

**STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN
AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN
PANDANARAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Devi Wulan Dari

Nim: 20913039

Pembimbing

Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

T E S I S

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Wulan Dari

NIM : 20913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2022
Yang menyatakan,



Devi Wulan Dari



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 90/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/IV/2022

TESIS berjudul : **STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI
PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA
DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Devi Wulan Dari

N. I. M. : 20913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 21 April 2022

Ketua,



[Signature]
Dr. D. a. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Devi Wulan Dari
Tempat/tgl lahir : Karang Tirta, 02 Desember 1996
N. I. M. : 20913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI
PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA
DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN
YOGYAKARTA**

Ketua	: Dr. Dra. Junanah, MIS.	()
Sekretaris	: Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag..	()
Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd	()
Penguji	: Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd	()
Penguji	: Dr. M. Joko Susilo, M.Pd.	()

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 14 April 2022

Pukul : 15.00 – 16.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msijuii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 85/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/IV/2022

TESIS berjudul : **STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Devi Wulan Dari

NIM : 20913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 April 2022

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

PERSETUJUAN

Judul : STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30
JUZ DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH
INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN
PANDANARAN YOGYAKARTA

Nama : Devi Wulan Dari

N I M : 20913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Pembimbing,



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi:

1. Orang tuaku tercinta (alm) H. Ardani dan Hj. Lis Diana yang senantiasa tiada hentinya memberikan kasih sayangnya, nasihat, semangat dan keikhlasan do'a yang selalu tercurah kepada penulis, hormat dan baktiku kan selalu tertuju untukmu.
2. Kakakku M. Edo Pratama Putra, M.Sn dan Adikku M. Riski Romadhon terima kasih atas do'a, cinta, motivasi dan dukungan kalian.
3. Bapak KH. Hassan Karyono dan Ibu Nyai Hj. Muflihah Mufid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI yang selalu membimbing serta memberikan ilmu dan nasihatnya sehingga mampu memberikan keteduhan dan kedamaian ketika penulis mengaji dan hidup mandiri. Semoga Allah memberikan umur panjang, kesehatan, dan ketaqwaan dalam membimbing generasi penerus agama.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
5. Segenap keluarga ndalem, pengurus dan teman-teman di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI, terimakasih atas semua kebaikan, kebersamaan, pengalaman hidup dan do'anya.
6. Seluruh sahabat seperjuangan Ilmu Agama Islam Program Magister (Studi Islam) 2020 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak untuk segala kebersamaannya.
7. Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

(QS. Al-Hijr 15: 9)¹

¹Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an: 2013), hlm. 262.

ABSTRAK

STRATEGI MENJAGA HAFALAN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA (PPI) DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA (PPSPA)

Devi Wulan Dari (NIM. 20913039)

Dewasa ini, tradisi menjaga hafalan Al-Qur'an berkembang pesat di Indonesia dengan banyaknya lembaga pendidikan seperti pesantren dan rumah *tahfidzh* yang didirikan. Pada proses menghafal banyak ditemui kendala. Diantara masalah yang kerap dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an adalah beratnya menjaga hafalan yang pernah disetorkan, serta mengalami kesulitan untuk mengulang hafalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di PPI dan PPSPA?; (2) Apa perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di PPI dan PPSPA?; dan (3) Bagaimana hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di PPI dan PPSPA?.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di PPI dan PPSPA berpacu pada teori pola perencanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dan memiliki ciri khas masing-masing; (2) Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di di PPI dan PPSPA dapat disimpulkan bahwasanya sistem menghafal Al-Qur'an di PPI lebih bersifat spesifik dan memiliki lembaga tersendiri untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan sistem menghafal Al-Qur'an di PPSPA lebih bersifat umum dan sudah masuk ke dalam kurikulum pesantren; (3) Hasil dari strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di PPI dan PPSPA ditemukan beberapa kendala yang serupa dalam penerapan strategi tersebut.

Kata kunci: *Strategi, Menjaga Hafalan, Al-Qur'an*

ABSTRACT

STRATEGY IN MAINTAINING THE MEMORIZATION OF 30 JUZ IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA (PPI) AND ISLAMIC BOARDING SCHOOL SUNAN PANDANARAN (PPSPA) YOGYAKARTA

Devi Wulan Dari (NIM. 20913039)

Today, the tradition of maintaining the memorization of Al-Qur'an is rapidly developing in Indonesia with the growth of many educational institutions such as Islamic Boarding Schools (locally known as Pesantren) and *tahfidzh* houses. In doing the memorization of Al-Qur'an there must be many drawbacks, one of which the memorizers of Al-Qur'an face is related to the difficulties in maintaining the memorization that has been reported and many memorizers find it difficult to repeat the memorization well. Similarly, the santri (students in Islamic Boarding School) that have memorized 30 juz find it difficult to maintain the memorization. Based upon the background, the researcher formulated three research questions including: (1) How is the process of implementing in maintaining the memorization of Al-Qur'an 30 juz in PPI and PPSPA?; (2) What are the differences and similarities in the strategy in maintaining the memorization of Al-Qur'an 30 juz in PPI and PPSPA?; and (3) What are the results of the strategy in the process of implementing the memorization of 30 Juz Al-Qur'an in PPI and PPSPA?

This field research used the qualitative-descriptive approach and the data were collected through observation, interview and documentation. Meanwhile, the analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation and making conclusion.

The results of the research showed: (1) The implementation process in maintaining the memorization of the 30 juz Al-Qur'an in the PPI and the PPSPA is based upon the theory of learning planning patterns proposed by Gagne and each has its own characteristics; (2) Regarding the differences and similarities of strategies in maintaining the memorization of the Al-Qur'an 30 juz in the PPI and the PPSPA it can be concluded that the system of memorizing the Qur'an in the PPI was found more specific and it has its own institution for memorizing the Qur'an, while the system for memorizing the Qur'an in PPSPA was found more general in nature and has been included in its curriculum; and (3) The results of the implementation process strategy of maintaining the memorization of 30 juz Al-Qur'an in the PPI and the PPSPA found several similar obstacles in the implementation of the strategy.

Keywords: *Strategy, Maintaining the Memorization, Al-Qur'an*

March 14, 2022

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- -◌َ	<i>faṭḥah</i>	ditulis	A
----- -◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	I
----- -◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan benderang menuju kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dr. Junanah, MIS, selaku Ketua Ilmu Agama Islam Program Magister Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu dan juga membagai ilmu, pengarahan, dan bimbingan sehingga tesis ini bisa selesai.
6. Bapak. Drs. KH. Mudrik Qori, MA, selaku mudir Pondok pesantren Al Ittifaiqah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan dan Bapak Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q, M.Pd.I selaku mudir Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan informasi yang diperlukan peneliti.
7. Bapak KH. Hassan Karyono dan Ibu Nyai Hj. Muflihah Mufid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI yang selalu membimbing serta memberikan ilmu dan nasihatnya bagi keberhasilan studi penulis.
8. Segenap dosen, staf, karyawan dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya dan kelancaran penulisan tesis ini.
9. Segenap Guru, Ustad/Ustadzah, Staf, dan Karyawan Pondok Pesantren Al Ittifaiqah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang telah banyak membantu selama peneliti berada

di lapangan.

10. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendidik, mencurahkan pengorbanan, kasih sayang, nasihat, motivasi, dukungan dan do'a restu yang tiada henti bagi keberhasilan studi penulis.
11. Kepada segenap pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah banyak membantu dan ikut berjasa kepada saya sehingga selesai tesis ini.

Harapan penyusun, semoga jasa dan budi baik dari mereka semua senantiasa diridhoi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Sekecil makna apa yang terkandung dalam karya tulis yang sederhana ini, semoga dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 12 Maret 2022

Penyusun,



Devi Wulan Dari

NIM: 20913039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN ABSTRACT	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	15
1. Strategi Perencanaan Pembelajaran	15
2. Pondok Pesantren	23
3. Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian	35
D. Teknik Penentuan Informan	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	38
a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	38
1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya ...	38
2) Letak Geografis	39
3) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	39
4) Tipe & Ciri Khas Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan	40
5) Program Pendidikan	41
6) Keadaan Sarana dan Prasarana	41
7) Rutinitas Kegiatan Sehari-Hari Santri	44
8) Keadaan Santri dan Alumni.....	45
b. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	45
1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	45
2) Letak Geografis	47
3) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	47
4) Tipe & Ciri Khas Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan	52
5) Program Pendidikan	52
6) Keadaan Sarana dan Prasarana	54
7) Rutinitas Kegiatan Sehari-Hari Santri	55
8) Keadaan Santri dan Alumni.....	56
2. Paparan Hasil Penelitian	56
a. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz.....	56
1) Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	56
2) Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	59

b. Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz	61
1) Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	61
2) Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	62
c. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz	64
1) Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya....	64
2) Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	66
B. Pembahasan.....	69
1. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz	69
a. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	69
b. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	76
2. Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	82
3. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz	89
a. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	89
b. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	94
 BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Diskusi.....	103
C. Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA	105
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	15

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Perencanaan Pembelajaran Gagne.....	31
Tabel 2. Pola Perencanaan Pembelajaran Gerlach dan Ely	32
Tabel 3. Pola Perencanaan Pembelajaran Bellah Banathy	33
Tabel 4. Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	80
Tabel 5. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ..	84
Tabel 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	93
Tabel 7. Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta	94
Tabel 8. <i>Tahfidz</i> Berjenjang Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	129
Tabel 9. Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di PPI dan PPSPA	132
Tabel 10. Keunggulan Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> di PPI dan PPSPA.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penelitian	170
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	174
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	175
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Santri <i>Tahfidz</i> Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	176
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Santri <i>Tahfidz</i> Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya.....	178
Lampiran 6. Surat Izin Pelaksanaan Penelitian	179
Lampiran 7. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya	180
Lampiran 8. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.....	181
Lampiran 9. Surat Keterangan Cek Plagiasi.....	182
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup.....	183

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang terakhir diturunkan, sebagai petunjuk dan pemberi pelajaran bagi manusia sekaligus pembeda dari yang haq maupun yang bathil. Di dalamnya lebih dari enam ribu ayat yang mana ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW selama lebih dari dua puluh tiga tahun.² Al-Qur'an sangat dimuliakan oleh umat Islam Indonesia, sebagaimana ia dihormati oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan oleh para sahabat dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalnya, meneladani Rasulullah sebagai *hafidzh* pertama. Ternyata budaya atau tradisi menghafal Al-Qur'an masih tetap dilestarikan umat Islam sampai saat ini.

Hadirnya budaya akibat adanya interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya Al-Qur'an, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi setiap muslim. Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'an. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks Al-Qur'an (*textual oriented*). Cara tersebut sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model yang kedua ini dapat dilihat misalnya dengan membaca, menghafal, mengobati, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan individual.³

Munculnya aktivitas, rutinitas bahkan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun di kalangan umat Islam, telah melahirkan budaya-budaya baru yang mendapat banyak respons di masyarakat. Dewasa ini, tradisi menjaga hafalan Al-Qur'an berkembang pesat di Indonesia dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan rumah *tahfidzh* yang didirikan. Data terbaru yang diperoleh dari Dewan Penasihat Nusantara Mengaji, KH Husnul

²Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin, judul terjemahan, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 46.

³Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 12.

Hakim menyebutkan, “Dari 240 juta penduduk Indonesia, ternyata jumlah penghafal Al-Qur’an mencapai 30 ribuan.”⁴

Di zaman sekarang ini sudah banyak lembaga-lembaga atau instansi pendidikan umum baik lembaga pendidikan negeri dan lembaga pendidikan swasta yang di dalamnya mengkhususkan untuk mempelajari berbagai ilmu Al-Qur’an. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren, yang biasa disebut dengan istilah pondok atau pondok pesantren. Pondok pesantren *tahfidzhul* Qur’an, yaitu pondok pesantren yang mengkhususkan diri dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur’an, pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur’an yang mana setiap lembaga pendidikannya mempunyai karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya dan terkhusus pada metode-metode yang digunakan dalam pendidikan penghafalan untuk menghasilkan para penghafal Al-Qur’an yang berkualitas.

Di Indonesia ada banyak pesantren dan lembaga pendidikan formal yang menjadikan penghafalan Al-Qur’an sebagai salah satu bidang garapannya. Pesantren tersebut antara lain di Yogyakarta (Pandanaran, Krapyak), Indralaya (Al-Ittifaqiah, Raudhatul Ulum), Solo (Mangkuyudan, Muayyad), Magelang (Jamiyyatul Qurra’ wal Huffazh Salam), Klaten (al-Manshur Popongan), Boyolali (Nur Ash-Shabah, Madrasatul qur’an), Purwodadi (Tajul Ulum Brabo), Kudus (Yanbu’ al-Qur’an), Demak (Bustanu Usyaqil Qur’an Dempet dan Sayung), Salatiga (Nazalal Furqan, al-Muntaha, dan al-Hasan), Kab. Semarang (Bustanu Usyaqil Qur’an Gading, Hamalatil Qur’an) dan lain-lain.

Adapun Pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesanten Sunan Pandaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Alasan ketertarikan saya memilih dua pesantren tersebut dikarenakan Pondok Pesanten Sunan Pandaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya merupakan pesantren yang menerapkan pendidikan utamanya dengan pendidikan Al-Qur’an, seperti program *tahfidzhul* Qur’an, disamping itu diajarkan juga ilmu-ilmu agama lainnya, seperti ilmu nahwu, tajwid, fiqih, akhlak, tarikh dan lain sebagainya. Selain itu juga, Pondok Pesanten Sunan Pandaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya sudah banyak melahirkan para *Huffazh* (penghafal Al-Qur’an) yang memiliki hafalan yang *dhabit* (kuat) dan berani untuk disimak secara *bil ghaib* (hafalan) sebanyak 30 juz.

⁴Ilham safutra, “Dari 240 Juta Warga Indonesia, Hanya 30 Ribu yang Hafal Al-Qur’an”, dikutip dari <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2017/dari-240-juta-warga-indonesia-hanya-30-ribu-yang-hafal-alquran/>, diakses pada hari Minggu tanggal 18 Oktober 2020 jam 14:30 WIB.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) adalah pondok pesantren modern bertipe kombinasi *khalaf* dan *salaf*. Di satu pihak menerapkan sistem pendidikan formal yang bersifat klasikal dan berjenjang dengan kurikulum negara yang diseleksi, namun di pihak lain juga menerapkan sistem pendidikan tradisional. PPI menjadikan pendidikan Al-Quran sebagai ciri khas dan program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, maupun kemampuan memahami dan praktek melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an itu.⁵

Sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA) ini adalah Pesantren yang identik dengan Al-Qur'an. Lembaga ini sejak awalnya memang bertujuan untuk menjadi kawah candradimukanya para calon-calon *huffazh-haamil* Al-Qur'an. Padamulanya PPSPA hanya memiliki program pendidikan *tahfidzh* Al-Quran. Kini, unit kegiatan pendidikan yang di selenggarakan PPSPA telah berkembang menjadi lima program. Selain program *tahfidzh*, sistem pendidikan yang diadopsi PPSPA merupakan formulasi sistem pendidikan pesantren *salaf* dan *khalaf* (madrasah formal) sesuai dengan standar kurikulum Diknas. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum serta metode pembelajaran terus dikembangkan oleh pihak pengelola. Ini dimaksudkan agar cita-cita PPSPA untuk mampu mencetak generasi bangsa yang mumpuni dari segi ilmu agama dan umum dapat diwujudkan.⁶

Pada proses menghafal banyak ditemui kendala. Salah satu masalah yang kerap dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an adalah beratnya menjaga hafalan yang pernah disetorkan sehingga tidak mudah lupa dari ingatan, banyak para penghafal yang mengalami kesulitan untuk mengulang hafalan dengan baik. Demikian juga pada santri yang telah hafal 30 juz, sebagian dari mereka mengalami kendala dalam menjaga hafalannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh ketua harian LPTQ Sumsel sekaligus ketua umum Jami'atul Qurro Wal Huffadz (JQH) Sumsel, (alm) KH. Al-Ustadz Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh, beliau mengungkapkan bahwasanya gelar *Al-Hafizh* itu akan menjadi beban jika hafalan tidak bisa dijaga, "*Memelihara hafalan itu jauh lebih sulit dibanding saat menghafalnya*". Beliau juga mengatakan, "dari 55 santri lulusan yang sudah *khatam* Al-Qur'an 30 juz dari ponpes milik beliau sendiri (2014), yaitu Ponpes Ahlul Qur'an di Palembang, hanya 15 santri yang terpelihara hafalannya. Hal ini terbukti ketika beliau mengajak santri *khataman* Al-Qur'an semalam suntuk secara *bil ghoib* (hafalan) setiap tanggal 1 bulan Hijriah di

⁵Humas Ittifaqiah, "Tipe, Ciri Khas dan Sistem Pendidikan", dikutip dari <https://ittifaqiah.ac.id/tipe-ciri-khas-dan-sistem-pendidikan/>, diakses pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2020 jam 09:30 WIB.

⁶Wiki Aswaja NU, "PP Sunan Pandan Aran Sleman", dikutip dari https://wiki.laduni.id/PP_Sunan_Pandan_Aran_Sleman, diakses pada hari Minggu tanggal 4 oktober 2020 jam 09:35 WIB.

Masjid Agung Palembang, dari 55 lulusan santri, yang datang tak banyak, sekitar 4-5 santri, yang aktif 10 santri.⁷

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang peneliti lakukan via *online* karena keadaan belum memperkenankan peneliti mengobservasi secara langsung (via *offline*) di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya khususnya santri kelas 3 tingkat MA dan mengikuti program Lemtatiqi,⁸ serta santri kelas 3 tingkat MA Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang mengikuti program *tahfidzh* Qur'an⁹, peneliti menemukan masalah yang sama di kedua pesantren tersebut ketika santri menghafal Al-Qur'an. Di sini peneliti memfokuskan dua masalah, yaitu: *Pertama*, santri kesulitan dalam manajemen waktu dengan baik yang mengakibatkan santri kewalahan dalam mengatur waktu dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, karena disamping menghafal Al-Qur'an, mereka juga sekolah dari pagi sampai sore dan terkadang juga memiliki banyak tugas yang menumpuk serta mereka harus mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masing-masing pesantren dan berakibat sangat sedikitnya waktu yang mereka miliki untuk menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

Kedua, kurangnya kesadaran diri dari masing-masing santri untuk menghafal dan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an mereka secara mandiri yang mengakibatkan santri lalai dalam memanfaatkan waktu. Kembali pada permasalahan awal tadi, jika santri dapat mengatur waktunya sebaik mungkin dan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk menghafal/mengulang hafalan mereka secara mandiri, maka tidak menutup kemungkinan hal ini akan menjadi alternatif santri untuk melancarkan hafalan mereka sendiri. Prinsipnya, jika santri mau mengaji maka ia akan mendapatkan kelancaran dalam hafalannya, namun sebaliknya, jika santri enggan dan bermalas-malasan untuk mengaji, maka ia akan sulit untuk menjaga hafalannya.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) Indralaya menerapkan tradisi *mujahadah tahfidzh Al-Qur'an* sebagai solusi dari masalah ini. Adapun tradisi *mujahadah* berdiri di bawah naungan Lembaga Tahfidzh Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI). *Mujahadah* merupakan usaha untuk memperbaiki hafalan Al-Qur'an bagi santri yang telah hafal 30 Juz.¹⁰ Berdasarkan hasil pra-wawancara dengan salah satu santri alumni PPI yang berinisial RF yang mengikuti program Lemtatiqi, berpendapat bahwa tradisi *mujahadah* tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *mujahadah ula* (tingkat

⁷"Luluskan 55 Santri Al-Hafidzh", Koran Sumatera Ekspres, hlm. 60, (16 Mei 2014).

⁸Pra-observasi kegiatan menghafal Al-Qur'an para santri di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya (via *online*), 21 April 2021.

⁹Pra-observasi kegiatan menghafal Al-Qur'an para santri di Ponpes Sunan Pandanaran komplek VI Indralaya (via *online*), 21 April 2021.

¹⁰LEMTATIQUI, *Buku Kegiatan Santri Tahfidh Lembaga Tahfidh Tilawah dan Ilmu al-Qur'an Al-Ittifaqiah*, (Indralaya: Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, 2006), hlm. 7 – 21.

pertama), *mujahadah tsaniah* (tingkat kedua), dan *mujahadah tsalitsah* (tingkat ketiga). Ketiga tingkatan harus ditempuh oleh seorang santri untuk mendapatkan *syahadah* atau ijazah sanad hafalan Al-Qur'an yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW.¹¹

Sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta menerapkan tradisi *sema'an khataman* Al-Qur'an sebagai solusi dari permasalahan ini. Berdasarkan hasil pra-wawancara dengan ketua asrama PPSPA kompleks 6 yang berinisial NM via *online*, berpendapat bahwa tradisi *sema'an khataman* Al-Qur'an diperuntukkan untuk para santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz. *Sema'an* ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *sema'an* tertutup, terbuka dan *sema'an* akbar.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, penulis bermaksud mencari karakteristik masing-masing pesantren dalam tradisi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan menggunakan studi komparasi atau perbandingan. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu meneliti tentang strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta?
- b. Apa perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta?

“...Menurut RF, tradisi *mujahadah* di PPI dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *mujahadah ula* (tingkat pertama), *mujahadah tsaniah* (tingkat kedua), dan *mujahadah tsalitsah* (tingkat ketiga)...¹¹

¹¹Pra-wawancara dengan RF di Palembang, tanggal 3 Oktober 2020.

“...Menurut NM, *sema'ankhataman* Al-Qur'an di PPSPA terdiri dari tiga tahap, yaitu *sema'an* tertutup, terbuka dan *sema'anakbar*...⁷

¹²Pra-wawancara dengan NM via *online*, tanggal 1 Oktober 2020.

- c. Bagaimana hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mendeskripsikan proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- c. Untuk menganalisis hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Temuan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran Al-Qur'an, khususnya strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di pondok pesantren yang menjadi obyek peneliti agar memberikan manfaat, motivasi dan semangat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan juga bermanfaat di bidang ilmu lainnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Bagi kalangan akademisi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan referensi bagi para peneliti yang akan datang, atau menambah ilmu dan wawasan bagi para pembaca, sehingga dapat menjadi acuan kepada setiap orang yang membutuhkan pengetahuan tentang strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi generasi Qur'ani.

2) Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran Al-Qur'an di pondok pesantren serta memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memberikan kontribusi terhadap strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz bagi santri.

3) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas ilmu dan wawasan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini berguna untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyampaian tujuan, pembahasan selanjutnya dibagi ke dalam beberapa bab dan akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab, mengenai sistematikanya sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka sementara.

Bab *kedua*, kajian penelitian terdahulu, landasan teori. Pada bab ini berisikan tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, serta landasan teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab *ketiga*, metode penelitian. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab *keempat*, hasil dan analisis penelitian, bab ini berisikan tentang paparan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian serta temuan spesifik dari hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab tersebut, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Jurnal yang diteliti oleh Tinggal Puwanto dengan judul “*Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena budaya *khatm* Al-Qur’an di PPSPA, apa saja variannya, serta bagaimana pemaknaan *khatm* Al-Qur’an oleh komunitas PPSPA. Penelitian ini menggunakan model penelitian sosial yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tafsir kebudayaan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah informan yang mengetahui betul budaya ini, di antaranya: santri, pengelola, dan pengasuh PPSPA, dan beberapa masyarakat yang terlibat di dalamnya. Jurnal ini mendapatkan bahwa *khatm* Al-Qur’an tidak hanya sebatas aktivitas menamatkan membaca Al-Qur’an yang dilakukan oleh komunitas muslim. *khatm* Al-Qur’an pada perkembangannya dilakukan dengan berbagai varian dan tujuan yang berbeda.¹³
2. Jurnal yang diteliti oleh Amin Muhamad, dengan judul “*Tradisi Mujahadah Tahfidzh Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur’an)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang usaha memperbaiki hafalan oleh santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya (PPI) yang biasa disebut dengan istilah *Mujahadah tahfidzh Al-Qur’an*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif-analitis. Data yang dianalisis dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara semi *structured* dan validitasnya diuji dengan teknik triangulasi yaitu dengan menambahkan teknik observasi dan dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara. Hasil penelitian Secara historis-substansial, tradisi mujahadah di PPI merupakan kelanjutan dari tradisi yang dilakukan oleh para salaf as-shalih. Akan tetapi, secara material terdapat kesalahan dalam jalur sanadnya yaitu tidak disebutkannya Syaikh ‘Ali ibn Muḥammad ibn Ṣalih al-Hasyimiy pada tingkatan ke-delapan dan syaikh Muhammad ibn ‘Abdirrahman ibn assa’ig dan syaikh ‘Abdurrahmān

¹³Tinggal Purwanto, “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020), hlm. 171.

ibn Ahmad al-Bagdadiy pada tingkatan ke-16. Dengan demikian, jalur sanad yang ada di PPI berada pada tingkatan ke-33.¹⁴

3. Tesis yang diteliti oleh Faridatun Hasanah, dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tahfidz Ummul Quro Pamekasan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pelaksanaan program hafalan Al-Qur’an yang diterapkan oleh pondok pesantren *Tahfidzh* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, serta wawancara. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwasanya dari segi perencanaan dan pelaksanaan program hafalan Al-Qur’an yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidzh* Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren *Tahfidzh* Ummul Quro Pamekasan memiliki beberapa tahapan dan proses yang sama. Akan tetapi memiliki dampak penerapan strategi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an yang berbeda.¹⁵
4. Jurnal yang diteliti oleh M. Ilyas, dengan judul “*Metode Muraja’ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode *muraja’ah* dalam menjaga hafalan Al-Qur’an supaya tidak lupa dan salah. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (*library research*), sumber data yang digunakan melalui beberapa buku rujukan yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Teknik analisa data dengan cara menelusuri literatur yang ada serta mentelaahnya secara tekun. Hasil penelitian menunjukkan tanpa adanya *muraja’ah* maka proses menghafal Al-Qur’an tidak akan berhasil dan merupakan kunci utama orang menghafal Al-Qur’an adalah *muraja’ah*. Sehingga semakin santri sering melakukan kegiatan *muraja’ah* semakin terjajalah hafalan Al-Qur’an.¹⁶
5. Jurnal yang diteliti oleh Iriswan dan Gunawan Syamsu, dengan judul “*Implementasi Model Muraja’ah Sima’an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model *muraja’ah sima’an* intensif yang dapat membantu dan memudahkan santri untuk menjaga hafalan. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field*

¹⁴Amin Muhammad,, “Tradisi *Mujahadah Tahfidz Al-Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis *Living Qur’an*)”, *Dirosat*, Vol. 2, No. 2, (2017), hlm. 123.

¹⁵Faridatun Hasanah, “Strategi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tahfidz Ummul Quro Pamekasan)”, Tesis Magister, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm.75.

¹⁶M. Ilyas, “Metode *Muraja’ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an”, *Al-Liqo*, Vol. V, No. 1, (2020), 143.

research) dan studi *living* Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data sekunder dan primer dari sumbernya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Kesimpulan penelitian ini yaitu hafalan santri bertambah lancar, seluruh hafalan santri dapat terulang setiap pekannya, kesalahan dalam hafalan berkurang, semangat mengaji santri menjadi stabil, intensitas mengaji santri meningkat, dan seluruh hafalan dapat santri ujikan pada ujian akhir semester.¹⁷

6. Tesis yang diteliti oleh Agus Dody, dengan judul “*Studi Tentang Praktek Menghafal Al Qur'an K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan praktek menghafal Al Qur'an yang digunakan oleh Nawawi Dencik, kemudian perbandingan praktek menghafal Nawawi Dencik dengan beberapa lembaga *tahfizh* Qur'an, serta untuk mengetahui keberhasilan praktek menghafal Nawawi Dencik terhadap mencetak para *hafizh* dan *hafizhah*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan, yaitu Nawawi Dencik. Data sekunder berupa wawancara dengan beberapa muridnya yang telah selesai menghafal Al-Qur'an tiga puluh juz. Hasil dari penelitian ini yaitu: baik praktek menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh Nawawi Dencik, maupun praktek menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh beberapa lembaga *tahfizh* Qur'an, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Perbandingan praktek menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh Nawawi Dencik dengan praktek menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh beberapa lembaga menghafal Al-Qur'an, menghasilkan temuan bahwa praktek menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh Nawawi Dencik memiliki keistimewaan yaitu, memilih waktu untuk praktek menghafal yang dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar, kemudian mengulang hafalan secara *bin nazhar* dan *bil ghaib*, yaitu dengan dibaca secara *bin nazhar* di pagi hari dan di ulang kembali pada sore harinya dengan cara *bil ghaib*, hal ini dimaksudkan agar hafalan yang telah dihafal dapat lebih melekat dalam ingatan, dan tidak mudah lupa.¹⁸

7. Jurnal yang diteliti oleh Sukati, yang berjudul “*Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an Antara PP. Putri Al Munawir Komplek “Q” Dengan PP. Putri Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta*”. Tujuan

¹⁷Iriswan Mora, “Implementasi Model Muraja'ah *Sima'an* Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri”, *Pendais*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2019), hlm. 176.

¹⁸Agus Dody, “Studi Tentang Praktek Menghafal Al Qur'an K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik”, *Tesis Magister*, Palembang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2008, hlm. 178.

penelitian yaitu untuk mengetahui metode apa yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan bagaimana, aplikasinya, dari metode dari dua pesantren tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian populasi karenanya jumlahnya terbatas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode observasi, metode *interview* (wawancara), metode kuesioner, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dan persamaan metode menghafal Al-Qur'an di PP. Putri Al Munawwir Komplek "Q" dan PP. Putri Ali Maksum yaitu: Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan dua metode yakni metode *tahfizh* (menghafal) dan metode *takrir* (mengulang). Sedangkan perbedaannya adalah dalam penerapannya, kalau di PP. Putri Al Munawwir Komplek "Q" penerapannya menggunakan 4 metode yaitu metode Qiro'ati, metode menghafal juz 'Ammah, metode *Bin nadzor* juz 1, metode *musyafahah* dengan satu persatu, metode ini untuk kualitas hafalan.¹⁹

8. Jurnal yang diteliti oleh Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, dengan judul "*Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan proses menghafal Al-Quran di LPTQ Kabupaten Siak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data diproses melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik *credibility*, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses menghafal Al-Quran di LPTQ Kabupaten Siak, menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Metode yang digunakan untuk menghafal Al-Quran adalah dengan *muraja'ah* 'setoran hafalan baru' kepada guru (ustadz/ustadzah), dan *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *muraja'ah* hafalan lama kepada ustadz/ustadzah, dan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).²⁰
9. Jurnal yang diteliti oleh Ahmad Lutfy, yang berjudul "*Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu AlHikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon*". Tujuan penelitian yaitu mengetahui karakteristik. dari dua

¹⁹Sukati, "Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an antara PP. Putri Al Munawwir Komplek "Q" Dengan PP. Putri Ali Maksum Krapiyak Bantul Yogyakarta, *Literasi*, Vol. VI, No. 2, (Desember 2015), hlm. 59.

²⁰Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", *Isema*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2019), hal 66.

pesantren yang menghususkan diri dalam pendidikan Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning didalamnya. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan metode komparatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan. Dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang sudah dikumpulkan dari lapangan akan di cocokkan dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Secara umum kedua pesantren, baik Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan maupun Pesantren al-Hikmah Bobos menggunakan dua metode utama *tahfidz* Al-Qur'an yang sama, yakni *bi an-nadzar* dan *bi al-ghoib*. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren.²¹

10. Jurnal yang diteliti oleh Ferdinan, dengan judul "*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an dan mengetahui hasil capaian program pendampingan *tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan, yaitu metode dokumentasi dan wawancara. Adapun populasi dan sampel penelitian ini yaitu: Santri, Pembina, dan direktur Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan Adapun hasil penelitian ini yaitu: Pelaksanaan program pendampingan *tahfidz* Al-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu: dilaksanakan secara internal pesantren, dilaksanakan dengan kerja sama AMCF dan Pesantren yang ada di Solo. Hasil capaian program pendampingan *tahfidz* Al-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu Program *Tahfidz* Al-Qur'an 30 juz diselesaikan dalam waktu 2– 3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun (tergantung kepada kemampuan santri) dimana sambil menghafal Al-Qur'an dengan tajwid dan tartil, setiap santri juga mempelajari ilmu aqidah dasar, fiqh harian, *sirah* (sejarah) dan ilmu lainnya.²²
11. Jurnal yang diteliti oleh Umar, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SMP Luqman Al Hakim, serta mnedeskripsikan tentang materi, metode, dan evaluasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam

²¹Ahmad Lutfy, "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), *Holistik*, Vol. 14, Np. 02, (2013), hlm. 73.

²²Ferdian, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)", *Tarbawi*, Vol. 3, No. 1 (Januari – Juni 2018), hlm. 40.

penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber yang digunakan yakni sumber lisan dan tertulis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi Program *Tahfidz* di SMP Luqman Al Hakim sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an yang digunakan di SMP Luqman Al Hakim sudah cukup bagus dan efektif. Dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah kami lakukan Pembimbing *Tahfidz* mampu membimbing santri dengan metode khusus yakni, metode *juz'i* (menghafal berangsur-angsur), *takrir* (mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), *setor* dan *tes hafalan* (UTS, UAS, sertifikasi Al-Qur'an dan Ujian terbuka).²³

12. Jurnal yang diteliti oleh Muthoifin, Ari Anshori dan Suryono, dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfidz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di dua pesantren yang berbeda yang sama-sama memiliki program unggulan *tahfidzul* Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menjabarkan data-data yang terkumpul sebagai ruang lingkup penelitiannya dan lapangan sebagai tempat penelitiannya (*field research*). Sifat dari penelitian ini lebih ke arah pada penelitian studi komparasi. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu metode yang diterapkan dalam pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an di MA Tahfīẓ Nurul Iman terdapat tujuh metode yaitu: *juz'i*, *simā'i*, *tasmī'*, *murāja'ah*, *jama'*, mengaitkan ayat dengan maknanya dan *kitābah*, serta pelaksanaannya sudah efektif dan efisien. Sedangkan di MA al-Kahfi Surakarta terdapat lima metode yaitu: *juz'i*, *jama'*, *simā'i*, *tasmī'*, dan *murāja'ah*. Adapun pelaksanaannya sudah efektif akan tetapi belum efisien.²⁴
13. Jurnal yang diteliti oleh Muhammad Sadli Mustafa, dengan judul "*Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar*." Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara deskriptif program dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an para santrinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, serta mengacu literatur yang relevan dengan tema yang diangkat.

²³Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim", *Tadarus*, Vol. 6, No. 1, (2017), hlm. 34.

²⁴Muthoifin, dkk, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfidz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, *Profetika*, Vol. 17, No. 2, (Desember 2016), hlm. 29-35.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfizh* Al-Quran di Madrasah *Tahfizh* Al-Quran al-Imam 'Ashim digunakan metode *talaqqi wa al-musydfahah* yang diterapkan melalui duaprogram pembelajaran yakni program *bi al-nazdor* dan *program bi al-gaib*. Pencapaian tersebut telah menghasilkan sejumlah hafidzh Al-Qur'an yang pandai dan terampil melafalkan ayat suci Al-Qura'n dengan baik dan fasih.²⁵

14. Jurnal yang diteliti oleh Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha, dengan judul "*Strategi Pemotivasian dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemotivasian dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data, dilakukan dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, dan trigulasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi motivasi dan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sebagai berikut: mengatur terlebih dahulu apa yang hendak diingat, memperbaiki komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa, jangan memusatkan terlalu banyak bahan ingatan, memberikan hadiah/sanksi, memberikan target hafalan, menciptakan suasana yang menyenangkan, mengadakan pentas santri/siswa atau mengikuti kompetisi. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an adalah motivasi dari guru dan orang tua, suasana kelas yang kondusif, adanya kesadaran dari diri siswa dan adanya hubungan baik antara guru tahfizh, orang tua dan siswa. Jika sebaliknya maka akan menjadi faktor penghambat.²⁶
15. Jurnal yang diteliti oleh Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, dengan judul "*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan gambaran tentang upaya ustaz dan pengasuh pesantren dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat santri tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sampel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian yaitu Faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari

²⁵Muhammad Sadli Mustafa, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo", *Al-Qalam*, Vol. 18 No. 2, (Juli - Desember 2012), hlm. 75.

²⁶Supian, dkk, "Strategi Pemotivasian dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an", *Tarbawiyah*, Vol. 6, No. 2, (2019), hlm. 176.

dalam diri peserta didik (faktor internal) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik.²⁷

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada dua Pondok Pesantren yang masing-masing bertipe kombinasi *khalafi* dan *salafi*, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan guna membandingkan kajian terdahulu. Penelitian ini memiliki fokus pada implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri 30 juz, mendeskripsikan perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, serta menganalisis hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz. Setelah ditemukan hasil penelitian pada kedua kasus tersebut dilakukan analisis lintas kasus untuk studi perbandingan. Dari hasil perbandingan tersebut kemudian dicari persamaannya. Sehingga ditemukan tentang strategi yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz.

B. Landasan Teori

1. Strategi Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Secara harfiah kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*), sedangkan menurut istilah makna strategi itu sendiri yakni melaksanakan siasat atau rencana.²⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut J.R David strategi merupakan sebuah cara atau metode dalam dunia pendidikan.²⁹ Sedangkan menurut Gagne strategi dalam konteks pengajaran merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.³⁰

Jika dihubungkan dengan hal belajar mengajar, strategi mempunyai arti sebagai pola umum kegiatan pelajar dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar guna agar mencapai tujuan yang digariskan.³¹ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang disusun guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai

²⁷Meirani Agustina, dkk, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup", *Didaktika*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020.

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 214.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5.

³⁰Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3.

³¹Syaiful Bahri, *Strategi....*, hlm. 5.

fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, sedangkan upaya untuk pencapaian dari tujuan tersebut terdapat perencanaan dan pelaksanaan.

b. Perencanaan Pembelajaran

1) Pengertian Perencanaan

Menurut William H. Newman perencanaan adalah apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, program, metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.³² Hadari Nawawi mengemukakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.³³

Perencanaan dalam kegiatan berfungsi untuk menentukan berbagai macam langkah yang akan dilakukan nantinya, sesuai dengan tujuan awal dalam suatu program yang telah dicanangkan. Suatu pembelajaran tentunya tidak terlepas dari sebuah perencanaan. Hal ini ditujukan untuk mempermudah proses belajar mengajar di Sekolah. Wina berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³⁴

Dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat 4 unsur penting di dalamnya, diantaranya ialah sebagai berikut:³⁵

- a) Siswa
- b) Metode
- c) Sasaran atau tujuan
- d) Evaluasi.

Suatu program pembelajaran yang baik adalah rencana pembelajaran yang menghasilkan perolehan belajar siswa sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditentukan. Hal ini manfaat adanya sistem evaluasi sangatlah tampak karena untuk mengetahui kebaikan program semacam itu diperlukan pengecekan dengan mengetes siswa. Apabila hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran maka program ini

³²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15.

³³*Ibid*, hlm. 16.

³⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hlm. 28.

³⁵Jerrold E Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1994), hlm. 13.

dianggap baik. Sebaliknya, jika hasilnya tidak sesuai dengan tujuan maka program ini harus direvisi.³⁶

Unsur perencanaan di atas merupakan kerangka acuan dalam proses perencanaan pembelajaran, dalam hal ini keempat unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dan dapat dianggap sebagai perencanaan pembelajaran yang menyeluruh.

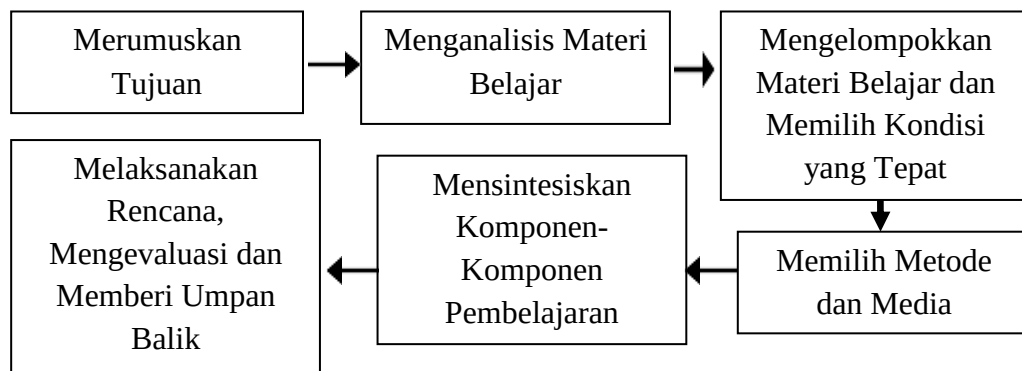
2) Pola-pola Perencanaan Pembelajaran

Beberapa pola perencanaan pembelajaran yang dikemukakan beberapa ahli:

a) Gagne

- (1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- (2) Analisis materi belajar
- (3) Mengelompokkan materi belajar
- (4) Memilih metode dan media yang sesuai
- (5) Melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran
- (6) Evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.³⁷

Tabel 1. Pola Perencanaan Pembelajaran Gagne



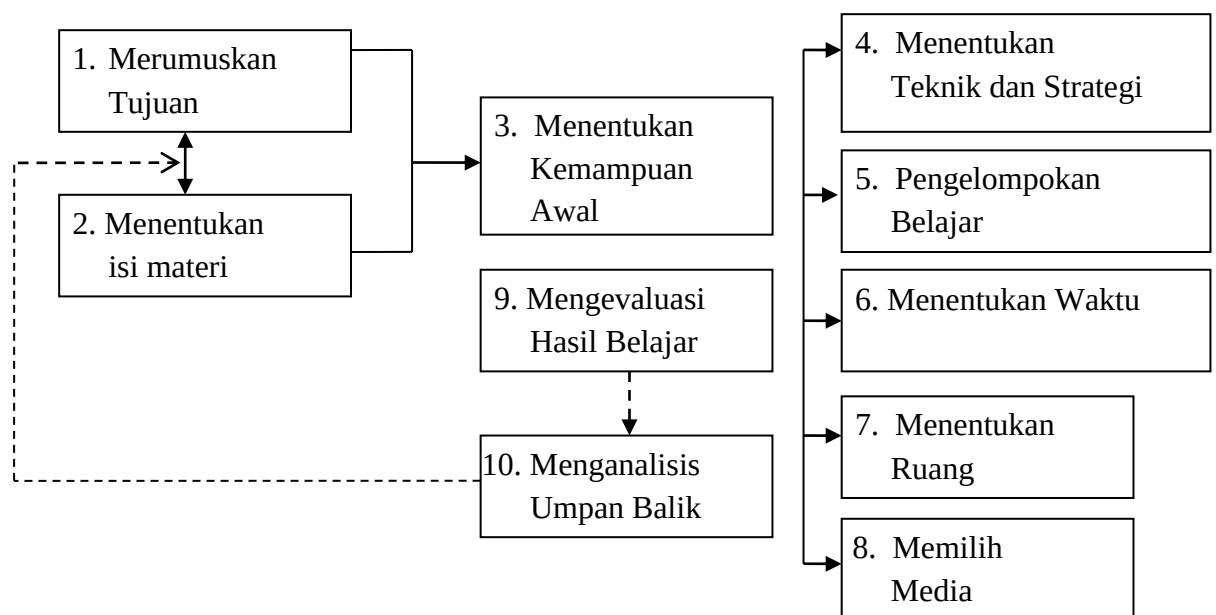
³⁶Edy Purwanto, *Evaluasi Proses dan Hasil Dalam Pembelajaran Aplikasi Dalam Bidang Studi Geografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 6.

³⁷Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Local, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 10.

b) Gerlach & Ely

- (1) Merumuskan Tujuan
- (2) Menentukan isi materi
- (3) Menentukan kemampuan awal
- (4) Menentukan teknik dan strategi
- (5) Pengelompokan belajar
- (6) Menentukan waktu
- (7) Menentukan ruang
- (8) Memilih media
- (9) Mengevaluasi hasil belajar
- (10) Menganalisis umpan balik

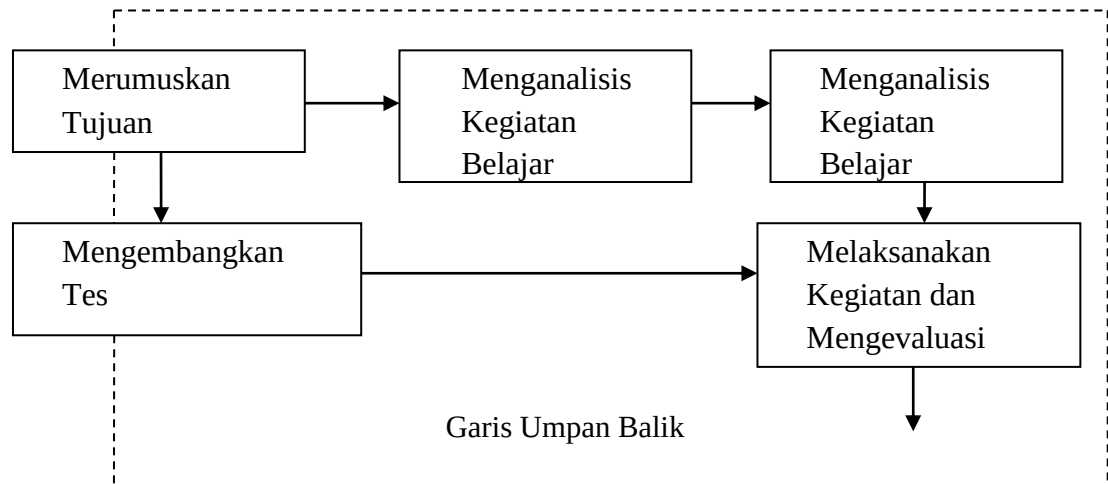
Tabel 2. Pola Perencanaan Pembelajaran Gerlach & Ely



c) Bellah Banathy

- (1) Merumuskan tujuan
- (2) Menganalisis kegiatan belajar
- (3) Mengembangkan tes
- (4) Melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi
- (5) Umpan balik

Tabel 3. Pola Perencanaan Pembelajaran Bellah Banathy



Dari ketiga pola perencanaan pembelajaran yang dikemukakan masing-masing tokoh sama-sama mempunyai komponen pokok, yaitu terletak pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Karena 4 komponen pokok tersebut termasuk unsure penting dalam proses perencanaan pembelajaran.

3) Jenis-jenis Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa pendapat terkait terekait dengan jenis perencanaan dalam pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a) Segi Ruang Lingkup

Jenis perencanaan yang ditinjau dari segi ruang lingkupnya ada tiga yaitu perencanaan mikro, messo dan makro. Mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional, messo tingkatannya perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan departemen dan unit-unit, makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional.

³⁸Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 52-54.

b) Segi Waktu

Jenis perencanaan ditinjau dari segi waktu yang dapat dibagi menjadi tiga juga yaitu perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah dan juga perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek yaitu jangka waktunya kurang maksimal satu tahun, perencanaan jangka menengah perencanaan yang dilaksanakan dalam kurun waktu antara 3-8 tahun. Sedangkan perencanaan jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas.

c) Segi Telaah

Jenis perencanaan ditinjau dari segi telaahnya dapat dibagi menjadi tiga juga, yaitu jenis perencanaan strategi digunakan untuk mengatakan suatu lingkup perencanaan yang lebih “*general*”, operasional merupakan rencana apa yang akan dikerjakan dalam tingkat pelaksanaan di lapangan, dan manajerial merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menggerakkan dan mengarahkan proses pelaksanaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

d) Segi Rancangan Sistem

Jenis perencanaan ditinjau dari rancangan sistemnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan perbaikan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk memperbaiki sistem yang telah ada tanpa menambah atau mengurangi komponen sistem yang ada dan perencanaan pengembangan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menambah dan meningkatkan *output* dengan cara menambah atau mengurangi komponen-komponen sistem yang ada atau membuat sub sistem baru.

Ada pendapat lain terkait dengan jenis perencanaan dalam pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁹

a) Perencanaan Permulaan

Perencanaan ini sangat diperlukan oleh guru-guru baru dan guru yang memulai tugasnya di suatu sekolah.

b) Perencanaan Tahunan

Berfungsi sebagai rencana jangka panjang.

c) Perencanaan Terus Menerus

Perencanaan ini dimaksudkan untuk merevisi rencana yang telah dibuat sebelumnya, karena rencana yang telah disusun sebelumnya masih dalam tataran garis besarnya saja.

³⁹Arina Ulvy, Jenis - jenis Perencanaan Pembelajaran”, dikutip dari <http://perencanaanpmbelajaran.wordpress.com/2016/06/jenis-jenis-perencanaan-pembelajaran.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2018 jam 10:40 WIB.

d) Perencanaan Bersama

Dalam perencanaan ini, penyusunan rencana menjadi tanggung jawab bersama dari semua guru, kepala sekolah, pemilik, dan pengawas.

4) Tujuan Perencanaan

Prazetyawan berpendapat terkait tentang tujuan perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan
- b) Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualitas maupun kuantitasnya
- c) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
- d) Meminimalkan kegiatan yang tidak produktif
- e) Mendeteksi hambatan yang bakal ditemui
- f) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

5) Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut:⁴¹

a) Merumuskan Tujuan Khusus

Dalam rumusan tujuan pembelajaran, harus mencakup 3 aspek penting, yaitu kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik.

b) Pengalaman Belajar

Belajar bukan hanya mencatat dan menghafal, oleh karena itu siswa harus didorong untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang sesuai bisa dengan melalui pendekatan kelompok atau individual.

d) Orang-orang yang Terlibat

Dalam perencanaan pembelajaran harus ada yang berperan sebagai sumber belajar, meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional.

e) Bahan dan Alat

f) Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar (aula).

⁴⁰Prazetyawan, "Tujuan Perencanaan Pendidikan", dikutip dari <http://www.prazetyawan.com/2013/10/tujuan-perencanaan-pendidikan.html>, diakses pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2018 jam 14:12 WIB.

⁴¹Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hlm. 40-45.

g) Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan, karena dengan evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah penyusunan perencanaan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dari perencanaan tersebut, karena sebuah pelaksanaan yang akan menentukan suksesnya sebuah perencanaan. Salah satu komponen sekolah atau pesantren yang paling berpengaruh dalam sebuah pelaksanaan adalah guru dan murid, oleh karena itu untuk mencapai efektivitas dalam sebuah pelaksanaan maka ada hal-hal yang harus diperhatikan:⁴²

- 1) Mengembangkan rencana yang sudah tersusun rapi
- 2) Melakukan penilaian terhadap pemahaman dan minat peserta didik
- 3) Membantu peserta didik dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran
- 4) Melakukan percakapan dengan peserta didik
- 5) Melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga peserta didik.

Setiap kebutuhan siswa juga tergantung pada kemampuan serta kepribadian siswa itu sendiri, kondisi dan karakteristik siswa merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan, baik menyangkut minat dan bakat siswa. Siswa yang dianggap telah memiliki kemampuan dasar yang baik akan berbeda dengan siswa yang hanya sedikit atau tidak memiliki kemampuan dasar. Berikut terdapat prinsip-prinsip dalam pengembangan pengalaman belajar: diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena tujuan pembelajaran yang dapat menentukan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

⁴²Mamat dan Abdul Munir, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm 43.

⁴³Wina Sanjaya, *Perencanaan....*, hlm. 169-171.

2) Aktivitas

Belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, namun belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, oleh sebab itu, pengalaman belajar dirancang untuk setiap individu siswa.

4) Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, atau tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal kyai dan santri. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.⁴⁴

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantrian* yang berarti “tempat santri”, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁴⁵

b. Tipologi Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, diantaranya:⁴⁶

⁴⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979), hlm. 324.

⁴⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 65.

⁴⁶Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29-31.

1) Pondok Pesantren Salafiyah (*Tradisional*)

Salaf artinya *lama, dahulu, atau tradisional*. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Ashiriyah*)

Khalaf artinya *kemudian* atau *belakang* sedangkan *ashri* artinya *sekarang* atau *modern*. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau perguruan tinggi, dengan pendekatan klasikal.

3) Pondok Pesantren Campuran (*Kombinasi*)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.

Adapun tipologi pesantren berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsi pesantren dibagi ke dalam lima jenis, yaitu:⁴⁷

1) Pesantren Tarekat (Pesantren Kaum Sufi)

Yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan sistem pengajaran yang bersifat pribadi. Dalam pesantren ini beberapa santri diterima belajar dan berdiam di rumah kyai. Dalam pesantren ini banyak diajarkan berbagai tahapan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dengan berbagai kegiatan seperti melaksanakan *riyadah*, *dzikir* dan lain sebagainya.

2) Pesantren Klasik (Tradisional)

Yaitu pesantren yang memiliki asrama bagi para santri yang sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang sederhana. Komplek kediaman para santri sering

⁴⁷Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), hlm. 21-22.

terdiri dari rumah-rumah kaya atau bambu untuk pemondokan maupun ruangan-ruangan belajar yang terpisah.

3) Pesantren Plus Madrasah atau Sekolah

Yaitu pesantren dengan komponen-komponen klasik yang dilengkapi dengan suatu madrasah atau sekolah yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaharuan Islam. Madrasah tersebut memiliki tingkatan kelas dan kurikulumnya berorientasi kepala sekolah atau madrasah yang resmi.

4) Pesantren, Madrasah atau Sekolah Plus Pendidikan Keterampilan

Yaitu pesantren yang disamping menyelenggarakan sekolah, juga menyelenggarakan berbagai pendidikan keterampilan bagi para santri dan warga sekitarnya. Pendidikan keterampilan tersebut antara lain: menjahit, teknik elektro yang sederhana, pertukangan, perbengkelan dan sebagainya.

5) Pesantren Modern

Yaitu pesantren yang mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua tingkat sekolah formal dari sekolah hingga universitas. Selain itu, pesantren jenis ini juga menyelenggarakan program pendidikan keterampilan. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama dari pesantren ini.

3. Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata "*tahfidz*" dan "Al-Qur'an". *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab *hifdz* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *hafidzho-yahfadzhu* yang berarti menghafal.⁴⁸

Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Quran dan Al-Hadits.⁴⁹

Sebagian ahli ushul mendefinisikan Al-Kitab (Al-Qur'an) adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan *khobar*

⁴⁸Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm. 105.

⁴⁹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : UM PRESS, 2004), hlm. 76.

mutawatir (bersambung), yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass.⁵⁰

Adapun menurut Sa'dulloh, dalam bukunya menyebutkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu pembelajaran dengan proses mengingat ayat Al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagiannya seperti: bunyi bahasa pengucapan, wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat.⁵¹

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT memberikan keistimewaan khusus kepada para penghafal Al-Qur'an, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sebuah imbalan yang tentunya seimbang dengan tanggung jawab yang disandangnya untuk menjaganya dan mengamalkannya. Ada satu hadits Nabi yang sangat familiar mengenai orang yang menghafalkan Al-Qur'an yaitu:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلَيْسَ وَالِدُهُ تَأَجُّراً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada orang tuanya mahkota pada Hari Kiamat”.⁵²

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ"
قَالَ : قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : "أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ، وَخَاصَّتُهُ".

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dimuka bumi, lalu para sahabat bertanya, siapa mereka ya Rasulullah? Ahlul Qur'an (para penghafal Al-Qur'an) adalah keluarga Allah dan orang-orang yang mendapatkan keistimewaan-Nya”.⁵³

Dari hadits di atas, terdapat keutamaan bagi seorang muslim penghafal Al-Qur'an, yaitu apabila seseorang sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari, maka pada hari kiamat nanti ia akan dapat memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya. Selain itu juga, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an mendapatkan keistimewaan di dunia ini, yaitu mereka akan menjadi *Ahlul Qur'an* keluarga Allah SWT di muka bumi ini. Tentu hal ini tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada

⁵⁰Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm. 179.

⁵¹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 45.

⁵²Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut: Muassas ar-Risalah, 2001), hlm. 305.

⁵³*Ibid*, hlm. 306.

Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril ‘Alaihissalam. Al-Qur`an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam.

Dapat disimpulkan dari penjelasan hadits di atas, orang yang mampu menghafal Al-Qur`an dan mengamalkan isinya pada hari kiamat nanti akan memakaikan kedua orang tuanya mahkota, dan akan menjadi keluarga-Nya Allah SWT di muka Bumi. Selain hadits di atas masih banyak keutamaan lainnya dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an, diantaranya:

- 1) Keutamaan Menghafal Al-Qur`an di Dunia.⁵⁴
 - a) Mendapat nikmat kenabian dari Allah SWT
 - b) Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi SAW
 - c) Menghafal Al-Qur`an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
 - d) Menjadi keluarga Allah yang berada di atas bumi
- 2) Keutamaan Menghafal Al-Qur`an di Akhirat.⁵⁵
 - a) Al-Qur`an akan menjadi penolong bagi penghafalnya
 - b) Meninggikan derajat manusia di surga
 - c) Para penghafal Al-Qur`an bersama para malaikat yang mulia dan taat
 - d) Mendapatkan mahkota kemuliaan
 - e) Kedua orang tua penghafal Al-Qur`an mendapat kemuliaan.

c. Istilah-Istilah dalam Menghafal Al-Qur`an

Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses *tahfidz*. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:⁵⁶

- 1) *Nyetor*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
- 2) *Muroja`ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.

⁵⁴Abdud Daim Al-Khalil, *Menghafal Al-Qur`an Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 24-27.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 26-27.

⁵⁶Ahmad Lutfy, “Metode Tahfidz....”, hlm. 162-163.

- 3) *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazhar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
- 4) *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazhar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
- 5) *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka men-tahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
- 6) *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.
- 7) *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiq-kan hafalan santri kepada gurunya.
- 8) *Bin-Nadhar*. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses *tahfidz*.
- 9) *Bil-Ghaib*. Pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat AlQur'an tanpa melihat teks mushaf.

d. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu: *dakhliyah* (intern) dan problem *khoirijiyah* (ekstern).

1) Problem Intern

- (a) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- (b) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an
- (c) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- (d) Tidak sabar dan malas berputus asa
- (e) Semangat dan keinginan yang lemah

(f) Niat yang tidak ikhlas.⁵⁷

2) Problem Ekstern

- (a) Tidak dapat membaca dengan baik
- (b) Tidak mampu mengatur waktu
- (c) Ayat-ayat yang sulit (*tasyabuhul* ayat)
- (d) Pengulangan yang sedikit
- (e) Belum memasyarakatkan
- (f) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing).⁵⁸

e. Strategi Tahfidz Al-Qur'an

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi.⁵⁹

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, strategi sebagai pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶⁰

Untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi tersebut antara lain:

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang di hafal benar-benar hafal
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu.⁶¹

⁵⁷Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 63-84.

⁵⁸Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hlm. 84-89.

⁵⁹Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), hal. 153-157.

⁶⁰Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang : Need's Press, 2009), hlm. 127.

⁶¹Ahsin W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 68-70.

f. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Nabi SAW selalu mengingatkan umatnya untuk akan pentingnya muraja'ah (pengulangan) yang berkesinambungan terhadap Al-Qur'an, dan menjaga hafalan ayat-ayat dan surat-suratnya. Beliau senantiasa memberikan penekanan terhadap hal itu. Beliau memberikan kepada mereka contoh-contoh konkret untuk menjelaskan betapa besarnya pengaruh dari menjaga hafalan tersebut dalam menguatkan hafalan di hati penghafalnya.

Telah diriwayatkan banyak hadits dari Nabi Saw yang menjelaskan akan pentingnya muraja'ah (mengulang-ulang hafalan) dan mudarasaah (saling menyimak hafalan) Al-Qur'an. Diantaranya ialah sebagai berikut: "Dari Abu Musa ra- bahwa Nabi SAW bersabda: *"Jagalah Al-Qur'an ini, karena demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatannya"*. (HR. Bukhari 4645). Ibnu Bathal mengatakan: hadits ini sesuai dengan dua ayat dari firman Allah SWT:

إِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا

Artinya: *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat"*. (QS. Al Muzzammil: 5).⁶²

Adapun strategi untuk menjaga hafalan diantaranya:⁶³

1) Dianjurkan untuk banyak membaca Al-Qur'an

Sangat dianjurkan untuk sering-sering membaca Al-Qur'an. Allah memuji orang-orang yang membiasakan hal tersebut dengan firman Allah yang artinya: *"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)"*. (QS. Ali 'Imran: 113).⁶⁴

2) Dianjurkan berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an

Disunnahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih terutama di masjid, musholla dan sebagainya.

3) Membaca Al-Qur'an dengan menghadirkan niat dalam hati

4) Tidak 'ujub dan berbangga diri.

⁶²Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an: 2013), hlm. 574.

⁶³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 56.

⁶⁴Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, *Al-Qur'an...* hlm. 64.

g. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi santri, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁵

1) Faktor Pendukung

(a) Faktor Internal

- (1) Bakat
- (2) Minat
- (3) Motivasi Santri
- (4) Kecerdasan
- (5) Usia yang Cocok

(b) Faktor Eksternal (Kondisi atau Keadaan di Lingkungan Sekitar)

- (1) Tersedianya guru *qira'ah* (Instruktur)
- (2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an
- (3) Meninggalkan maksiat
- (4) Tekad yang jujur dan keinginan yang kuat
- (5) Bertahap
- (6) Mengatur waktu
- (7) Banyak mendengarkan Al-Qur'an
- (8) Memanfaatkan waktu-waktu yang tepat
- (9) Bergabung dengan sekolah atau majelis tahfidz
- (10) Optimis berhasil
- (11) Memahami keutamaan menghafal

2) Faktor Penghambat

Sebagaimana faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi santri, terdapat pula faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang meliputi faktor internal dan eksternal.⁶⁶

(a) Faktor Internal

- (1) Kurang minat dan bakat
- (2) Kurang motivasi dari diri sendiri
- (3) Banyak dosa dan maksiat
- (4) Kesehatan yang sering terganggu
- (5) Rendahnya kecerdasan
- (6) Usia yang lebih tua

⁶⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 141.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 143.

(b) Faktor Eksternal

- (1) Cara instruktur memberikan bimbingan
- (2) Masalah kemampuan ekonomi

h. Kiat-Kiat Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan, maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin dalam ingatan seseorang untuk selamanya. Berikut cara memelihara hafalan Al-Qur'an.⁶⁷

- 1) Selalu bersama atau berkumpul dengan *hafidzh* Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama menghafal Al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
- 2) Sering mendengarkan bacaan kaset Al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset *murattal* akan sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an.
- 3) Mengikuti lomba Al-Qur'an. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan.
- 4) Membaca dalam shalat. Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan.
- 5) Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
- 6) Menjadi *musammi'* (penyimak). Salah satu yang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan Al-Qur'an.
- 7) *Sima'an* Al-Qur'an. Untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti *sima'an* Al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan.
- 8) Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah. Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para menghafal Al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.

⁶⁷Sa'dullah, 9 Cara..., hlm. 67-69.

- 9) Menjadi Guru mengaji dan Guru *tahfizh* Al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan Al-Qur'an, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (Memperdengarkan) hafalan kepadanya.
- 10) *Qiyamul lail* atau shalat tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan *qiyamul lail* dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an kita.
- 11) Mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca *hadr*. Saat mengulang hafalan dengan cara baca *hadr*, bacaan Al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur. Ketika *muraja'ah*, seorang penghafal Al-Qur'an dapat meniru lagu bacaan salah satu qari terkenal maupun menggunakan intonasi atau lagunya sendiri. Namun, diusahakan tidak sering berganti-ganti lagu atau intonasi.⁶⁸

⁶⁸Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Qal-Qudwah Publishing, 2013), hlm. 66-73.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan (*field reseacrh*), yakni di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terjun ke lapangan mengenai obyek yang akan diteliti guna memperoleh informasi dan data-data tentang masalah yang akan diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Sedangkan rancangan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah studi kasus. Mengingat kedua lokasi penelitian yang mempunyai latar belakang karakteristik berbeda, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus. Alasan pemilihan dengan menggunakan multi kasus karena latar belakang dan tempat penelitian yang menjadi penyimpanan data yang dikaji terdiri dari dua tempat yang memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya mempunyai ciri khas Al-Qur'an dengan misi *Rahmatan Lil'alamin* ini didirikan pada 10 Juli 1967 oleh *umara*, ulama, tokoh masyarakat dan pengusaha lainnya.⁷⁰ Lembaga Tahfidh Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) yang menjadi wadah utama pelaksanaan pembinaan tahfizh di PPI didirikan pada tahun 1991. Sejarah awal berdirinya LEMTATIQUI dimulai dengan keinginan kuat mudir awal PPI, KH. Ahmad Qori Nuri untuk menciptakan program pembinaan tahfizh Al-Qur'an di PPI. Salah satu peraturan utama dan telah menjadi tradisi di PPI adalah peraturan mengenai kewajiban *mujahadah*. Peraturan ini tercantum dalam Tata Tertib LEMTATIQUI pasal

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁷⁰Mudrik Qori, *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*, (Indralaya: Al-Ittifaqiah Press, 2018), hlm. 1.

1 ayat 12 yang berbunyi “Semua santri yang telah *khatam* 30 Juz, wajib melaksanakan dan menjalani amaliah sebagai berikut: (1) *tahsin al-tahfidh wa al-Qiro’ah*, (2) *Tabarruk (mujahadah ula dan mujahadah tsaniah)*.” Pada pasal di atas dijelaskan dua bentuk *mujahadah*, yaitu *ula dan tsaniah*. Pada pasal di atas dijelaskan dua bentuk *mujahadah* yaitu *ula dan tsaniah*. Akan tetapi pada tahun 2016 ditambahkan jenis *mujahadah* yang ketiga yaitu *mujahadah ats-tsalitsah*.⁷¹

Tempat penelitian yang kedua adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang mana (selanjutnya disingkat PPSPA) didirikan oleh KH. Mufid Mas’ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yakni KH. Munawwir. PPSPA berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H, yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M. PPSPA, selain mendidik santrinya untuk belajar agama Islam, tapi juga menyediakan pendidikan formal berupa *Raudhatul Athfal* (RA) Sunan Pandanaran, hingga Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA). Di samping itu juga tetap mempertahankan tradisi pesantren *salaf*-nya yakni dengan tetap adanya *Qism al-Tahfidh* (khusus menghafal al-Qur’an) dan *Qism al-Takhashshush* (khusus mengaji kitab).⁷² Adapun syarat bagi santri yang sudah *khatam* dan ingin mengikuti proses *sema’an* hafalan Al-Qur’an 30 juz yaitu harus melalui 3 tahapan, yakni *sema’an* tertutup, *sema’an* terbuka, dan *sema’an* akbar.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan, diantaranya adalah:

- a. Pak Kyai/ Bu Nyai pengasuh pesantren, tentang bagaimana strategi menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- b. Ustad/Ustadzah penyimak, tentang bagaimana strategi menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- c. Santri Madrasah Aliyah yang mengikuti program *Tahfidzh Qur’an*, tentang apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat mereka saat menghafal Al-Qur’an.

⁷¹LEMTATIQUI, *Mengenal...*, hlm. 6-7.

⁷²Triyugo Winarko, “Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, ”dikutip dari www.triyugowinarko.blogspot.com, diakses pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2020 jam 15:26 WIB.

⁷³Sugiyono, *Metode...* hlm. 219.

4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁴ Peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode, diantaranya:

a. Wawancara

Menurut Moelong (2005), wawancara yakni percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data serta proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya adalah pertanyaan berasal dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.⁷⁵

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa dalam wujud pertanyaan yang diadakan secara langsung atau tidak kepada Kyai atau Ustadz-Ustadzah yang mana keduanya menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

b. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan, perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷⁶ Observasi tidak langsung yakni jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini, di mana penulis tidak terlibat secara langsung dalam strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di masing-masing pesantren.

Metode ini dipakai penulis untuk memperoleh data tentang bagaimana strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz santri. Adapun beberapa hal yang dapat peneliti amati adalah:

- 1) Situasi dan keadaan pondok dalam berlangsungnya pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an
- 2) Sarana dan Prasarana yang tersedia dalam menunjang berlangsungnya strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

⁷⁶Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 146.

- 3) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁷⁷

Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain: profil pondok, program pondok, sarana dan prasarana, serta data-data yang mendukung. Selain itu juga berupa foto kegiatan penelitian di semua lokasi, baik di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

6. Keabsahan Data

Dalam peneliiian ini pengecekan keabsahan data menggunakan tahap triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber ialah mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda guna menguji kredibilitas data. Peneliti menguji kredibilitas data mengenai tahapan pelaksanaan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, serta dampak yang diterapkan oleh pondok pesantren terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri.

7. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Adalah proses mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap berhubungan dan relavan dengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan, sehingga data-data yang betul-betul fokus terhadap masalah yang diteliti belum tampak terlalu jelas.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap kedua ini data yang telah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal pokok dalam menganalisis proses pondok pesantren dalam strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini peneliti membuat rangkungan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan dapat diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang sangat cocok dengan fokus penelitian.

d. Kesimpulan Data (*Verifikasi Data*)

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah peneliti ambil dan membandingkan dengan pembuktian teori-teori yang sesuai, serta petunjuk dan pembinaan pemantapan pengujian kesimpulan dengan data awal sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar bermakna.

⁷⁷Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi...*, hlm. 112.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Pesantren Al-Ittifaqiah didirikan pada 10 Juli 1967 oleh ulama, umara, pengusaha dan tokoh masyarakat Indralaya. Pesantren ini dipimpin pertama kali oleh almarhum *fadhilatus syeikh* KH. Ahmad Qori Nuri (1911-1996). Secara organisatoris ponpes ini berada di bawah naungan Yayasan Islam al-Ittifaqiah (YALQI). KH. Ahmad Qori Nuri sebagai pimpinan Al- Ittifaqiah dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai integritas tinggi dan konsisten, tetapi juga berpikiran modern dan berwawasan luas. Dalam dirinya berpadu antara konsistensi terhadap tradisi salaf dan pemikiran khalaf sekaligus. Pada 11 April 1996 dalam usia 85 tahun ia pun berpulang ke *rahmatullah* dengan keberhasilan mengasramakan seluruh santri yang berasal dari luar kecamatan Indralaya yang mencapai angka 80 persen dari jumlah santri keseluruhan yang saat itu berjumlah sekitar 700 orang. Lahan pesantren pun meningkat dari semula 4000 m² menjadi 33.330 m².⁷⁸

Maka kepemimpinan Al-Ittifaqiah pun beralih ke KH. Mudrik Qori, yang sebelumnya menjabat sebagai wakil mudir. “Alhamdulillah, dengan dukungan penuh Wakil Mudir Ustadz Mubarak Hanura, para pengurus, karyawan, guru, wali santri, alumni, masyarakat, dan pemerintah, kami dapat mengantarkan Al Ittifaqiah sebagai pesantren yang dipercaya, maju dan berprestasi,” ujar Mudrik. Saat ini, santri binaan Al-Ittifaqiah berjumlah 2.233 orang yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Mayoritas berlatar belakang ekonomi lemah. Mereka tersebar di berbagai jenjang pendidikan formal yang tersedia di Al-Ittifaqiah. Sampai tahun 2015, PPI memiliki 3.298 orang santri, 344 pengurus/karyawan/guru, 16.255 alumni, 625.000 m² lahan kampus yang sedang ditempati, 525.000 m² lahan pengembangan kampus, 1.660.000 m² lahan usaha perkebunan dan sarana prasarana pendidikan lainnya.⁷⁹

⁷⁸Budi, “Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”, dikutip dari <https://www.laduni.id/post/read/71746/pesantren-al-ittifaqiah-indralaya>, diakses pada hari Rabu tanggal 15 Desember 2021 jam 10:06 WIB.

⁷⁹*Ibid.*

2) Letak Geografis

PPI berada tepat pada jantung kota Indralaya, ibu kota kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Terletak persis di pinggir jalan Negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 km, dapat ditempuh hanya satu jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Sangat dekat dengan kampus Universitas Sriwijaya (hanya 3 km ke arah selatan jalan raya lintas timur).⁸⁰

3) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

a) Visi

Mewujudkan PPI sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul, pusat penyebaran rahmat semesta yang unggul.⁸¹

b) Misi

Adapun misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan menebar rahmat untuk semesta, menggunakan 5 pendekatan:⁸²

- (1) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Al-Qur'an dan As-Sunah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an serta As-Sunnah di tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fid dunnya* dan *hasanah fil akhirah*.
- (2) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*Tafaqquh Fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, cinta tanah air, berakhlak karimah, berwawasan luas, berilmu pengetahuan tinggi, berjiwa mandiri, berketerampilan mumpuni, dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya, serta alam semesta.
- (3) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan Dakwah Islamiyah untuk membentuk *khairu ummah* dalam rangka menegakkan amar makruf nahi munkar, menghalalkan yang baik mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu ketertindasan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.

⁸⁰Mudrik Qori, *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*, (Indralaya: Al-Ittifaqiah Press, 2018), hlm. 22.

⁸¹*Ibid*, hlm. 24.

⁸²*Ibid*, hlm. 25.

- (4) Menjadikan PPI sebagai pusat pembaruan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa Negara madani.
- (5) Menjadikan PPI sebagai pusat perjuangan kemanusiaan universal, kerukunan & perdamaian dunia, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK & budaya semesta.

c) Tujuan

(1) Tujuan Umum

Mencetak kader ulama yang intelektual dan bertanggung jawab bagi dakwah/syiar Islam, pembangunan Negara, bangsa, dan semesta serta kesejahteraan umat lahir batin dunia dan akhirat.

(2) Tujuan Khusus

Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang bertakwa kokoh dan beriman, cinta tanah air, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan tinggi, berketerampilan mumpuni, berwawasan luas, berjiwa mandiri, siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat bagi alam semesta.⁸³

4) Tipe & Ciri Khas Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan

a) Tipe Pesantren

PPI adalah pondok pesantren bertipe kombinasi *kholaf* dan *salaf*. Di satu pihak menerapkan sistem pendidikan formal yang bersifat klasikal dan berjenjang dengan kurikulum negara yang diseleksi, namun di pihak lain juga menerapkan sistem pendidikan tradisional, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik seperti Nahwu (*Matan Jurumiyah, Kawakib Durriah, dan Qothru al-Nada*), Fiqh (*Safinatu al-Najah, Bajuri, dan I'anatu al-Tholibin*), Tafsir (*Jalalain dan Sofwatu al-Tafsir*) dan lain sebagainya dengan mempertahankan metode bandongan dan sorogan sebagaimana diterapkan oleh pondok-pondok salaf.⁸⁴

b) Ciri Khas Pesantren

PPI menjadikan pendidikan Alquran sebagai ciri khas dan program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, maupun kemampuan memahami dan praktek melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an itu. Selain itu, pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan program mahkota (*crown program*),

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid*, hlm. 30.

sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa ini setiap hari.⁸⁵

c) Sistem Pendidikan

Proses pendidikan di PPI menggunakan Sistem Pendidikan Paripurna dan Terpadu yang mengasah Kecerdasan Intelektual (*intellectual Qoutient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Qoutient*), Kecerdasan Spiritual (*Spritual Qoutient*), dan kecerdasan kreatifitas dan produktifitas (*Creativity and productity Qoutient*) agar tercipta seorang Muslim yang haus ilmu (*to know*), mengamalkan ilmunya (*to do*), memiliki integritas (*to be*), mampu bekerja sama (*to live together*), bertanggung jawab terhadap lingkungannya (*to master the local*), dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan Sang Maha Pencipta (*to Gods''s creation*).⁸⁶

5) Program Pendidikan

Program pendidikan di PPI dikelompokkan dalam tiga unsur, yaitu pendidikan formal atau kurikuler, pendidikan ko-kurikuler, dan pendidikan ekstra-kurikuler. Adapun rinciannya adalah:⁸⁷

a) Pendidikan Formal/Kurikuler

- (1) Madrasah Taman Kanak-kanak Islam Al-Ittifaqiah (TAKIAH), status terakreditasi A.
- (2) Madrasah Diniah Al Ittifaqiah (MASNIAH).
- (3) Madrasah Ibtidaiah Al-Ittifaqiah (MASTIAH), status akreditasi B.
- (4) Madrasah Tsanawiah Al-Ittifaqiah (MASWIAH), status akreditasi A.
- (5) Madrasah Aliyah Al Ittifaqiah (MASLIAH), status akreditasi A.
- (6) Sekolah Tinggi Ilmu Tabiyah Al-Qur'an Al Ittifaqiah (STITQI), status akreditasi A.

Adapun kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan formal ini adalah:⁸⁸

- (1) Kurikulum pondok dengan kitab kuning sebagai buku pokok (berijazah pondok).
- (2) Kurikulum Madrasah Negeri dengan mengikuti Ujian Negeri (berijazah negeri).

b) Pendidikan Ko-Kurikuler

Untuk pendidikan ko-kurikuler terdiri atas beberapa lembaga berikut:⁸⁹

⁸⁵*Ibid*, hlm. 31.

⁸⁶*Ibid*.

⁸⁷*Ibid*, hlm. 32.

⁸⁸*Ibid*.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 33-35.

- (1) Lembaga Tahfiz, Tilawah, dan Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI).
- (2) Madrasah *Tahfidz lil Athfal* Al-Ittifaqiah (MASTQIAH).
- (3) Lembaga Bahasa Al-Ittifaqiah (LEBAH).
- (4) Lembaga Seni, Olahraga, dan Keterampilan (LESGATRAM).
- (5) Lembaga Dakwah Pengabdian dan Hubungan Masyarakat (LEDAPPMAS).
- (6) Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (TAPQIAH).
- (7) Pesantren Tinggi Al-Ittifaqiah (PASTIAH).

c) Pendidikan Ekstra-Kurikuler

Adapun pendidikan atau program ekstra-kurikuler di PPI adalah:⁹⁰

- (1) Menghafal Al-Qur'an.
- (2) Pelatihan seni baca Al-Qur'an dan marhaban.
- (3) Kursus intensif dan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
- (4) Kursus bahasa Jepang, Persia, dan Prancis.
- (5) Pengkajian dan pendalaman Al-Qur'an dan kitab kuning.
- (6) Pelatihan khutbah jumat, tahlilan, dan doa-doa.
- (7) Pidato (*Muhadoroh*) Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.
- (8) Pendidikan dan pelatihan seni-olahraga (kaligrafi, qosidah, drama, dekorasi, silat, sepakbola, futsal, takraw, volly, badminton, tenis meja, renang, dan lain-lain).
- (9) Pendidikan dan praktikum keterampilan (komputer, menjahit, tenun, sulam, sablon, cetak conblok, dan lain-lain).
- (10) Pramuka.
- (11) Pendidikan organisasi, manajemen, kewirausahaan, dan Akuntansi.
- (12) Pendidikan Kesehatan.
- (13) Penataran Kewanitaan Islam.
- (14) Penataran Dakwah.
- (15) Safari Dakwah.
- (16) Diskusi, Seminar Ke-Islaman dan Keilmuan.
- (17) Pendidikan Pers dan Jurnalistik.
- (18) Penataran Ideologi-ideologi dunia dan Metode *Iqro*.
- (19) Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah.
- (20) Praktek Pengalaman Lapangan.
- (21) Studi komparasi dan budaya
- (22) Dan lain-lain.

⁹⁰*Ibid*, hlm. 36-37.

d) Pendidikan *Takhasus*

Pendidikan *takhasus* dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Santri (LPS). Lembaga ini secara khusus menata dan melaksanakan pembinaan terhadap santri yang lemah kemampuannya dalam Al-Qur'an, Bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran yang di-UN-kan. Disamping itu, lembaga ini juga melaksanakan pembinaan intensif terhadap santri-santri yang bertalenta sangat tinggi di berbagai bidang, seperti: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an, tafsir, pidato, kaligrafi Al-Qur'an, dan keterampilan lainnya.⁹¹

e) Beasiswa

Adapun beasiswa yang disiapkan PPI bagi santri-santri dan alumni-alumni yang berprestasi, yaitu:⁹²

- (1) Bagi santri yang hafal Al-Qur'an akan mendapat penghargaan khusus: 10 juz bebas uang bulanan 40%, 20 juz 70%, dan 30 juz bebas uang bulanan dan mendapat uang saku.
- (2) Santri berprestasi berpeluang memperoleh beasiswa dari pondok, pemerintah, dan organisasi sosial.
- (3) Bagi alumni berprestasi berpeluang memperoleh kesempatan mendapat beasiswa di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

6) Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun fasilitas dan pendukung pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni sebagai berikut:⁹³

a) Terdapat 4 kampus:

- (1) Kampus A, sebagai Kampus Pusat di Jalan Lintas Timur KM. 36 Indralaya
- (2) Kampus B, di dekat pasar Indralaya untuk Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah
- (3) Kampus C, di dekat Kampus A
- (4) Kampus D, di Indralaya Selatan yang didesain khusus untuk santri putra

b) Masjid, kantor, gedung belajar, dan perpustakaan

c) Asrama putra dan putri dngan fasilitas air (sumur bor dan intek), penerangan listrik, PLN dan MCK

d) Gedung belajar biasa dan kelas belajar alami

e) Ruang belajar multimedia

f) Labolatorium bahasa

g) Laboratorium computer

h) Labolatorium IPA

i) Kelas belajar alami

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid*, hlm. 38-19.

- j) Ruang belajar multimedia
- k) Pusat kesehatan pesantren (Puskestren) dipimpin seorang dokter dan beberapa bidan perawat yang semuanya alumni Al-Ittifaqiah
- l) Sarana olahraga seni, informasi dan sarana pendukung olah potensi & kreativitas santri
- m) Dapur pondok dan kantin yang melayani kebutuhan makan santri
- n) Fasilitas air minum 24 jam
- o) Laundry
- p) Warung pondok yang menyediakan kebutuhan santri sehari-hari
- q) Dan lain-lain.

Dari uraian tersebut diketahui bahwasanya fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah termasuk ke dalam kategori lengkap karena sudah memenuhi standar untuk menjadi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta berdakwah dan menuntut ilmu Agama bagi santri di seluruh plosok wilayah, dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi setiap peserta didik yang menetap di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

7) Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri

Adapun rutinitas sehari-hari kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.⁹⁴

Tabel 4. Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajjud
2	04.45 – 05.25	Jamaah shalat subuh, Yasin/Waqiah
3	05.25 – 06.00	Dauroh bahasa Arab dan Inggris
4	06.00 – 07.15	Mandi, sarapan pagi, persiapan belajar
5	07.15 – 12.00	<i>Qiroatu Al-Qur'an</i> , shalat dhuha dan belajar formal
6	12.00 – 12.50	Shalat dzuhur berjama'ah, makan siang
7	12.50 – 14.10	Lanjutan belajar formal
8	14.10 – 15.00	Santri istirahat di asrama masing-masing, kegiatan santri non mukim
9	15.00 – 16.00	Shalat ashar berjama'ah
10	16.00 – 17.00	Kegiatan pilihan: olahraga, seni, keterampilan dan perpustakaan

⁹⁴Ahmad Abdul Qiso, "Pelaksanaan Program *Tahfidz Al-Qur'an* dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019, hlm. 51.

11	17.00 – 17.30	Santri mandi sore
12	17.30 – 18.00	Makan malam dan persiapan shalat maghrib
13	18.00 – 18.30	Shalat maghrib berjama'ah, wirid
14	18.30 – 19.00	Dauroh bahasa Arab dan Inggris
15	19.00 – 19.45	Shalat isya' berjama'ah
16	19.45 – 20.30	<i>Ta'lim Al-Qur'an</i> , fiqih, yastadama
17	20.30 – 21.30	M3, program takhasus
18	21.30 – 22.00	<i>Qiroatu Al-Qur'an</i> , tidur

8) Keadaan Santri dan Alumni

Pada tahun ajaran 2018-2019 tercatat ada 5.125 orang santri yang belajar di PPI. Mereka datang bukan hanya dari provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari berbagai provinsi lain di Indonesia, seperti Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, DKI Jakarta, Banten, dll. Para santri PPI mayoritas berasal dari petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang kecil yang berkategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71,25 % termasuk di dalamnya 175 orang anak yatim dan hanya 28,75% yang berasal dari keluarga PNS, TNI, POLRI, BUMN, pedagang, dan wiraswasta.

Saat ini tercatat bahwa sejak masih bernama SMI dan MMA sampai saat ini alumni PPI berjumlah 21.000 orang lebih. Banyak dari alumni PPI yang berhasil memperoleh beasiswa di berbagai perguruan tinggi baik dalam negeri (UIN Raden Fatah Palembang, UNSRI Indralaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Banjarmasin, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi Tazkia Jakarta dan lain-lain) maupun luar negeri (Al-Azhar Kairo Mesir, Al-Ahqaf Yaman, Universitas Internasional Afrika Sudan, dan lain-lain). Disamping itu banyak juga alumni berprestasi di tingkat nasional dan internasional di berbagai lomba dan kegiatan, seperti penulisan Karya Ilmiah, *Tahfidz Al-Qur'an*, MTQ, pertukaran pelajar, dan lain-lain.⁹⁵

b. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

1) Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah karena adanya kesadaran perlunya dakwah *islamiyah* dan terbinanya kader *muballigh*, penerus perjuangan *'ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah* khususnya warga *Nahdliyyin* (NU) sebagai basis dasar dari Mbah Mufid dan pesantren ini dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang kian waktu kian kompleks dan dinamis.

⁹⁵*Ibid*, hlm. 28.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (selanjutnya disingkat PPSPA) didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta yakni K.H. Munawwir. PPSPA berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H., yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M.⁹⁶

Jika melihat kronologi berdirinya pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta sebenarnya ada tali sejarah yang menghubungkan PPSPA dengan pondok pesantren al-Munawwir, Krpyak. Mufid Mas'ud, pendiri dan pengasuh pesantren ini, semula adalah pengasuh Pondok Puteri al-Munawwir, Krpyak. Pada bulan Oktober 1975, kyai kelahiran Tembayat, Klaten, Jawa Tengah ini hijrah sekeluarga dari Krpyak ke desa Candi, Sleman. Di sana beliau sekeluarga menempati tanah wakaf dari H. Masduqi 'Abdullah seluas 2000 m², yang terletak sekitar 200 meter sebelah barat jalan raya Yogya-Kaliurang Km. 12.

Masih berasal dari sumber yang sama, di desa yang berada di lereng gunung Merapi inilah Mbah Mufid mendirikan pesantren sekitar dua bulan pasca kepindahan beliau dari Krpyak. Pada mulanya, bangunan PPSPA hanya berupa masjid dan rumah sederhana yang berdiri di atas tanah wakaf tersebut. Adapun mengenai pengambilan Sunan Pandanaran sebagai nama pondok pesantren ini adalah untuk menghargai jasa-jasa Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) yang merupakan leluhur Mbah Mufid dalam upaya penyebaran Islam di Jawa khususnya di Tembayat, Klaten.

Penggunaan nama Sunan Pandanaran sebagai nama Pondok Pesantren ini juga mempunyai tujuan untuk ber-*tafa'ul*, berusaha untuk meniru, dan mengikuti kegigihan, serta mewarisi semangat Sunan Pandanaran dalam menjalankan misi Islam sampai ke pelosok pedesaan.

Jika pada mula berdirinya PPSPA hanya berdiri rumah dan masjid yang bangunannya sederhana, maka sekarang dapat dilihat sudah seberapa majunya pesantren yang kini diasuh oleh Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I atau yang lebih akrab dengan sapaan Gus Tashim ini sudah sangat maju. Sarana fisik PPSPA yang meliputi sebuah masjid, gedung-gedung sekolah/madrasah dari Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, asrama santri, kamar mandi/wc, dapur umum, gedung serba guna, ruang tamu, kolam wudlu dan perpustakaan keseluruhan berjumlah 15 buah meliputi 42 lokal, dengan luas sekitar 1.200 m². Jumlah ini belum termasuk rumah pengasuh dan rumah keluarga kyai.⁹⁷

⁹⁶Afaf Maulida, "Profil Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta", dikutip dari <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-sunan-pandanaran-yogyakarta-239481/>, diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2021 jam 09:30 WIB.

⁹⁷*Ibid.*

2) Letak Geografis

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta berlokasi di Jalan Kaliurang Km. 12,5 Candi, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

3) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Penjabaran Visi, Misi dan Tujuan MA Sunan Pandanaran.⁹⁸

Tabel 5. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

No	Materi (Rumusan Visi)	Tujuan	Sasaran	Keterangan
1.	Mandiri	1. Tidak mudah tergantung pada orang lain	• Setiap alumni harus bisa komputer (program windows, internet dan desain) dan bahasa asing (Inggris dan Arab) • Setiap siswa memiliki ketrampilan misalnya elektro dan menjahit.	1. Karena setiap siswa MA SPA adalah santri PPSPA maka perlu dirancang program bimbingan khusus yang mencakup antara madrasah dan pesantren 2. Merumuskan kurikulum pengkaderan kepemimpinan MASPAA.
		2. Mampu mengendalikan emosi	• Kasus perkelahian dan permusuhan tidak lebih dari 1,5%	
		3. Berkepribadian baik dan stabil	• Pelanggaran terhadap tata tertib madrasah tidak lebih dari 3%	

⁹⁸Admin, "Profil Sekolah MAS Sunan Pandanaran", dikutip dari <http://20401454.siap-sekolah.com/sekolah-profil/sekolah-visi/>, diakses pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2021 jam 21:33 WIB.

2.	Berprestasi	1. Prestasi akademik tinggi	• UN lulus 100% dengan rata-rata lebih besar dari 7,5 • Nilai raport rata-rata lebih besar dari 7,0 • Juara Lomba tingkat Propinsi untuk lomba bidang studi	
		2. Motivasi belajar tinggi	• Kunjungan ke perpustakaan oleh siswa lebih dari 60% per bulan • Angka tidak masuk siswa tidak lebih dari 1% per tahun	
		3. Kaya prestasi non akademik	• Juara Lomba tingkat Propinsi dan Nasional	
		4. Berwawasan global	• Siswa tidak tertinggal dalam informasi mutakhir • Siswa terlibat dalam forum atau lomba yang berkaitan dengan teknologi informasi	
		5. Mampu berbahasa asing	• Juara Lomba tingkat nasional bahasa Inggris dan bahasa Arab • Nilai raport rata-rata lebih besar dari 7,5 • Membentuk pusat studi atau lembaga bahasa asing • Pengadaan sarana penunjang pengembangan bahasa	

		6. Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer	• Menjadikan aplikasi komputer sebagai bahan ajar wajib • Mampu mengoperasikan dan menggunakan internet • Pengumpulan tugas rumah melalui internet	
		7. Banyak siswa yang melanjutkan study ke PT favorit	• Lebih dari 65% siswanya diterima di PTN favorit	
3.	Cerdas	1. Potensi Perasaan	• Siswa yang bermasalah dan berubah menjadi baik yang ditangani BP lebih dari 98%.	Potensi perasaan yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi; kemampuan mengendalikan diri, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil.
		2. Potensi Akal	• Juara Lomba tingkat Propinsi untuk lomba bidang studi (mata pelajaran) terutama untuk fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, geografi, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.	Potensi akal yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan

				membedakan, dan kemampuan membuat daftar prioritas.
		3. Potensi Sosial	• Pengadaan kegiatan sosial bagi siswa dalam setahun lebih dari 5 kali • Penerjunan siswa untuk praktik mengisi pengajian di majelis-majelis disekitar madrasah/pesantren, minimal setiap siswa pernah satu kali mendapatkan giliran.	Potensi Sosial yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi ; senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang membuat orang lain senang, dan senang bekerjasama.
		4. Potensi Jasmani	• Juara Lomba tingkat Propinsi untuk lomba olah raga, terutama sepak bola, Volley, beladiri, basket, dan bulu tangkis.	Potensi jasmani yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi; sehat secara medis, tahan cuaca, dan tahan bekerja keras.
4.	Kepribadian Qur'ani	1. Kesalehan ritual	• Keterlibatan siswa dalam sholat berjama'ah tidak boleh kurang dari 95% • Keterlibatan siswa dalam peringatan hari besar Islam tidak boleh kurang dari 95%.	
		2. Kesalehan sosial	• Siswa yang terlibat dalam kegiatan berceramah di masyarakat tidak boleh	

			kurang dari 60%.	
		3. Kesalehan Lingkungan	• Setiap kelas harus memilki taman kelas.	

4) Tipe & Ciri Khas Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan

Ponpes Sunan Pandanaran selain ditujukan sebagai media dakwah, awalnya berkonsentrasi dalam bidang Al-Qur'an, terutama *tahfidz Al-Qur'an*. Oleh karena itu pesantren ini dikenal sebagai pondok *takhasus li tahfizil Qur'an*. Hal ini mengingat KH. Mufid adalah seorang ahli dan memiliki kapabilitas yang mawadahi di bidang *tahfidz Al-Qur'an*.⁹⁹

Oleh karena itu, PPSA membagi tingkatan *khataman* menjadi tiga tingkatan. Pertama, *khataman juz 'amma* (hapal Juz 30). Kedua, *khataman bi al-nadhar* (khatam Juz 30, Surat al-Kahfi, Surat Yaasin dan Surat-surat pendek) dan ketiga, tingkat teratas yakni *khataman bi al-ghaib* (hafal dari Juz 1 sampai juz 30).

Selain mengadakan pendidikan non formal seperti *Takhasus Al-Qur'an*, dan madrasah diniyyah, KH. Mufid Mas'ud juga mendirikan pendidikan formal agar menjadikan generasi penerus yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya adalah: PAUD Sunan Pandanaran, RA Sunan Pandanaran, MI Sunan Pandanaran, MTs Sunan Pandanaran, MA Sunan Pandanaran, STAI Sunan Pandanaran. Semua lembaga tersebut dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

5) Program Pendidikan

Jika di masa-masa awal PPSPA hanya menjadi pesantren *tahfidz Al-Qur'an*, maka seiring bergulirnya roda waktu, PPSPA membuka mata dan mengepakkan sayapnya lebih lebar lagi untuk menyambut ramainya era global yang sangat kompetitif. Pesantren sebagai media sosialisasi dan edukasi Islam jika tidak senantiasa diikutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zamannya, maka niscaya pesantren sudah lama ditinggalkan oleh para simpatisannya, tak terkecuali para santri maupun alumnus PPSPA.¹⁰⁰

a) Pendidikan Formal

- (1) Raudhatul Athfal (RA) Sunan Pandanaran
- (2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran
- (3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran
- (4) Madrasah 'Aliyah (MA) Sunan Pandanaran
- (5) Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA).

⁹⁹Afaf Maulida, "Profil Pondok Pesantren Sunan....".

¹⁰⁰Afaf Maulida, "Profil Pondok Pesantren Sunan....".

b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu selain pesantren *tahfidz*, tetap mempertahankan tradisi pesantren *salaf*-nya yakni dengan tetap adanya *Qism al-Tahfidh* (khusus menghafal al-Qur'an) dan *Qism al-Takhashshush* (khusus mengaji kitab). Adapun kitab-kitab yang dipergunakan dan diajarkan di sana adalah kitab-kitab *mu'tabar* seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Shahih Bukhori-Muslim*, *Tafsir Jalalain* dan lain-lain.

Program pendidikan *tahfidz Al-Qur'an* bertujuan mencetak para penghafal dan pengamal Al-Qur'an. Selain itu program ini juga memfasilitasi santri agar menguasai ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, ta'wil dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.

Masa tempuh studi ini bervariasi, rata-rata dua sampai tiga tahun atau lebih, tergantung pada tingkat kecerdasan dan kerajinan seorang santri. Metode hafalan menerapkan dua pola pendekatan, yakni pendekatan personal (*tawajjuh*-an antara santri dengan pengasuh saat menyetorkan hafalan) dan pendekatan sistem yang meliputi tiga aspek, yakni: sistem *badal* (bimbingan kepada santri dalam membuat hafalan (*loh-lohan*), sistem presensi dan sistem evaluasi berkala (*imtihan*).

c) Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa ditujukan untuk mengakomodasi belajar formal sambil tetap tinggal di pesantren guna memperdalam ilmu agama dan pesantren mandiri yang dikhususkan untuk santri yang berasal dari golongan kurang mampu dengan mengabdikan di PPSPA. Selain mendapatkan pendidikan di pesantren, sebagian dari santri mandiri juga memperoleh pendidikan formal di madrasah. Biaya pendidikan dan biaya hidup semuanya menjadi tanggungan pesantren.

d) Cabang-cabang Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hingga hari ini Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sudah memiliki 15 cabang yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹⁰¹

- (1) Sunan Pandanaran Pusat (berlokasi di sekitaran Jalan Kaliurang, Sleman, Yogyakarta): ada 10 komplek. Komplek *huffadz*, asrama mahasiswa dan mahasiswi, komplek pelajar MTs dan MA, hingga komplek staf pengajar.
- (2) Pandanaran Al-Jauhar (Gunung Kidul): *tahfidz* untuk Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.
- (3) Pandanaran Hajar Aswad (Gunung Kidul): *takhasus* tahfidz Qur'an *lil banat* dan memiliki budidaya tanaman aquaponik seluas 11 hektar.

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2021.

- (4) Pandanaran Kyai Giring (Gunung Kidul): *takhasus* tahfidz Qur'an *lil banat*.
- (5) Pandanaran Afada (Boyolali): SMP dan SMA. Pandanaran Riyadhul Qur'an (Bayat, Klaten): *takhasus* dan *riyadhoh* Qur'an.
- (6) Pandanaran Kyai Mandel (Klaten): *takhasus* tahfidz Qur'an *lil banin*.
- (7) Pandanaran Kyai Hasan Besari (Pajangan, Bantul): mencetak kader wirausaha dan lain sebagainya.
- (8) Pandanaran Al-Baidhowi (Bantul): *takhasus* tahfidz Qur'an *lil banin*.
- (9) Pandanaran Wonogiri: *takhasus*.
- (10) Pandanaran Jaten: bengkel tahfidz.
- (11) Pandanaran Raudhal Qur'an (Merauke).
- (12) Pandanaran Yufidu (Godean, Sleman): *tahfidz*.
- (13) Pandanaran Lampung *tahfidz* Qur'an *lil banat* dan *banat*.
- (14) Pandanaran Kalibawang: *riyadhoh lil banin*.

6) Keadaan Sarana dan Prasarana

Ruang Menurut Jumlah, Luas dan Kondisi.¹⁰²

Tabel 6. Keadaan Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

No	Nama Barang	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi
1.	Ruang kelas besar	23	9 X 8	Baik
2.	Ruang kelas kecil	7	6 X 5	Baik
3.	Ruang komputer (24 buah set)	1	9 X 8	Baik
4.	Ruang perpustakaan	1	9 X 8	Baik
5.	Laboratorium Bahasa	1	9 X 8	Baik
6.	Ruang kepala madrasah	1	4 x 3	Baik
7.	Ruang guru	1	8 X 8	Baik
8.	Ruang BP	1	4 X 7	Baik
9.	Kamar mandi/WC	30	1,5 X 2	Baik
10.	Ruang ibadah/Masjid	1	9 X 11	Baik
11.	Asrama	2	8 X 30	Baik
12.	Ruang TU	1	6 X 5	Baik
13.	S Ruang Tamu	1	5 X 3	Baik

¹⁰²Admin, "Profil Sekolah MAS Sunan...".

Sarana fisik PPSPA yang meliputi sebuah masjid, gedung-gedung sekolah/madrasah dari Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, asrama santri, kamar mandi/wc, dapur umum, gedung serba guna, ruang tamu, kolam wudlu dan perpustakaan keseluruhan berjumlah 15 buah meliputi 42 lokal, dengan luas sekitar 1.200 m². Jumlah ini belum termasuk rumah pengasuh dan rumah keluarga kyai.¹⁰³

Pemenuhan kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung proses pembelajaran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan madrasah dalam kondisi *trend* yang positif.

7. Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri

Adapun rutinitas sehari-hari kegiatan santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta bisa dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁰⁴

Tabel 7. Rutinitas Kegiatan Sehari-hari Santri
Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 03:50	Panggilan seluruh santri menuju hall untuk shalat tahajjud
2	04.15 – 04.30	Shalat subuh berjama'ah
3	04.30 – 05.15	Menuju tempat setoran masing-masing untuk setoran baru (Ada yang di hall, pendopo, dll)
4	05.15 – 06.45	Persiapan sekolah (makan, mandi, dll)
5	06.45 – 07.00	Panggilan sekolah
6	07.00 – 12.00	Sekolah
7	12.00 – 13.00	Istirahat, shalat, makan
8	13.00 – 14.00	Madrasah Diniyah (membaca kitab kuning)
9	14.00 – 15.00	Istirahat
10	15.00 – 16.00	Shalat ashar berjama'ah dan mujahadah/ dalailan/ nadzoman
11	16.00 – 17.30	Persiapan shalat maghrib berjama'ah (mandi, makan, dll)
12	17.30 – 18.20	Shalat maghrib berjama'ah dan wiridan
13	18.20 – 19.15	Menuju tempat setoran masing-masing untuk setoran muraja'ah juz yang lancar (Ada yang di hall, pendopo dan madrasah)
14	19.15 – 19.30	Shalat isya' berjama'ah
15	20.00 – 21.00	Istirahat/baca kitab untuk kelas Madrasah Aliyah

¹⁰³Afaf Maulida, "Profil Pondok Pesantren Sunan....".

¹⁰⁴Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

8. Keadaan Santri dan Alumni

Alumni Pandanaran sudah mencapai ribuan, Pandanaran dapat melahirkan sekitar 7.000-8.000 santri setiap tahunnya dan kebanyakan sukses menjadi Bu Nyai/Pak Kyai yang sudah memiliki pondok Al-Qur'an tersendiri, hal ini juga dikarenakan sebagian santri Pandanaran merupakan anak Kyai dari berbagai pesantren. Adapun sebagian alumni Pandanaran yang sudah mencapai kancah nasional diantaranya:¹⁰⁵

- (1) Dr. KH. Ali Komaruddin (Roudlatul Qur'an – Lampung)
- (2) Dr. KH. Syarif Matnadjih (Ceramah di TV One)
- (3) Prof. Dr. KH. Ali Nurdin (Dekan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Dosen tetap PTIQ Jakarta)
- (4) Dr. KH. Muchlis M. Hanafi (Ceramah di TVRI)
- (5) Dr. Ahmad Husnul Hakim (Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- (6) Bu Nyai Lutfiah Baidlowi (Pondok Krapyak Yogyakarta)
- (7) Bu Nyai Hafidzhoh dan Bu Nyai Al-Musyrifah (Pondok Daarul Qur'an Banyuwangi)
- (8) Kyai Ibrahim, Kyai Ma'ruf (Malang)
- (9) Bu Nyai Romlah (Pondok Kepanjen).

2. Paparan Hasil Penelitian

Penulis melakukan wawancara dengan Pak Kyai/ Bu Nyai pengasuh pesantren, Ustad/Ustadzah penyimak program *Tahfidzh Qur'an*, serta santri madrasah aliyah yang mengikuti program *Tahfidzh Qur'an*. Wawancara berlangsung pada tanggal 9 September – 23 Oktober 2021 dengan memakan waktu yang berkisar agak lama, dikarenakan penelitian ini dilakukan di dua lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

a. Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz

Hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah sebagai berikut:

1) Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

a) Dr. Muyassaroh, M.Pd.I

Ustadzah Muyassaroh adalah Rektor Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) masa khidmat 2021-2025 dan Kepala PPM Dikjar (pendidikan dan pengajaran) di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, sekaligus orang yang bertanggung jawab atas Lembaga

¹⁰⁵Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2021.

Tahfidzh dan Tilawah Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI). Terdapat beberapa kegiatan dan program dalam proses pengimplementasian dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Seperti ungkapan dari Ustadzah Muyassaroh berikut ini:¹⁰⁶

“Kegiatan dan program yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang berhubungan dengan menjaga hafalan Al-Qur'an diantaranya terdiri dari: (1) Takrir/Muroja'ah sendiri dan kemudian di setorkan kepada penyimak minimal ¼ juz, (2) Menggunakan teman partner dengan cara saling menyimak dengan cara bergantian, (3) Dibawa untuk shalat hajat dengan niat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dalam 7 malam jum'at berturut-turut dengan menggunakan ayat-ayat tertentu. Adapun setelah shalat dilaksanakan, selanjutnya membaca berbagai macam wirid, mulai dari pujian-pujian kepada Allah, istighfar, shalawat Nabi, tahlil dan kemudian do'a, (4) Tradisi menguatkan hafalan yang terdiri dari 3 tahapan: (a) Mujahadah ula, yaitu santri yang sudah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz menyetorkan kembali hafalan Al-Qur'an nya kepada 4-5 penyimak lain masing-masing sebanyak 30 juz dengan kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Mujahadah ula ini dapat dilaksanakan di dalam maupun luar pondok, yaitu santri dikirim ke berbagai pondok yang ada di Jawa Timur. Untuk santri yang dikirim ke luar biasanya para SDM yang ada di pondok, dikarenakan biasanya para SDM hanya memiliki sedikit waktu memuroja'ah hafalan mereka, (b) Mujahadah tsaniah, yaitu mengkhataamkan Al-Qur'an secara bil ghaib sebanyak 40 kali selama 40 hari dalam keadaan berpuasa. Mujahadah tsaniah ini juga bisa dilakukan di dalam maupun di luar pondok, (c) Mujahadah kubro, tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam proses mujahadah. Yaitu santri sudah siap untuk disimak hafalannya sebanyak 30 juz secara bil ghaib oleh para santri yang sudah khatam, guru-guru pondok, bahkan para pengasuh yayasan pondok dalam sekali duduk selama kurang lebih 15 jam sekaligus pengambilan sanad. Adapun mujahadah kubro dilaksanakan dalam dua tahap. Tahapan pertama yaitu tahap uji coba, tahapan yang kedua yaitu tahap pengambilan sanad dan ijazah hafalan Al-Qur'an. (5) Berbagai macam sima'an. Mulai dari sima'an pribadi, sima'an Al-Qur'an setiap hari jum'at sesuai kelompok masing-masing, sima'an dalam berbagai kegiatan yang ada di mayarakat, seperti majelis ta'lim, dan berbagai hajatan.”

¹⁰⁶Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 9 September 2021.

b) Ustadzah Maryati

Ustadzah Maryati adalah salah satu pembina Lembaga Tahfidzh dan Tilawah Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI). Terdapat beberapa kebijakan pondok pesantren terkait penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an santri, terutama bagi yang sudah *khatam* yang dibuat oleh lembaga tahfidzh tilawah Al-Qur'an (LEMTATIQUI). Seperti ungkapan dari Ustadzah Maryati berikut ini:¹⁰⁷

“Beberapa kebijakan pondok dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an santri yang sudah khatam 30 juz Al-Qur'an diantaranya: (1) Program Tahfidzh Reguler, yaitu santri menyetor hafalan 30 juz kepada satu guru sampai selesai, (2) Mujahadah ula, yaitu menyetorkan ulang hafalan 30 juz kepada minimal 5 guru yang berbeda, (3) Mujahadah tsaniyah, yaitu santri berpuasa selama 40 hari dan mengkhataamkan 40 kali hafalan 30 juz, seandainya santri sedang haid, maka proses puasa tersebut di jeda dulu sampai santri kembali suci, (4) Mujahadah kubro, yaitu santri sudah berani disima' sebanyak 30 juz sekali duduk secara bil ghaib di depan para pimpinan pondok, guru-guru dan para santri dalam waktu kurang lebih 15 jam, (5) Setelah santri melakukan tahap ini maka santri mendapatkan syahadah dan sanad. Adapun program mujahadah diadopsi dari Pondok Pesantren yang ada di Bantul.”

c) Umi Kulsum

Ustadzah Umi Kulsum adalah salah satu penyimak program Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) sekaligus mahasiswi IAIQI. Terdapat beberapa kebijakan pondok pesantren terkait penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an santri, terutama bagi yang sudah *khatam* yang dibuat oleh lembaga tahfidz tilawah Al-Qur'an (LEMTATIQUI). Seperti ungkapan dari Ustadzah Umi Kulsum berikut ini:¹⁰⁸

“Kebijakan Pondok Pesantren terkait penerapan strategi menjaga hafalan santri diantaranya: (1) Santri mengkhataamkan terlebih dahulu hafalan 30 juz Al-Qur'an dengan satu guru asal, (2) Adanya program mujahadah tahfidz bagi santri yang sudah khatam, terdiri dari 3 tahap, yaitu: mujahadah ula, mujahadah tsaniah/arba'in, mujahadah kubro, (3) Adanya Lembaga Tahfidh Tilawah Al-Qur'an (LEMTATIQUI), (4) Adanya Pengelompokkan beberapa kelas sesuai kemampuan santri, (5) Santri yang mengikuti program mujahadah juga berhak mengikuti kelas yang dia sukai dan tetap dihitung telah mengikuti kelas selama 1 tahun, sehingga pada tahun berikutnya jika dia lulus akan naik ke kelas berikutnya.”

¹⁰⁷Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹⁰⁸Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

Dari tiga informan di atas dapat disimpulkan, proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dengan menggunakan program *mujahadah tahfidzh Qur'an*, mulai dari *mujahadah ula*, *mujahadah tsaniah/arba'in*, dan *mujahadah kubro* serta dengan cara melakukan berbagai macam *sima'an*, diantaranya *sima'an* pribadi, *sima'an* partner dan *sima'an* kelompok.

2) Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

(a) Ibu Nyai Dra. Hj. Muflihah Mufid Mas'ud

Ibu Nyai Muflihah merupakan keturunan (alm) Kyai Mufid Mas'ud sekaligus ibu nyai pengasuh dan penanggung jawab segala kegiatan aktifitas mengaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, khususnya Pandanaran Komplek 6. Terdapat beberapa kegiatan dan program dalam proses pengimplementasian dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Seperti ungkapan dari Ibu Nyai Muflihah berikut ini:¹⁰⁹

“Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki beberapa program, diantaranya: (1) Setoran hafalan kepada guru, (2) metode sima'an partneran (saling sima' antar teman) untuk menjaga hafalan, (3) metode halaqohan perkelompok (sistemnya tergantung pada guru masing-masing, ada yang satu minggu sekali, ada yang seminggu dua kali. Ini diperuntukkan bagi santri baik yang sudah khatam Al-Qur'an ataupun yang belum. Bagi santri yang sudah khatam biasanya disuruh menjadi badal (penyimak pengganti guru) untuk menjaga hafalannya), (4) sima'an kenaikan juz atau ujian kwartalan (yaitu membaca bil ghaib semua juz yang sudah kita dapatkan berapapun itu, baik itu 5, 10, 20, maupun langsung 30 juz dengan menggunakan pengeras suara sehingga semua orang yang berada baik di pondok maupun masyarakat sekitar dapat mendengar bacaan tersebut).”

(b) Ustadzah Sayyidah Nasriyah

Ustadzah Sayyidah Nasriyah adalah pembina asrama, penanggung jawab peribadatan, sekaligus penyimak program *tahfidz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam proses pengimplementasian dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta terdapat 2 program, yaitu

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

program madrasah (subuh) dan program pondok (maghrib). Seperti ungkapan dari Ustadzah Sayyidah Nasriyah berikut ini:¹¹⁰

“Ada 2 versi setoran di Pondok, yaitu: (1) Program Madrasah (subuh): Hanya menambah hafalan baru, tidak harus mencapai target sampai lancar (tidak menjadi prioritas). (2) Program Pondok (maghrib): Menjadi prioritas untuk khatam 30 juz Al-Qur’an dan mengikuti khataman akbar dan memiliki hafalan yang lancar. Dari dua program tersebut, terbagi lagi menjadi dua program, yaitu: (1) Program Tahfidzh Khusus: mengaji lebih banyak, minimal 5 halaman (1 kaca hafalan baru, 4 halaman muroja’ah yang kemarin), dan (2) Program non tahfidz: boleh hanya menambah setengah sampai satu halaman (tergantung badal masing-masing dan kemampuan masing-masing santri). Untuk santri yang sudah khatam ada kelas khusus untuk melancarkan hafalan mereka supaya bisa diikutkan sima’an khataman akbar. Atau bagi santri yang sudah khatam dan lulus kelas 3 Mts/MA maka bisa melancarkan ke komplek PPSPA lain yang khusus menghafal Al-Qur’an.”

(c) Ustadzah Anis Safirah

Ustadzah Anis Safirah adalah pembina asrama, sekaligus penyimak program *tahfidz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam proses pengimplementasian dalam menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta terdapat 2 waktu untuk setoran, yaitu waktu subuh dan maghrib. Seperti ungkapan dari Ustadzah Anis Safirah berikut ini:¹¹¹

“Untuk setoran tahfidz Al-Qur’an waktunya terbagi menjadi dua, yaitu pada waktu subuh dan maghrib. Selain itu kadang santri meminta tambahan waktu luang untuk setoran lagi kepada penyimak/teman (ba’da isya’ dan ba’da ashar). Sedangkan bagi santri yang sudah khatam ada kelas khusus, mereka menyetorkan hafalan mereka setengah juz, kemudian kalau sudah dapat 1 juz disetor secara gelondongan (keseluruhan) ke penyimak. Setiap penyimak memegang sekitar 25 santri perkelas. Selain itu, bagi santri yang sudah khatam 30 juz ada program riyadho untuk melancarkan hafalan Al-Qur’an yang dilakukan di cabang Pandanaran Bayat.”

¹¹⁰Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹¹¹Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

Dari tiga informan di atas dapat disimpulkan, dari pengasuh mengatakan proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dengan menggunakan berbagai macam program dan metode, mulai dari setoran hafalan kepada guru, baik itu program madrasah (subuh) dan program pondok (maghrib), *sima'an* partneran, *halaqohan* berkelompok dan *sima'an* kenaikan juz atau ujian *kwartalan*. Hanya saja metode yang biasa digunakan sesuai ungkapan dari 2 informan lain, yaitu dengan setoran hafalan kepada guru pada waktu subuh dan maghrib, baik itu program *tahfidzh* khusus maupun program non *tahfidzh*. Sedangkan bagi santri yang sudah *khatam* 30 juz ada program *riyadho* untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di cabang Pandanaran Bayat.

b. Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz

Hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya adalah sebagai berikut:

(1) Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

(a) Ustadzah Muyassaroh

*"Menegenai sistem pengelompokkan bagi santri yang mengikuti program tahfidz itu dikelompokkan berdasarkan urutan ranking dari urutan nilai tertinggi sampai nilai terendah dan sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini berlaku bagi seluruh santri penghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Berikut beberapa pengelompokkan kelas santri penghafal Al-Qur'an: Kelas axcelent, Kelas mipa, Kelas Al-Qur'an (wajib khatam dalam kurun waktu 2 tahun, Kelas kitab kuning, Kelas entrepreneurship, dan Kelas sosial."*¹¹²

(b) Ustadzah Maryati

"Dahulu santri banyak yang tidak selesai menghafal Al-Qur'an, ada yang baru mendapatkan sekitar 5-10 juz sudah keluar dari pondok. Ketika 5 tahun terakhir baru ada program yang lebih sistematis, yakni program Tahfidz Klasikal, dimana santri dimasukkan ke dalam kelas-kelas tertentu sesuai dengan

¹¹²Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 9 September 2021.

kemampuan masing-masing dan memiliki target untuk menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 juz.”

“Mengenai Target hafalan Al-Qur'an santri dikelompokkan berdasarkan kelas masing-masing: Pertama, Kelas axcelent wajib menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 1-2 tahun. Kedua, Kelas Qur'an wajib menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 2-3 tahun. Ketiga, Kelas normal wajib mendapatkan hafalan Al-Qur'an minimal 1 bulan sebanyak 1 juz, dan diperkirakan akan selesai dalam waktu sekitar 3 tahun.”¹¹³

(c) Ustadzah Umi Kulsum

“Santri dikelompokkan perkelas sesuai kemampuan masing-masing, seperti: Pertama, Kelas Axcelent. Kedua, Kelas Al-Qur'an. Ketiga, Kelas Mipa. Keempat, Kelas Sosial. Kelima, Kelas Kitab Kuning. Keenam, Kelas Enterpreneurship.”¹¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa paparan informan di atas, bahwasanya bagi santri yang mengikuti program *tahfidzh* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dikelompokkan perkelas berdasarkan urutan ranking dari urutan nilai tertinggi sampai nilai terendah dan sesuai kemampuan masing-masing.

(2) Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

(a) Ibu Nyai Dra. Hj. Muflihah Mufid Mas'ud

“Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdapat sistem pengelompokkan bagi santri yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an: Pertama, Takhassus (bagi santri yang hanya fokus menghafal Al-Qur'an dan tidak bersekolah di lembaga formal). Kedua, Menghafal dilembaga formal Pandanaran (MTs, MA, STAISPA Pandanaran). Ketiga, Menghafal sambil kuliah di non STAISPA Pandanaran (komplek 4,5,6).”

“Sedangkan untuk sistem mengajinya dikelompokkan menjadi: Pertama, Juz 'amma (bil ghaib). Kedua, Binnadzhri 30 juz (fokus memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan melihat), ketika mau mengambil syahadah harus hafal surah-surah pendek, seperti Surah Al-Kahfi, Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan lain sebagainya. Ketiga, Tahfidz (Menghafal Al-Qur'an bil ghaib dari juz 1-30).”

¹¹³Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹¹⁴Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

“Di samping itu juga, di MTs dan MA Pandanaran ada program akselerasi tahfidz (percepatan) bagi anak-anak khusus yang dianggap mampu mengikuti program ini dengan seleksi yang ketat. Ada santri yang meng-khatamkan Al-Qur’an dalam kurun waktu 1 tahun, bahkan ada yang hanya 9 bulan.”¹¹⁵

(b) Ustadzah Sayyidah Nasriyah

“Sistem mengaji di sini terbagi menjadi dua, yaitu Pondok (Sekolah Sore), dan Madrasah (Sekolah Pagi). Untuk sistem pondok setiap jenjang nya memiliki target masing-masing, untuk target kelas 1 Mts/MA: Juz ‘amma. Target kelas 2 Mts/MA: Surah Al-Kahfi dan Yasin. Dan target kelas 3 Mts/MA: Memelihara hafalan juz ‘amma, surah al-kahfi dan yasin. Selain itu, terdapat satu kelas khusus bagi santri yang sudah khatam (Khusus MA) dan memiliki hafalan yang lancar, yang berisi sekitar 10 orang santri guna memantapkan hafalan mereka.”¹¹⁶

(c) Ustadzah Anis Safirah

“Program tahfidzh di Pandanaran dibedakan menjadi: Pertama, Tahfidzh Umum (targetnya hafal Juz ‘amma, surah Yasin dan Al-Kahfi). Kedua, Tahfidz Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-Qur’an). Ketiga, Tahfidzh Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz).”

“Sedangkan untuk program tahfidzh umum tiap jenjang kelas nya juga memiliki target hafalan yang berbeda-beda juga. Bagi santri kelas 1 MTs/MA targetnya hafal juz ‘amma, bagi santri kelas 2 MTs/MA tergetnya mampu mengikuti khataman bin nadzhri surah Al-Kahfi, Yasin, serta aurod (wirid-wirid), terakhir bagi santri kelas 3 MTs/MA targetnya selesai 30 juz.”¹¹⁷

Dari beberapa paparan informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dibedakan menjadi *tahfidz* umum (hafal juz ‘amma, Surah Yasin, Al-Kahfi dan surah-surah pilihan lainnya, serta pemeliharaan hafalan) dan *tahfidzh* khusus (target hafal 30 juz Al-Qur’an).

¹¹⁵Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹¹⁷Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

c. Hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz

Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil strategi proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, ditemukan beberapa kendala dalam penerapan strategi menjaga hafalan, sekaligus solusinya yang dipaparkan sebagai berikut:

(1) Hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

(a) Ustadzah Maryati

"Mengetahui kendala yang didapatkan dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Ittifaqiah terdapat beberapa hal, diantaranya: Pertama, kemampuan menghafal Al-Qur'an santri berbeda-beda, tergantung kecerdasan masing-masing anak. Kedua, ketika muroja'ah santri sering merasa malas. Maka disinilah peran pembina untuk memotivasi santri supaya semangat muroja'ah. Ketiga, santri kewalahan dalam manajemen waktu antara sekolah dan muroja'ah hafalan."

"Adapun cara Ponpes Al-Ittifaqiah menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an santri yaitu: Pertama, Pondok memfasilitasi santri supaya berani disima' hafalannya, mulai dari 5 juz, 10 juz, 15 juz, bahkan sampai 30 juz dan ditulis jumlah kesalahannya. Ada yang diadakan setiap seminggu sekali, dua minggu sekali, dan satu bulan sekali. Kedua, Diadakan sima'an rutin setiap minggu."¹¹⁸

(b) Ustadzah Umi Kulsum

"Mengetahui kendala ketika menerapkan beberapa program kebijakan ponpes dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri diantaranya: kemampuan santri yang berbeda-beda, dan kurangnya tenaga guru tahfidz."

"Adapun cara pondok pesantren dalam menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an santri yaitu dengan cara: santri diperbolehkan menggunakan mp3 murottal dan ada sima'an setiap minggu bergiliran berkelompok (dikelompokkan sesuai jumlah hafalan masing-masing santri)."¹¹⁹

(c) Fitriana Hurin'in

Fitriana Hurin'in merupakan santri madrasah Aliyah yang mengikuti program *mujahadah tahfidz* kelas IPK (Jurusan Keagamaan). Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentu ditemukan

¹¹⁸Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹¹⁹Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

beberapa kendala, baik dari internal maupun eksternal santri. Seperti pendapat informan berikut:¹²⁰

“Beberapa kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an: kemampuan santri yang berbeda-beda, sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, susah mengatur waktu untuk menyeter ke 3 penyimak yang berbeda dalam sehari. Selain itu juga, ada faktor luar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur’an, seperti tergoda dengan kantin, mengobrol dengan teman, mengantuk dan main handphone.”

“Cara mengatasi beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur’an: mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda, menghafal Al-Qur’an harus dinikmati bukan karena terpaksa, banyak-banyak dzikir dan mengingat Allah SWT, motivasi dari orang tua, ingin dekat Allah SWT, serta dukungan dari teman-teman.”

(d) Fitriatul Jannah

Fitriatul Jannah merupakan santri madrasah Aliyah yang mengikuti program *mujahadah tahfidz* kelas IPK (Jurusan Keagamaan). Dalam proses menghafal Al-Qur’an tentu ditemukan beberapa kendala, baik dari internal maupun eksternal santri. Seperti ungkapan informan berikut:¹²¹

“Beberapa kesulitan saya dalam menghafal diantaranya yaitu terkadang merasa malas, sering kesal karena tidak mencapai target hafalan, mengantuk ketika menghafal, terpengaruh ngobrol bareng teman, jajan ke kantin, dan terlalu asik main handphone.”

“Adapun cara saya mengatasi beberapa kendala di atas diantaranya: memberbanyak istighfar dan bersabar, shalat sunnah taubat, serta ikhlas dan intropeksi diri.”

Dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan, dari segi penyimak mengatakan bahwa dalam proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya terdapat beberapa kendala, seperti kemampuan menghafal Al-Qur’an santri yang berbeda-beda, ketika *muroja’ah* santri sering merasa malas, kewalahan dalam *memanagement* waktu antara sekolah dan *muroja’ah* hafalan, serta kurangnya tenaga guru *tahfidzh*. Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, Al-Ittifaqiah punya solusi mengatasinya, diantaranya dengan: *Pertama*, memfasilitasi santri supaya berani *disima’* hafalannya, mulai dari 5 juz, 10 juz, 15 juz, bahkan sampai 30 juz dan ditulis jumlah kesalahannya. Ada yang

¹²⁰Wawancara dengan Fitriana Hurin’in via online, tanggal 18 September 2021.

¹²¹Wawancara dengan Fitriatul Jannah via online, tanggal 18 September 2021.

diadakan setiap seminggu sekali, dua minggu sekali, dan satu bulan sekali. *Kedua*, diadakan *sima'an* rutin setiap minggu bergiliran berkelompok (dikelompokkan sesuai jumlah hafalan masing-masing santri), dan *Ketiga*, santri diperbolehkan menggunakan mp3 *murottal* guna melancarkan hafalan.

Sementara itu, dari segi pengalaman santri sendiri, menyatakan hal senada ketika menjaga hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa kendala baik dari internal maupun eksternal. Diantara faktor internalnya yaitu kemampuan santri yang berbeda-beda, sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, susah mengatur waktu untuk menyeter ke 3 penyimak yang berbeda dalam sehari sekaligus, terkadang merasa malas, sering kesal karena tidak mencapai target hafalan, dan mengantuk ketika menghafal Al-Qur'an. Faktor eksternalnya yakni tergoda dengan kantin, mengobrol dengan teman, dan terlalu asik main *handphone*. Dalam menyikapi permasalahan di atas, maka solusinya yakni santri berusaha mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda, menghafal Al-Qur'an harus ikhlas dan dinikmati bukan karena terpaksa, memberbanyak istighfar dan bersabar, shalat sunnah taubat, intropeksi diri, motivasi dari orang tua, serta dukungan dari teman-teman.

(2) Hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

(a) Ustadzah Sayyidah Nasriyah

“Dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pandanaran tentu terdapat kendala, karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa santri yang sulit dalam menghafal Al-Qur'an dan bacaan tajwidnya belum sempurna, selain itu, santri sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan menghafal.”

“Sedangkan solusi dari pondok untuk menghadapi hal tersebut yaitu santri diberikan tambahan waktu lain untuk setoran, biasanya ba'da isya' atau ba'da ashar. Waktu lainnya yaitu sebelum setoran ke penyimak, santri menyeterkan hafalan nya terlebih dahulu ke temannya minimal 3 orang supaya hafalannya lancar. Disamping itu juga, ada program simak'an memakai pengeras suara di depan para santri setiap hari jum'at guna melancarkan hafalan santri.”¹²²

¹²²Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

(b) Ustadzah Anis Safirah

“Setiap penyimak tentu memiliki kendala yang berbeda-beda dalam proses menerapkan strategi menghafal Al-Qur’an bagi santrinya, seperti terdapat beberapa santri baru yang tajwidnya belum benar”

“Solusinya dengan mengikuti program dauroh dengan menggunakan metode yanbu’a, mulai dari pengenalan guru, makhorijul huruf, tajwid, hingga ke ilmu-ilmu bacaan gharib (asing) selama satu bulan guna memperbaiki bacaan mereka. Dengan cara santri meniru bacaan Al-Qur’an penyimak secara bin nadzhor sampai 30 juz.”¹²³

(c) Fiyya Nayla Maulaya

Fiyya Nayla merupakan santri madrasah Aliyah yang mengikuti program *tahfidzhul Qur’an*. Dalam proses menghafal Al-Qur’an tentu ditemukan beberapa kendala, baik dari internal maupun eksternal santri. Seperti ungkapan informan berikut:¹²⁴

“Faktor penghambat terbesarnya yaitu terdapat pada diri saya sendiri yang masih sering bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu berharga saya. Selain itu juga kesulitan saya adalah belum bisa manajemen waktu dengan baik dan belum bisa istiqamah dalam muroja’ah. Kendala lainnya yaitu terkadang saat saya sudah punya hafalan baru, saya tidak punya guru untuk menyetorkan hafalan baru tersebut, sehingga hafalan baru tadi menumpuk dan tak jarang hafalan baru yang sudah saya hafal kembali lupa saat belum sempat disetorkan kepada penyimak.”

“Cara saya untuk mengatasi kendala tersebut adalah berusaha untuk membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sedangkan jalan keluar untuk masalah hafalan baru yang belum sempat disetorkan tadi adalah dengan cara mencari teman (partner) yang hafalannya lebih banyak (sudah khatam), agar bisa juga untuk membantu saya, karena dia lebih berpengalaman. Untuk faktor pendukung saya dalam menghafal Al-Qur’an yaitu dengan adanya semangat dan dukungan orang tua yang besar kepada saya, selain itu juga ada kebahagiaan tersendiri saat saya berhasil menghafalkan Al-Qur’an.”

¹²³Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹²⁴Wawancara dengan Fiyya Nayla Maulaya di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

(d) Khaerun Najwa

Khaerun Najwa merupakan santri madrasah Aliyah yang mengikuti program *tahfidzhul Qur'an*. Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentu ditemukan beberapa kendala, baik dari internal maupun eksternal santri. Seperti pendapat informan berikut:¹²⁵

“Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah saya merupakan tipe orang yang suka merendahkan diri sendiri ketika ada teman saya yang hafalannya jauh lebih banyak dari saya, apalagi saya termasuk santri yang suka bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu. Selain itu, kesulitan lainnya juga yakni saya sering kewalahan dalam mengatur waktu untuk mengafal Al-Qur'an. Selain itu apabila membuat hafalan baru terkadang ayat yang dibaca terasa sulit untuk dihafalkan. Terkadang saya juga sering bermalas-malasan.”

“Menurut saya, cara mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu dengan cara membacanya berulang kali dengan metode bacaan yang benar, memperhatikan tajwid dan panjang pendeknya, terutama harakat. Kita harus selalu istiqamah dan sabar karena kita membutuhkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, kita harus mengingat target hafalan dan niat awal yang sudah ditekankan sendiri supaya kita semangat dan bangkit lagi. Faktor pendukung lain saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah saya termotivasi oleh kakak dan saudara-saudara saya yang sudah lebih dahulu khatam Al-Qur'an. Selain itu juga saya mendapatkan dukungan keras dari kedua orang tua, ada banyak cita-cita yang ingin saya wujudkan setelah khatam Al-Qur'an.”

Dari empat informan di atas dapat disimpulkan, dari segi penyimak mengatakan bahwa dalam proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya santri yang bacaan tajwidnya belum sempurna, sulit dalam menghafal Al-Qur'an dan kewalahan dalam mengatur waktu antara kegiatan pondok dan menghafal, karena kemampuan setiap individu berbeda-beda. Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, Pandanaran punya solusi mengatasinya, diantaranya dengan mengikuti program *dauroh* dengan menggunakan metode *yanbu'a* guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, santri diberikan tambahan waktu lain untuk setoran kepada penyimak, dan ada program simak'an memakai

¹²⁵Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

pengeras suara di depan para santri setiap hari jum'at guna melancarkan hafalan santri.

Sementara itu, dari segi pengalaman santri sendiri, ketika menjaga hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa kendala baik dari internal maupun eksternal. Diantara faktor internalnya yaitu masih sering bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu, belum bisa manage waktu dengan baik, belum istiqamah dalam *muroja'ah*, dan sering merasa *minder* ketika melihat santri lain yang hafalannya jauh lebih banyak. Faktor eksternalnya yakni hafalan baru mudah lupa karena belum sempat disetorkan ke penyimak. Dalam menyikapi permasalahan di atas, maka solusinya yakni santri berusaha membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik, untuk hafalan baru yang belum sempat disetorkan, maka santri mencari teman (partner) yang hafalannya lebih banyak (sudah *khatam*) untuk menyimak hafalannya, selalu istiqamah dan sabar, ingat target hafalan dan niat awal menghafal, terakhir motivasi dan dukungan dari orang tua.

B. Pembahasan

1. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz

a. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Gambaran proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dari hasil temuan melalui observasi dan wawancara kepada informan, ditemukan paparan dari informan bahwa sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an, maka perlu adanya beberapa pola perencanaan pembelajaran supaya memudahkan dalam menentukan berbagai macam langkah yang akan dilakukan nantinya, sesuai dengan tujuan awal dalam suatu program yang telah dicanangkan. Hal ini sesuai dengan teori pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dalam Sugeng yang terdiri dari:¹²⁶

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai

Sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam program *tahfidzhul* Qur'an, sebagaimana dari paparan informan berikut:

¹²⁶Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Local, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 10.

“Tujuan utama program tahfidz Al-Qur’an yang ada di Al-Ittifaqiah adalah untuk menjaga hafalan Al-Qur’an para huffadzh melalui lembaga tahfidz dan tilawah Al-Qur’an (LEMTATIQI) yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya agar melahirkan para generasi hamilil Qur’an yang tetap menjaga kemurnian Al-Qur’an hingga hari kiamat nanti. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹²⁷

2) Analisis materi belajar

Setelah menentukan tujuan awal adanya program *Tahfidz*, langkah selanjutnya yaitu menganalisis materi hafalan bagi santri. Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya memiliki beberapa program dan kebijakan dalam mendukung terjaganya hafalan santri, seperti ungkapan dalam isi wawancara berikut:

“Kegiatan dan program yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang berhubungan dengan menjaga hafalan Al-Qur’an diantaranya terdiri dari: (1) Takrir/Muroja’ah sendiri dan kemudian di setorkan kepada penyimak minimal $\frac{1}{4}$ juz, (2) Menggunakan teman partner dengan cara saling menyimak dengan cara bergantian, (3) Dibawa untuk shalat hajat dengan niat untuk menjaga hafalan Al-Qur’an dalam 7 malam jum’at berturut-turut dengan menggunakan ayat-ayat tertentu. Adapun setelah shalat dilaksanakan, selanjutnya membaca berbagai macam wirid, mulai dari pujian-pujian kepada Allah, istighfar, shalawat Nabi, tahlil dan kemudian do’a, (4) Tradisi menguatkan hafalan yang terdiri dari 3 tahapan: Mujahadah ula, Mujahadah tsaniah, dan Mujahadah kubro. (5) Berbagai macam sima’an. Mulai dari sima’an pribadi, sima’an Al-Qur’an setiap hari jum’at sesuai kelompok masing-masing, sima’an dalam berbagai kegiatan yang ada di mayarakat, seperti majelis ta’lim, dan berbagai hajatan.”¹²⁸

“Beberapa kebijakan pondok dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur’an santri yang sudah khatam 30 juz Al-Qur’an diantaranya: (1) Program Tahfidz Reguler, yaitu santri menyetor hafalan 30 juz kepada satu guru sampai selesai, (2) Mujahadah ula, yaitu menyetorkan ulang hafalan 30 juz kepada minimal 5 guru yang berbeda, (3) Mujahadah tsaniyah, yaitu santri berpuasa selama 40 hari dan mengkhataamkan 40 kali hafalan 30 juz, seandainya santri sedang haid, maka proses puasa tersebut di jeda dulu sampai santri

¹²⁷Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 10 September 2021.

¹²⁸Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 10 September 2021.

kembali suci, (4) Mujahadah kubro, yaitu santri sudah berani disima' sebanyak 30 juz sekali duduk secara bil ghaib di depan para pimpinan pondok, guru-guru dan para santri dalam waktu kurang lebih 15 jam, (5) Setelah santri melakukan tahap ini maka santri mendapatkan syahadah dan sanad. Adapun program mujahadah diadopsi dari Pondok Pesantren yang ada di Bantul.”¹²⁹

“Kebijakan Pondok Pesantren terkait penerapan strategi menjaga hafalan santri diantaranya: (1) Santri mengkhataamkan terlebih dahulu hafalan 30 juz Al-Qur'an dengan satu guru asal, (2) Adanya program mujahadah tahfidz bagi santri yang sudah khatam, terdiri dari 3 tahap, yaitu: mujahadah ula, mujahadah tsaniah/arba'in, mujahadah kubro, (3) Adanya Lembaga Tahfidz Tilawah Al-Qur'an (LEMTATIQUI), (4) Adanya Pengelompokan beberapa kelas sesuai kemampuan santri, (5) Santri yang mengikuti program mujahadah juga berhak mengikuti kelas yang dia sukai dan tetap dihitung telah mengikuti kelas selama 1 tahun, sehingga pada tahun berikutnya jika dia lulus akan naik ke kelas berikutnya.”¹³⁰

3) Mengelompokkan materi belajar

Materi belajar/target belajar perlu dikelompokkan supaya materi/target yang akan dicapai tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Seperti program *tahfidz* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dikelompokkan perkelas berdasarkan urutan ranking dan sesuai kemampuan masing-masing santri. Seperti ungkapan beberapa informan berikut:

“Mengenai sistem pengelompokan bagi santri yang mengikuti program *tahfidz* itu dikelompokkan berdasarkan urutan ranking dari urutan nilai tertinggi sampai nilai terendah dan sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini berlaku bagi seluruh santri penghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Berikut beberapa pengelompokan kelas santri penghafal Al-Qur'an: Kelas *axcelent*, Kelas *mipa*, Kelas Al-Qur'an (wajib khatam dalam kurun waktu 2 tahun, Kelas kitab kuning, Kelas *enterpreneurship*, dan Kelas sosial.”¹³¹

“Mengenai Target hafalan Al-Qur'an santri dikelompokkan berdasarkan kelas masing-masing: Pertama, Kelas *axcelent* wajib menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 1-2 tahun. Kedua, Kelas Qur'an wajib menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 2-3 tahun.

¹²⁹Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹³⁰Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

¹³¹Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 10 September 2021.

Ketiga, Kelas normal wajib mendapatkan hafalan Al-Qur'an minimal 1 bulan sebanyak 1 juz, dan diperkirakan akan selesai dalam waktu sekitar 3 tahun."¹³²

"Santri dikelompokkan perkelas sesuai kemampuan masing-masing, seperti: Pertama, Kelas Axcelent. Kedua, Kelas Al-Qur'an. Ketiga, Kelas Mipa. Keempat, Kelas Sosial. Kelima, Kelas Kitab Kuning. Keenam, Kelas Enterpreneurship."¹³³

4) Memilih metode dan media yang sesuai

Setelah menganalisis dan mengelompokkan materi belajar yang sesuai, selanjutnya menentukan metode dan media/fasilitas yang efektif guna menunjang terjaganya hafalan Al-Qur'an santri yang mengikuti program *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Seperti hasil wawancara berikut:

"Metode yang paling efektif untuk menjaga hafalan, terutama bagi santri yang sudah khatam Al-Qur'an 30 juz diantaranya sebagai berikut: (1) Bisa mengikuti metode Rasulullah SAW, yakni metode fami bi syauqin, mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu satu minggu berdasarkan 7 manzil. Dimulai dari hari Jum'at dan mengkhataamkannya di hari Kamis malam Jum'at, (2) Mengulang hafalan dengan target tertentu selama beberapa hari, misalnya: muroja'ah hafalan setiap hari sebanyak 5 juz dan khatam dalam waktu 6 hari, muroja'ah hafalan setiap hari sebanyak 3 juz dan khatam dalam waktu 10 hari. Setidaknya dalam 1 bulan bisa mengkhataamkan 1 kali muroja'ah hafalan 30 juz."¹³⁴

"Menurut saya, metode efektif yang dipakai dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu: 1) Membuat jadwal dan target harian muroja'ah, minimal 2 juz sehari, 2) Harus seimbang antara menambah hafalan baru dan muroja'ah hafalan setiap hari, 3) Sering dibaca dengan cara bin nadhzor (melihat Al-Qur'an), minimal sehari 1 juz."¹³⁵

"Cara menjaga hafalan Al-Qur'an menurut saya diantaranya: 1) Bangun tidur jam 4 subuh melaksanakan shalat tahajjud, 2) Muroja'ah hafalan 3-5 juz sehari, 3) Bedakan antara waktu khusus untuk membuat hafalan baru dengan waktu untuk muroja'ah."¹³⁶

¹³²Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹³³Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

¹³⁴Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 10 September 2021.

¹³⁵Wawancara dengan Fitriana Hurin'in via online, tanggal 13 September 2021.

¹³⁶Wawancara dengan Fitriatul Jannah via online, tanggal 13 September 2021.

5) Melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran

Tahap selanjutnya setelah merumuskan tujuan, menganalisis dan mengelompokkan materi belajar, serta menentukan metode dan media dalam proses perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya yaitu melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran yang telah disebutkan tadi. Adapun dari hasil sintesis berbagai komponen program *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, ditemukan adanya pengelompokkan program *tahfidz* berdasarkan target dan alokasi waktu yang berbeda, yakni: *Tahfidz* Reguler, *Tahfidz* Klasikal, *Mujahadah Tahfidz*.¹³⁷

a) *Tahfidz* Reguler

Tahfidzh reguler mempunyai target menjadikan santri-santri penghafal Al-Qur'an *khatam* dengan sempurna 30 juz dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, yaitu sekitar tiga tahun. Adapun target waktu yang dibutuhkan sebagai berikut:

- (1) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas 1 Tsanawiah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat duduk di kelas II Aliyah.
- (2) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas II Tsanawiah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat duduk di kelas III Aliyah.
- (3) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas III Tsanawiah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat kelulusan tingkat Aliyah.
- (4) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas Aliyah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat kelulusan.
- (5) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas II Aliyah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat habis masa pengabdian.
- (6) Santri yang memulai menghafal Al-Qur'an dari kelas III Aliyah, maka ditargetkan *khotam* 30 juz saat habis masa pengabdian tahun yang kedua.

b) *Tahfidz* Klasikal

Tahfidz klasikal merupakan program *tahfidz* yang menggunakan metode menghafal secara bersama-sama, dimana *maqro'* yang akan dihafalkan terlebih dahulu dibaca dengan bersama-sama dipimpin oleh Pembina secara bergantian. Kemudian *maqro'* tadi dihafalkan ayat perayat secara bersama-sama sampai hafal, dan tidak boleh pindah ke ayat kedua sebelum ayat pertama hafal. Berikut kurikulum *tahfidzh* klasikal:

¹³⁷Lihat, Buku Kegiatan Santri Tahfidz yang diterbitkan tahun 2016 oleh PPM Dikjar PPI.

(1) Kelas VII Klasikal Biasa

Target : 3 tahun khotam 30 juz
 Tahun pertama : Juz 1 sampai juz 10
 Tahun kedua : Juz 11 sampai juz 20
 Tahun ketiga : Juz 21 sampai juz 30

(2) Kelas VII Klasikal *Axcelent*

Target : 2 tahun khotam 30 juz
 Tahun pertama : Juz 1 sampai juz 15
 Tahun kedua : Juz 16 sampai juz 30
 Tahun ketiga : Penguatan hafalan

(3) Kelas X Klasikal Biasa

Target : 3 tahun khotam 30 juz
 Tahun pertama : Juz 1 sampai juz 10
 Tahun kedua : Juz 11 sampai juz 20
 Tahun ketiga : Juz 21 sampai juz 30

(4) Kelas X Klasikal *Axcelent*

Target : 1 tahun khotam 30 juz
 Tahun pertama : Juz 1 sampai juz 30
 Semester I : Juz 1 sampai juz 15
 Semester II : Juz 16 sampai juz 30
 Tahun kedua : Penguatan hafalan
 Tahun ketiga : Penguatan hafalan

c) *Mujahadah Tahfidz*

Mujahadah tahfidz Al-Qur'an berarti bersungguh-sungguh dalam memelihara atau membaca hafalan Al-Qur'an selama empat puluh hari. Para ulama menganjurkan kepada *hafizh-hafizhah* yang telah *khatam* 30 juz untuk sedapat mungkin bisa mengamalkan amalan ini, guna memantapkan dan melancarkan hafalan. Berikut alur *mujahadah tahfidz* Al-Qur'an:

- (1) Menjalani *mujahadah ula*: santri yang sudah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz menyetorkan kembali hafalan Al-Qur'an nya kepada 4-5 penyimak lain masing-masing sebanyak 30 juz dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan.
- (2) Menjalani *mujahadah tsaniah*: mengkhataamkan Al-Qur'an secara *bil ghaib* sebanyak 40 kali selama 40 hari dalam keadaan berpuasa
- (3) Menjalani *mujahadah majlisus syahadah (kubro)*: *Sima'an* Al-Qur'an 30 juz dalam satu majlis, maksimal selesai 15 jam sekaligus pengambilan *sanad*.

6) Evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan pembelajaran program *tahfidz* adalah melakukan evaluasi guna memberikan *feedback* atau umpan balik, baik itu dari lembaga *tahfidz* Al-Qur'an sendiri maupun dari santri. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Beberapa sistem evaluasi dari pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, diantaranya: (1) Kalau dalam pelajaran di kelas formal ada mid semester, ulangan harian sampai ujian akhir sekolah, (2) Sistem evaluasi program tahfidz Al-Qur'an ada juga yang secara tertulis maupun lisan, (3) Santri boleh mengikuti ajang perlombaan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) dan berbagai event lainnya dengan niat supaya dapat terevaluasi juga oleh orang lain.”¹³⁸

Kemudian hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan guna mengembangkan lagi program *tahfidz* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

“Langkah selanjutnya yang akan diterapkan oleh Ponpes Al-Ittifaqiah dalam mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an diantaranya: (1) Program harian/mingguan/bulanan/tahunan jika ada yang kurang akan diperbaiki lagi, (2) Program Qira'at sab'ah khusus bagi santri yang sudah khatam, (3) Program Mabit (Mujahadah dan Pembibitan), yaitu berupa pelajaran tambahan bagi santri yang sedang mengikuti program mujahadah seperti nahwu, sharaf, dan lain sebagainya dengan tujuan agar santri yang selesai mengikuti program mujahadah bisa kuliah ke luar negeri sesuai dengan pilihannya.”¹³⁹

“Langkah selanjutnya yang akan diterapkan pondok dalam menunjang program ini yaitu adanya program tambahan seperti tilawah Al-Qur'an dan Qira'ah sab'ah bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz mutqin.”¹⁴⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya perlu adanya beberapa pola perencanaan pembelajaran supaya memudahkan dalam menentukan berbagai macam langkah yang akan dilakukan nantinya, sesuai dengan tujuan awal dalam suatu program

¹³⁸Wawancara dengan Ustadzah Muyassaroh via online, tanggal 10 September 2021.

¹³⁹*Ibid.*

¹⁴⁰Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

yang telah dicanangkan. Hal ini sesuai dengan teori pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne yang terdiri dari: 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, 2) Analisis materi belajar, 3) Mengelompokkan materi belajar, 4) Memilih metode dan media yang sesuai, 5) Melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran, dan 6) Evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.

Ponpes Al-Ittifaqiah sudah menerapkan dengan baik ke enam komponen di atas, dan ciri khas dari strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di pesantren ini yaitu: adanya lembaga khusus *tahfidz* Al-Qur'an (Lemtatiqi), program *tahfidz* yang terbagi menjadi: *tahfidz* reguler, *tahfidz* klasikal dan *mujahadah tahfidz*, dan pengelompokkan kelas *tahfidz* perjurusan sesuai urutan ranking yang terdiri dari: kelas *axcelent*, kelas Al-Qur'an, kelas mipa, kelas sosial, kelas kitab kuning, dan kelas *entrepreneurship*.

b. Proses Implementasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Gambaran proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dari hasil temuan melalui observasi dan wawancara kepada informan, ditemukan paparan dari informan bahwa sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an, maka perlu adanya beberapa pola perencanaan pembelajaran supaya memudahkan dalam menentukan berbagai macam langkah yang akan dilakukan nantinya, sesuai dengan tujuan awal dalam suatu program yang telah dicanangkan. Hal ini sesuai dengan teori pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dalam Sugeng yang terdiri dari:¹⁴¹

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai

Sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam program *tahfidzhul Qur'an*, sebagaimana dari paparan informan berikut:

*“Program tahfidzhul Qur'an di Pandanaran ini bertujuan untuk mencetak para hafidz hafidzoh yang memiliki kualitas baik dengan sanad yang jelas muttasil sampai Rasulullah SAW.”*¹⁴²

¹⁴¹Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan....*, hlm. 10.

¹⁴²Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

2) Analisis materi belajar

Setelah menentukan tujuan awal adanya program *Tahfidz*, langkah selanjutnya yaitu menentukan materi hafalan bagi santri. Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta memiliki beberapa program dan kebijakan dalam mendukung terjaganya hafalan santri, seperti ungkapan dalam isi wawancara berikut:

“Dalam menjaga hafalan Al-Qur’an, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki beberapa program, diantaranya: (1) Setoran hafalan kepada guru, (2) metode sima’an partneran (saling sima’ antar teman) untuk menjaga hafalan, (3) metode halaqohan perkelompok (sistemnya tergantung pada guru masing-masing, ada yang satu minggu sekali, ada yang seminggu dua kali. Ini diperuntukkan bagi santri baik yang sudah khatam Al-Qur’an ataupun yang belum. Bagi santri yang sudah khatam biasanya disuruh menjadi badal (penyimak pengganti guru) untuk menjaga hafalannya), (4) sima’an kenaikan juz atau ujian kuartalan (yaitu membaca bil ghaib semua juz yang sudah kita dapatkan berapapun itu, baik itu 5, 10, 20, maupun langsung 30 juz dengan menggunakan pengeras suara sehingga semua orang yang berada baik di pondok maupun masyarakat sekitar dapat mendengar bacaan tersebut).”¹⁴³

“Ada 2 versi setoran di Pondok, yaitu: (1) Program Madrasah (subuh): Hanya menambah hafalan baru, tidak harus mencapai target sampai lancar (tidak menjadi prioritas). (2) Program Pondok (maghrib): Menjadi prioritas untuk khatam 30 juz Al-Qur’an dan mengikuti khataman akbar dan memiliki hafalan yang lancar. Dari dua program tersebut, terbagi lagi menjadi dua program, yaitu: (1) Program Tahfidzh Khusus: mengaji lebih banyak, minimal 5 halaman (1 kaca hafalan baru, 4 halaman muroja’ah yang kemarin), dan (2) Program non tahfidz: boleh hanya menambah setengah sampai satu halaman (tergantung badal masing-masing dan kemampuan masing-masing santri). Untuk santri yang sudah khatam ada kelas khusus untuk melancarkan hafalan mereka supaya bisa diikutkan sima’an khataman akbar. Atau bagi santri yang sudah khatam dan lulus kelas 3 Mts/MA maka bisa melancarkan ke kompleks PPSPA lain yang khusus menghafal Al-Qur’an.”

¹⁴³*Ibid.*

“Untuk setoran tahfidz Al-Qur’an waktunya terbagi menjadi dua, yaitu pada waktu subuh dan maghrib. Selain itu kadang santri meminta tambahan waktu luang untuk setoran lagi kepada penyimak/teman (ba’da isya’ dan ba’da ashar). Sedangkan bagi santri yang sudah khatam ada kelas khusus, mereka menyetorkan hafalan mereka setengah juz, kemudian kalau sudah dapat 1 juz disetor secara gelondongan (keseluruhan) ke penyimak. Setiap penyimak memegang sekitar 25 santri perkelas. Selain itu, bagi santri yang sudah khatam 30 juz ada program riyadho untuk melancarkan hafalan Al-Qur’an yang dilakukan di cabang Pandanaran Mbayat.”¹⁴⁴

3) Mengelompokkan materi belajar

Materi belajar/target belajar perlu dikelompokkan supaya materi/target yang akan dicapai tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Seperti program *tahfidz* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Seperti ungkapan beberapa informan berikut:

“Sistem mengajinya di sini dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas program tahfidzh, yaitu: Pertama, Juz ‘amma (bil ghaib). Kedua, Binnadzhri 30 juz (fokus memperbaiki bacaan Al-Qur’an dengan melihat), ketika mau mengambil syahadah harus hafal surah-surah pendek, seperti Surah Al-Kahfi, Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi’ah, Ar-Rahman, dan lain sebagainya. Ketiga, Tahfidz (Menghafal Al-Qur’an bil ghaib dari juz 1-30).”¹⁴⁵

“Target kelas 1 Mts/MA: Juz ‘amma. Target kelas 2 Mts/MA: Surah Al-Kahfi dan Yasin. Dan target kelas 3 Mts/MA: Memelihara hafalan juz ‘amma, surah al-kahfi dan yasin.”¹⁴⁶

“Untuk program tahfidzh yang ada di sini dikelompokkan menjadi: (1) Tahfidzh Umum (targetnya hafal Juz ‘amma, surah Yasin dan Al-Kahfi), (2) Tahfidz Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-Qur’an), (3) Tahfidzh Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz).”¹⁴⁷

¹⁴⁴Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁴⁵Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁴⁷Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

4) Memilih metode dan media yang sesuai

Setelah menganalisis dan mengelompokkan materi belajar yang sesuai, selanjutnya menentukan metode dan media/fasilitas yang efektif guna menunjang terjaganya hafalan Al-Qur'an santri yang mengikuti program *tahfidz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Seperti hasil wawancara berikut:

“Metode yang paling efektif dalam menunjang terjaganya hafalan santri diantaranya: (1) Sering muroja'ah, bisa kepada guru (tabarukan), (2) partneran dengan sesama teman yang sudah khatam maupun mandiri dengan metode seminggu sekali khatam, dan lain sebagainya.”

“Sementara itu, terdapat beberapa fasilitas yang disediakan oleh pondok guna menunjang program tahfidz Al-Qur'an diantaranya: (1) Tempat yang nyaman dan kondusif untuk nderes, (2) pengampu yang berkualitas, dan(3) sarana prasarana pendukung yang lain.”¹⁴⁸

“Setiap hari, saya menargetkan muroja'ah perharinya, yaitu minimal satu juz perharinya bagi hafalan yang sudah lancar. Sedangkan untuk hafalan yang tidak lancar biasanya saya menghafalkannya kembali, minimal 5 halaman perharinya untuk disetorkan kepada guru ngaji.”¹⁴⁹

“Metode saya menjaga hafalan yaitu dengan cara memuroja'ah nya dengan mengistiqamahkan deresan setiap hari. Dan sebisa mungkin untuk membuat target sendiri supaya punya rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.”¹⁵⁰

5) Melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran

Tahap selanjutnya setelah merumuskan tujuan, menganalisis dan mengelompokkan materi belajar, serta menentukan metode dan media dalam proses perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya yaitu melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran yang telah disebutkan tadi. Adapun dari hasil sintesis berbagai komponen program *tahfidz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, ditemukan adanya metode *tahfidz* berjenjang sesuai target hafalan, sebagai berikut:¹⁵¹

¹⁴⁸Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

¹⁴⁹Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁵⁰Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁵¹Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober

Tabel 8. *Tahfidz* Berjenjang Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Waktu	Metode	Target	SDM
Ba'da subuh	Tahsin Bacaan (<i>Talaqqi</i>)	1. Santri dapat membaca dengan baik dan benar 2. Perolehan 1 halaman	Guru pengajian pesantren/ <i>badal</i> pesantren
Kelas Pagi Madrasah	<i>Ngeloh</i> Bacaan yang sudah di <i>tahsin</i> (<i>Talaqqi</i>)	Santri dapat hafal dengan baik 1 halaman	Guru <i>tahfidz</i> Madrasah
Ba'da Ashar	<i>Tartilan</i> dan <i>sima'an</i> hafalan	1. Memperlancar Hafalan 2. Menambah Hafalan baru	Pengurus dibantu <i>khodimin</i> dan <i>khodimat</i>
Ba'da Maghrib	1. Setoran/Sorogan Hafalan baru 2. <i>Deresan</i> berpasangan	1. Hafalan baru 1 halaman dapat <i>disimak</i> dengan baik oleh guru pengajian 2. <i>Deresan</i> 5 halaman terakhir dapat <i>disimak</i> dengan baik oleh pasangannya.	Guru Pengajian Pesantren/ <i>Badal</i> pesantren

6) **Evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.**

Langkah terakhir dalam proses perencanaan pembelajaran program *tahfidzh* adalah melakukan evaluasi guna memberikan *feedback* atau umpan balik, baik itu dari lembaga *tahfidzh* Al-Qur'an sendiri maupun dari santri. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Sistem evaluasi program *tahfidzh* di Pandanaran yakni dengan melakukan *sima'an* secara berkala baik kenaikan juz maupun kwartalan ataupun semesteran. Kalau untuk pengampu berarti

rapat evaluasi dan sinkronisasi sistem antara pondok dan madrasah.”¹⁵²

Kemudian hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan guna mengembangkan lagi program *tahfidz* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

“Setelah santri mampu menyelesaikan target-target hafalan, santri juga didorong untuk mempelajari makna-maknanya, mengembangkan ilmunya, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an agar benar-benar tercipta generasi yang berakhlak Qur’ani. Jika memungkinkan metode tahfidz yang baru yang bisa diadopsi untuk memperbaiki metode lama, baik dalam sistem keseharian maupun evaluasi, akan tetapi metode lama yang baik harus tetap dipertahankan, terutama masalah sanad Al-Qur’an.”¹⁵³

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebelum menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur’an di Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta perlu adanya beberapa pola perencanaan pembelajaran supaya memudahkan dalam menentukan berbagai macam langkah yang akan dilakukan nantinya, sesuai dengan tujuan awal dalam suatu program yang telah dicanangkan. Hal ini sesuai dengan teori pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne yang terdiri dari: 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, 2) Analisis materi belajar, 3) Mengelompokkan materi belajar, 4) Memilih metode dan media yang sesuai, 5) Melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran, dan 6) Evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.

Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta sudah menerapkan dengan baik ke enam komponen di atas, dan ciri khas dari strategi menjaga hafalan Al-Qur’an di pesantren ini yakni: Ada 2 versi setoran di pondok: program madrasah (subuh) dan program pondok (maghrib). Sedangkan untuk sistem mengajinya dikelompokkan menjadi: 1) *Tahfidz* umum (targetnya hafal Juz ‘amma, surah Yasin dan Al-Kahfi), 2) *Tahfidz* Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-Qur’an), 3) *Tahfidz* Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz).

¹⁵²Wawancara dengan Ibu Nyai Muflihah di Yogyakarta, tanggal 20 Oktober 2021.

¹⁵³*Ibid.*

2. Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan perbedaan dan persamaan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di antara Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya dan Ponpes Sunan Pandanaran yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9. Perbedaan dan Persamaan Strategi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di PPI dan PPSPA

No	Kriteria	Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya	Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta	Perbedaan		Persamaan
				Ponpes Al-Ittifaqiah	Ponpes Sunan Pandanaran	
1.	Rumusan tujuan yang ingin dicapai	Menjaga hafalan Al-Qur'an para <i>huffadz</i> melalui lembaga <i>tahfidz</i> dan <i>tilawah</i> Al-Qur'an (LEMTATIQUI)	Mencetak para <i>hafidz hafidzoh</i> yang memiliki kualitas baik dengan sanad yang jelas	Terdapat lembaga khusus untuk <i>tahfidz</i> Al-Qur'an	Tidak terdapat lembaga khusus <i>tahfidz</i> , kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an sudah menjadi kurikulum pesantren	Sama-sama bertujuan melahirkan para <i>huffadz</i> yang memiliki hafalan <i>mutqin</i>
2.	Analisis materi belajar	Memiliki program khusus untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri, seperti: Adanya Lembaga <i>Tahfidz</i> dan <i>Tilawah</i> Al-Qur'an (LEMTATIQUI), <i>Mujahadah tahfidz</i> ,	Membagi setoran <i>tahfidz</i> menjadi dua macam, diantaranya: program madrasah (ba'da subuh) dan program pondok (ba'da maghrib). Adanya partner muroja'ah, <i>halaqoh</i>	Semua kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an berada di bawah naungan Lembaga <i>Tahfidz</i> dan <i>Tilawah</i> Al-Qur'an	Semua kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an berada di bawah naungan kurikulum pesantren	Masing-masing pesantren menggunakan partner <i>muroja'ah</i> dan berbagai macam <i>sima'an</i> guna menjaga hafalan Al-

		berbagai macam <i>sima'an</i> , hingga partner <i>muroja'ah</i>	perkelompok, serta kwartalan (<i>sima'an</i> kenaikan juz)	(LEMTATIQUI)		Qur'an santri
3.	Pengelompokkan materi belajar	Santri dikelompokkan perkelas sesuai kemampuan masing-masing, seperti: Kelas <i>axcelent</i> , kelas Al-Qur'an, kelas mipa, kelas sosial, kelas kitab kuning, dan kelas <i>enterpreneurship</i> .	Program <i>tahfidz</i> yang ada di Ponpes Sunan Pandanaran dikelompokkan menjadi: <i>Tahfidz</i> Umum (targetnya hafal Juz 'amma, surah Yasin dan Al-Kahfi), <i>Tahfidz</i> Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-Qur'an), dan <i>Tahfidz</i> Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz)	Kelas dikelompokkan secara spesifik sesuai jurusan yang akan diambil santri	Kelas dikelompokkan secara umum berdasarkan target hafalan	Sama-sama dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing santri
4.	Pemilihan metode dan media yang	Mengikuti metode Rasulullah SAW, yakni metode <i>fami bi</i>	Metode yang efektif dalam menjaga hafalan diantaranya:	<i>Muroja'ah</i> sebanyak mungkin secara	<i>Muroja'ah</i> sebanyak mungkin, bisa	Sama-sama menggunakan metode

	sesuai	<i>syauqin</i> (mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu satu minggu berdasarkan 7 manzil), serta mengulang hafalan dengan target tertentu selama beberapa hari hingga <i>khatam</i> .	sering <i>muroja'ah</i> , bisa kepada guru (<i>tabarukan</i>), <i>sima'an</i> partneran dengan sesama teman, maupun <i>muroja'ah</i> mandiri dengan metode seminggu sekali <i>khatam</i> .	individual	secara individual, kepada guru, maupun dengan teman	<i>muroja'ah</i> hingga <i>khatam</i> 30 juz
5.	Sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran	Pengelompokkan program <i>tahfidz</i> berdasarkan target dan alokasi waktu yang berbeda, yakni: <i>Tahfidz</i> Reguler, <i>Tahfidz</i> Klasikal, dan <i>Mujahadah Tahfidz</i> .	Ditemukan metode <i>tahfidz</i> berjenjang sesuai target hafalan, mulai dari: <i>tahsin</i> bacaan, <i>ngeloh</i> , <i>tartilan</i> dan <i>sima'an</i> hafalan, sorogan serta <i>deresan</i> berpasangan.	Target hafalan dibedakan pertahun, yakni harus <i>khatam</i> dalam kurun waktu 1-3 tahun sesuai dengan kelas yang didapatkan	Target hafalan baru perhari minimal 1 halaman dan <i>deresan</i> minimal 5 halaman	Sama-sama mempunyai target hafalan
6.	Evaluasi	Beberapa sistem evaluasi dari pelaksanaan program <i>tahfidz</i> Al-Qur'an, diantaranya: kalau	Sistem evaluasi program <i>tahfidz</i> di Pandanaran yakni dengan melakukan <i>sima'an</i> secara	Evaluasi program <i>tahfidz</i> dari internal dan eksternal pondok	Evaluasi program <i>tahfidz</i> cukup dari internal pondok	Sama-sama memiliki program evaluasi semesteran

		dalam pelajaran di kelas formal ada mid semester (tertulis maupun lisan), dan mengikuti ajang perlombaan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) dan berbagai event lainnya.	berkala, baik kenaikan juz maupun kuartalan ataupun semesteran.			
7.	Kendala dan problematika dalam menghafal Al-Qur'an	Tidak dapat membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, tidak sabar dan malas berputus asa, cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya.	Tidak dapat membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, tidak sabar dan malas berputus asa, tidak ada <i>muwajjih</i> (pembimbing), ayat-ayat yang sulit (<i>tasyabuhul ayat</i>).	Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, misalnya main <i>handphone</i> .	Terkadang ketika hendak menyetorkan hafalan tidak ada <i>muwajjih</i> (pembimbing), dan sering ditemukan ayat-ayat yang sulit untuk dihafalkan.	Terdapat beberapa santri yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, santri kewalahan dalam mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, dan terkadang tidak

						sabar dan malas berputus asa dalam menghafalkan Al-Qur'an.
8.	Solusi dan kiat-kiat dalam menghafal Al-Qur'an	<i>Sima'an</i> Al-Qur'an, sering mendengarkan bacaan kaset <i>murottal</i> Al-Qur'an, mengatur waktu, minat, meninggalkan maksiat dan motivasi santri.	Memanfaatkan waktu-waktu yang tepat, <i>sima'an</i> Al-Qur'an, bergabung dengan sekolah atau <i>majelis tahfidz</i> , mengatur waktu, motivasi santri serta tekad yang jujur dan keinginan yang kuat.	Diperbolehkan membawa mp3 guna mendengarkan <i>murottal</i> Al-Qur'an, minat yang besar dari santri dan meninggalkan maksiat.	Diberikan waktu tambahan untuk setoran dengan memanfaatkan waktu-waktu yang tepat (ba'da ashar/ba'da isya'), bergabung dengan sekolah atau majelis <i>tahfidz</i> guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta tekad yang jujur dan keinginan yang kuat dari dalam diri santri.	Sama-sama sering melakukan <i>sima'an</i> Al-Qur'an, belajar mengatur waktu dengan baik antara sekolah dan menghafal, serta motivasi yang kuat dari santri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dari uraian perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sistem menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya lebih bersifat spesifik dan memiliki lembaga tersendiri untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan sistem menghafal Al-Qur'an di Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta lebih bersifat umum dan sudah masuk ke dalam kurikulum pesantren. Namun, pada dasarnya perbedaan diantara kedua pesantren ini sama-sama menjadi keunggulan dan daya tarik tersendiri pada masing-masing pesantren, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Keunggulan Program *Tahfidzul Qur'an* di PPI dan PPSPA

KEUNGGULAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN		
Kriteria	Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta
Lembaga	Semua kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an berada di bawah naungan Lembaga <i>Tahfidz</i> dan <i>Tilawah</i> Al-Qur'an (LEMTATIQUI).	Semua kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an berada di bawah naungan kurikulum pesantren.
Program	Memiliki program khusus untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri, seperti: Adanya Lembaga <i>Tahfidz</i> dan <i>Tilawah</i> Al-Qur'an (LEMTATIQUI), <i>Mujahadah tahfidz</i> , berbagai macam <i>sima'an</i> , hingga partner <i>muroja'ah</i> .	Membagi setoran <i>tahfidz</i> menjadi dua macam, diantaranya: program madrasah (ba'da subuh) dan program pondok (ba'da maghrib). Adanya partner muroja'ah, <i>halaqoh</i> perkelompok, kuartalan (<i>sima'an</i> kenaikan juz), serta <i>khotmil Qur'an</i> setiap tahunnya.
Pengelompokkan	Kelas dikelompokkan secara spesifik sesuai jurusan yang akan diambil santri, seperti: Kelas <i>axcelent</i> , kelas Al-Qur'an, kelas mipa, kelas sosial, kelas kitab kuning, dan kelas	Kelas dikelompokkan secara umum berdasarkan target hafalan, diantaranya: <i>Tahfidz</i> Umum (targetnya hafal Juz 'amma, surah Yasin dan Al-Kahfi), <i>Tahfidz</i> Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-

	<i>enterpreneurship</i> .	Qur'an), dan <i>Tahfidz</i> Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz).
Target Hafalan	Target hafalan dibedakan pertahun, yakni harus <i>khatam</i> dalam kurun waktu 1-3 tahun sesuai dengan kelas yang didapatkan (<i>Tahfidz</i> Reguler, <i>Tahfidz</i> Klasikal, dan <i>Mujahadah Tahfidz</i>).	Target hafalan baru perhari (<i>ngeloh</i>) minimal 1 halaman dan deresan minimal 5 halaman (lebih mengutamakan jumlah hafalan yang bisa dipegang).
Evaluasi	Evaluasi program <i>tahfidz</i> dari internal dan eksternal pondok. Kalau dari internal pondok ada mid semester (tertulis maupun lisan) pada pelajaran kelas formal, sedangkan dari eksternal pondok dapat mengikuti ajang perlombaan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) dan berbagai event lainnya.	Evaluasi program <i>tahfidz</i> cukup dari internal pondok (<i>sima'an</i> secara berkala, baik kenaikan juz maupun kuartalan ataupun semesteran).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwasanya pada masing-masing pesantren memiliki keunggulan dan minat yang menjadi ciri khas dan daya tariknya masing-masing dalam program *tahfidz* nya. Akan tetapi, pada dasarnya kedua pesantren ini sama-sama memprioritas program *tahfidz* Al-Qur'an dan telah banyak melahirkan generasi *huffadzh* yang memiliki kualitas hafalan yang baik dan berkualitas.

3. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz

a. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, ditemukan beberapa kendala yang berbeda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an bagi santri, baik faktor internal maupun eksternal sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz yang ditemukan dalam wawancara berikut:

1) Tidak dapat membaca dengan baik

Setiap santri memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, tergantung kecerdasan masing-masing. Ada santri yang mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan ada juga yang masih kesulitan dalam menghafal dikarenakan faktor yang berbeda-beda, seperti santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kecerdasan yang berbeda, dan lain sebagainya. Seperti paparan dari para informan berikut:

*"Mengenai kendala yang didapatkan dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Ittifaqiah terdapat beberapa hal, diantaranya: **kemampuan menghafal Al-Qur'an santri berbeda-beda, tergantung kecerdasan masing-masing anak.** Ketika muroja'ah santri sering merasa malas. Maka disinilah peran pembina untuk memotivasi santri supaya semangat muroja'ah. Selain itu juga, santri kewalahan dalam manajemen waktu antara sekolah dan muroja'ah hafalan."*¹⁵⁴

*"Mengenai kendala ketika menerapkan beberapa program kebijakan ponpes dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri diantaranya: **kemampuan santri yang berbeda-beda**, dan kurangnya tenaga guru tahfidzh."*¹⁵⁵

*"Beberapa kesulitan saya dalam menghafal Al-Qur'an: **kemampuan santri yang berbeda-beda**, sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, susah mengatur waktu untuk menyeter ke 3 penyimak yang berbeda dalam sehari. Selain itu juga, ada faktor luar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti tergoda dengan kantin, mengobrol dengan teman, mengantuk dan main handphone."*¹⁵⁶

¹⁵⁴Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹⁵⁵Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

¹⁵⁶Wawancara dengan Fitriana Hurin'in via online, tanggal 18 September 2021.

2) Tidak mampu mengatur waktu

Selain menghafal Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya juga mengikuti kegiatan formal sekolah, baik program pondok maupun madrasah dari pagi hingga sore hari, karena itu santri sering kewalahan dalam mengaturnya antara sekolah dan *muroja'ah* hafalan. Sebagaimana ungkapan dari beberapa informan berikut:

*“Menegenai kendala yang didapatkan dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Ittifaqiah terdapat beberapa hal, diantaranya: kemampuan menghafal Al-Qur'an santri berbeda-beda, tergantung kecerdasan masing-masing anak. Ketika muroja'ah santri sering merasa malas. Maka disinilah peran pembina untuk memotivasi santri supaya semangat muroja'ah. Selain itu juga, **santri kewalahan dalam manajemen waktu antara sekolah dan muroja'ah hafalan.**”¹⁵⁷*

*“Beberapa kesulitan saya dalam menghafal Al-Qur'an: kemampuan santri yang berbeda-beda, **sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, susah mengatur waktu untuk menyeter ke 3 penyimak yang berbeda dalam sehari.** Selain itu juga, ada faktor luar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti tergoda dengan kantin, mengobrol dengan teman, mengantuk dan main handphone.”¹⁵⁸*

3) Tidak sabar dan malas berputus asa

Tidak dapat dipungkiri dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti sering ditemui rasa malas pada diri santri, terutama ketika santri sedang merasa lelah, mengantuk dan terlalu banyak tugas sekolah yang harus dikerjakan. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Menegenai kendala yang didapatkan dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Ittifaqiah terdapat beberapa hal, diantaranya: kemampuan menghafal Al-Qur'an santri berbeda-beda, tergantung kecerdasan masing-masing anak. **Ketika muroja'ah santri sering merasa malas.** Maka disinilah peran pembina untuk memotivasi santri supaya semangat muroja'ah. Selain itu juga, santri kewalahan dalam manajemen waktu antara sekolah dan muroja'ah hafalan.”¹⁵⁹*

*“Beberapa kesulitan saya dalam menghafal diantaranya yaitu **terkadang merasa malas, sering kesal karena tidak mencapai target hafalan, mengantuk ketika menghafal, terpengaruh ngobrol***

¹⁵⁷Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹⁵⁸Wawancara dengan Fitriana Hurin'in via online, tanggal 18 September 2021.

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

bareng teman, jajan ke kantin, dan terlalu asik main handphone.”¹⁶⁰

4) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Faktor eksternal lain yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur’an bagi santri diantaranya yakni santri sering tergoda belanja ke kantin dan mengobrol dengan teman di sana. Selain itu juga ketika santri sudah main *handphone* sering lupa waktu sehingga lalai dengan tugasnya menghafal Al-Qur’an. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

*“Beberapa kesulitan saya dalam menghafal Al-Qur’an: kemampuan santri yang berbeda-beda, sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, susah mengatur waktu untuk menyetor ke 3 penyimak yang berbeda dalam sehari. Selain itu juga, ada faktor luar yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur’an, seperti **tergoda dengan kantin, mengobrol dengan teman, mengantuk dan main handphone.***”¹⁶¹

*“Beberapa kesulitan saya dalam menghafal diantaranya yaitu terkadang merasa malas, sering kesal karena tidak mencapai target hafalan, mengantuk ketika menghafal, **terpengaruh ngobrol bareng teman, jajan ke kantin, dan terlalu asik main handphone.***”¹⁶²

Sementara itu, disamping ditemukan beberapa kendala yang berbeda dalam menjaga hafalan Al-Qur’an bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, ditemukan juga solusi/kiat-kiat dalam menghadapi berbagai kendala tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sa’dullah dan Wiwi Alawiyah yang ditemukan dalam wawancara berikut:

1) *Sima’an* Al-Qur’an

Memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur’an secara *bil ghaib* atau *sima’an* Al-Qur’an menjadi salah satu kiat-kiat dalam menjaga hafalan Al-Qur’an yang efektif, baik itu saling *sima’* sesama teman (*partneran*) maupun *disima’* sendiri oleh orang banyak, seperti dalam temuan wawancara berikut:

*“Adapun cara Ponpes Al-Ittifaqiah menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur’an santri yaitu: Pertama, **Pondok memfasilitasi santri supaya berani disima’ hafalannya**, mulai dari 5 juz, 10 juz, 15 juz, bahkan sampai 30 juz dan ditulis jumlah kesalahannya. Ada yang diadakan setiap seminggu sekali, dua*

¹⁶⁰Wawancara dengan Fitriatul Jannah via *online*, tanggal 18 September 2021.

¹⁶¹Wawancara dengan Fitriana Hurin’in via *online*, tanggal 18 September 2021.

¹⁶²Wawancara dengan Fitriatul Jannah via *online*, tanggal 18 September 2021.

minggu sekali, dan satu bulan sekali. Kedua, **diadakan sima'an rutin setiap minggu.**"¹⁶³

"Adapun cara pondok pesantren dalam menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an santri yaitu dengan cara: santri diperbolehkan menggunakan mp3 murottal dan **ada sima'an setiap minggu bergiliran perkelompok** (dikelompokkan sesuai jumlah hafalan masing-masing santri)." ¹⁶⁴

2) Sering mendengarkan bacaan kaset Al-Qur'an

Selain *sima'an* Al-Qur'an, kiat lainnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu bisa dengan cara sering-sering mendengarkan *murattal* maupun bacaan kaset Al-Qur'an guna mengoreksi serta memantapkan bacaan hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

"Adapun cara pondok pesantren dalam menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an santri yaitu dengan cara: **santri diperbolehkan menggunakan mp3 murottal dan ada sima'an setiap minggu bergiliran perkelompok** (dikelompokkan sesuai jumlah hafalan masing-masing santri)." ¹⁶⁵

3) Mengatur waktu

Tak bisa dipungkiri selain menghafal Al-Qur'an, santri juga disibukkan dengan kegiatan sekolah dari pagi sampai sore. Maka dari itu jika santri sudah bisa manajemen waktunya dengan baik, maka kegiatan sekolah tidak menjadi halangan untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti paparan informan berikut:

"Cara mengatasi beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an: **mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda**, menghafal Al-Qur'an harus dinikmati bukan karena terpaksa, banyak-banyak dzikir dan mengingat Allah SWT, motivasi dari orang tua, ingin dekat Allah SWT, serta dukungan dari teman-teman." ¹⁶⁶

¹⁶³Wawancara dengan Ustadzah Maryati via online, tanggal 10 September 2021.

¹⁶⁴Wawancara dengan Ustadzah Umi Kulsum via online, tanggal 18 September 2021.

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶Wawancara dengan Fitriana Hurinin via online, tanggal 18 September 2021.

4) Minat

Diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu adanya niat yang ikhlas, minat, serta semangat yang tinggi, karena dalam proses menghafal seringkali dijumpai rasa malas dan terkadang merasa putus asa ketika menemukan ayat-ayat yang sulit untuk dihafal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Cara mengatasi beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an: mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda, **menghafal Al-Qur'an harus dinikmati bukan karena terpaksa**, banyak-banyak dzikir dan mengingat Allah SWT, motivasi dari orang tua, ingin dekat Allah SWT, serta dukungan dari teman-teman.”*¹⁶⁷

*“Adapun cara saya mengatasi beberapa kendala di atas diantaranya: memberbanyak istighfar dan bersabar, shalat sunnah taubat, serta **ikhlas dan intropeksi diri**.”*¹⁶⁸

5) Meninggalkan maksiat

Al-Qur'an itu merupakan cahaya, maka ia hanya akan dapat dihafal oleh orang yang memiliki niat yang ikhlas, hati yang bersih, jauh dari maksiat, serta selalu mengingat Allah kapan dan dimanapun dia berada. Seperti temuan dalam wawancara berikut:

*“Cara mengatasi beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an: mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda, menghafal Al-Qur'an harus dinikmati bukan karena terpaksa, **banyak-banyak dzikir dan mengingat Allah SWT**, motivasi dari orang tua, **ingin dekat Allah SWT**, serta dukungan dari teman-teman.”*¹⁶⁹

*“Adapun cara saya mengatasi beberapa kendala di atas diantaranya: **memberbanyak istighfar dan bersabar, shalat sunnah taubat**, serta **ikhlas dan intropeksi diri**.”*¹⁷⁰

6) Motivasi santri

Faktor pendukung eksternal lainnya dalam menghafal Al-Qur'an santri yaitu motivasi, baik dari keluarga maupun teman terdekat, karena motivasi dari orang terdekat kita akan dapat mempengaruhi semangat dalam menghafal. Seperi ungkapan informan berikut:

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸Wawancara dengan Fitriatul Jannah via *online*, tanggal 18 September 2021.

¹⁶⁹Wawancara dengan Fitriana Hurinin via *online*, tanggal 18 September 2021.

¹⁷⁰Wawancara dengan Fitriatul Jannah via *online*, tanggal 18 September 2021.

*“Cara mengatasi beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur’an: mendisiplinkan waktu untuk setoran kepada masing-masing guru yang berbeda, menghafal Al-Qur’an harus dinikmati bukan karena terpaksa, banyak-banyak dzikir dan mengingat Allah SWT, **motivasi dari orang tua**, ingin dekat Allah SWT, serta **dukungan dari teman-teman**.”¹⁷¹*

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwasanya dalam proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya terdapat beberapa kendala, seperti masih terdapat santri yang belum dapat membaca Al-Qur’an dengan baik, kesulitan dalam mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, sering merasa tidak sabar dan malas berputus asa ketika menghafal, serta lalai dengan waktu karena cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, seperti bermain *handphone*.

Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, Al-Ittifaqiah punya solusi mengatasinya, diantaranya dengan memfasilitasi berbagai macam *sima’an* Al-Qur’an, dibolehkan mendengarkan *murottal* kaset Al-Qur’an (mp3). Sedangkan dari santri sendiri solusinya dengan belajar mengatur waktu antara sekolah dan menghafal, minat dan motivasi yang besar dari dalam diri santri maupun lingkungan sekitar, serta meninggalkan segala macam maksiat.

b. Hasil Strategi Proses Implementasi Menjaga Hafalan Al-Qur’an 30 Juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, ditemukan beberapa kendala yang berbeda dalam menjaga hafalan Al-Qur’an bagi santri, baik faktor internal maupun eksternal sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz yang ditemukan dalam wawancara berikut:

1) Tidak dapat membaca dengan baik

Salah satu syarat dalam menghafal Al-Qur’an yaitu harus mampu menguasai hukum tajwid dan mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, karena kalau santri belum menguasai dengan baik hukum tajwid, maka ia akan sulit dalam menghafalkan Al-Qur’an. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

*“Dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur’an di Pandanaran tentu terdapat kendala, karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. **Terdapat beberapa santri yang sulit dalam menghafal Al-Qur’an dan bacaan tajwidnya belum***

¹⁷¹Wawancara dengan Fitriana Hurinin via online, tanggal 18 September 2021.

sempurna, selain itu, santri sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan menghafal."¹⁷²

*"Setiap penyimak tentu memiliki kendala yang berbeda-beda dalam proses menerapkan strategi menghafal Al-Qur'an bagi santrinya, seperti **terdapat beberapa santri baru yang tajwidnya belum benar***"¹⁷³

2) Tidak mampu mengatur waktu

Selain menghafal Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta juga mengikuti kegiatan formal sekolah, baik program pondok maupun madrasah dari pagi hingga sore hari, karena itu santri sering kewalahan dalam mengaturnya antara sekolah dan *muroja'ah* hafalan. Sebagaimana ungkapan dari beberapa informan berikut:

*"Dalam penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pandanaran tentu terdapat kendala, karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa santri yang sulit dalam menghafal Al-Qur'an dan bacaan tajwidnya belum sempurna, selain itu, **santri sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan menghafal.***"¹⁷⁴

*"Faktor penghambat terbesarnya yaitu terdapat pada diri saya sendiri yang masih sering bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu berharga saya. Selain itu juga **kesulitan saya adalah belum bisa manajemen waktu dengan baik** dan belum bisa istiqamah dalam *muroja'ah*. Kendala lainnya yaitu terkadang saat saya sudah punya hafalan baru, saya tidak punya guru untuk menyetorkan hafalan baru tersebut, sehingga hafalan baru tadi menumpuk dan tak jarang hafalan baru yang sudah saya hafal kembali lupa saat belum sempat disetorkan kepada penyimak.*"¹⁷⁵

*"Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah saya merupakan tipe orang yang suka merendahkan diri sendiri ketika ada teman saya yang hafalannya jauh lebih banyak dari saya, apalagi saya termasuk santri yang suka bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu. Selain itu, kesulitan lainnya juga yakni **saya sering kewalahan dalam mengatur waktu untuk mengafal Al-Qur'an.** Selain itu apabila membuat hafalan baru*

¹⁷²Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁷³Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁷⁴Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁷⁵Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

terkadang ayat yang dibaca terasa sulit untuk dihafalkan. Terkadang saya juga sering bermalas-malasan."¹⁷⁶

3) Tidak sabar dan malas berputus asa

Tidak dapat dipungkiri dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti sering ditemui rasa malas pada diri santri, terutama ketika santri sedang merasa lelah, mengantuk dan terlalu banyak tugas sekolah yang harus dikerjakan. Seperti hasil wawancara berikut:

*"Faktor penghambat terbesarnya yaitu terdapat pada diri saya sendiri yang masih **sering bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu** berharga saya. Selain itu juga kesulitan saya adalah belum bisa manajemen waktu dengan baik dan belum bisa istiqamah dalam muroja'ah. Kendala lainnya yaitu terkadang saat saya sudah punya hafalan baru, saya tidak punya guru untuk menyetorkan hafalan baru tersebut, sehingga hafalan baru tadi menumpuk dan tak jarang hafalan baru yang sudah saya hafal kembali lupa saat belum sempat disetorkan kepada penyimak.*"¹⁷⁷

"Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah saya merupakan tipe orang yang suka merendahkan diri sendiri ketika ada teman saya yang hafalannya jauh lebih banyak dari saya, apalagi saya termasuk santri yang suka bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu. Selain itu, kesulitan lainnya juga yakni saya sering kewalahan dalam mengatur waktu untuk mengafal Al-Qur'an. Selain itu apabila membuat hafalan baru terkadang ayat yang dibaca terasa sulit untuk dihafalkan."¹⁷⁸

4) Tidak ada muwajjih (pembimbing)

Dalam menghafal Al-Qur'an, seorang guru/muwajjih (pembimbing) memiliki peran yang cukup penting dalam mengarahkan dan mengoreksi santri ketika menghafal Al-Qur'an. Karena seringkali ketika membuat hafalan baru santri tidak menyadari letak kesalahannya ketika menghafal, baik itu harakatnya, panjang pendeknya, hingga huruf-hurufnya yang terkadang keliru. Selain itu juga santri akan lebih termotivasi kalau ada guru/pembimbing dalam menghafal. Seperti ungkapan wawancara berikut:

¹⁷⁶Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁷⁷Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁷⁸Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

*“Faktor penghambat terbesarnya yaitu terdapat pada diri saya sendiri yang masih sering bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu berharga saya. Selain itu juga kesulitan saya adalah belum bisa manajemen waktu dengan baik dan belum bisa istiqamah dalam muroja’ah. Kendala lainnya yaitu **terkadang saat saya sudah punya hafalan baru, saya tidak punya guru untuk menyetorkan hafalan baru tersebut, sehingga hafalan baru tadi menumpuk dan tak jarang hafalan baru yang sudah saya hafal kembali lupa saat belum sempat disetorkan kepada penyimak.**”¹⁷⁹*

5) Ayat-ayat yang sulit (tasyabuhul ayat)

Dalam Al-Quran banyak ditemui ayat-ayat yang sukar untuk dihafal, seperti kata-kata yang asing dan jarang didengar, hingga ayat-ayat yang serupa (tasyabuhul ayat) sehingga membingungkan ketika akan dihafal. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya adalah saya merupakan tipe orang yang suka merendahkan diri sendiri ketika ada teman saya yang hafalannya jauh lebih banyak dari saya, apalagi saya termasuk santri yang suka bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu. Selain itu, kesulitan lainnya juga yakni saya sering kewalahan dalam mengatur waktu untuk mengafal Al-Qur’an. Selain itu **apabila membuat hafalan baru terkadang ayat yang dibaca terasa sulit untuk dihafalkan.** Terkadang saya juga sering bermalas-malasan.”¹⁸⁰*

Sementara itu, disamping ditemukan beberapa kendala yang berbeda dalam menjaga hafalan Al-Qur’an bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, ditemukan juga solusi/kiat-kiat dalam menghadapi berbagai kendala tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sa’dullah dan Wiwi Alawiyah yang ditemukan dalam wawancara berikut:

1) Memanfaatkan waktu-waktu yang tepat

Bagi santri yang belum sempat menyetorkan hafalannya karena terkendala beberapa faktor, Pandanaran memfasilitasinya dengan cara memberikan waktu tambahan untuk setoran. Seperi ungkapan dari beberapa informan berikut:

¹⁷⁹Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁸⁰Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

*“Sedangkan solusi dari pondok untuk menghadapi hal tersebut yaitu santri diberikan tambahan waktu lain untuk setoran, biasanya ba’da isya’ atau ba’da ashar. Waktu lainnya yaitu sebelum setoran ke penyimak, santri menyetorkan hafalan nya terlebih dahulu ke temannya minimal 3 orang supaya hafalannya lancar. Disamping itu juga, ada program simak’an memakai pengeras suara di depan para santri setiap hari jum’at guna melancarkan hafalan santri.”*¹⁸¹

2) *Sima’an Al-Qur’an*

Memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur’an secara bil ghaib atau *sima’an* Al-Qur’an menjadi salah satu kiat-kiat dalam menjaga hafalan Al-Qur’an yang efektif, baik itu saling *sima’* sesama teman (*partneran*) maupun *disima’* sendiri oleh orang banyak, seperti dalam temuan wawancara berikut:

*“Sedangkan solusi dari pondok untuk menghadapi hal tersebut yaitu santri diberikan tambahan waktu lain untuk setoran, biasanya ba’da isya’ atau ba’da ashar. Waktu lainnya yaitu sebelum setoran ke penyimak, santri menyetorkan hafalan nya terlebih dahulu ke temannya minimal 3 orang supaya hafalannya lancar. Disamping itu juga, ada program simak’an memakai pengeras suara di depan para santri setiap hari jum’at guna melancarkan hafalan santri.”*¹⁸²

*“Cara saya untuk mengatasi kendala tersebut adalah berusaha untuk membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sedangkan jalan keluar untuk masalah hafalan baru yang belum sempat disetorkan tadi adalah dengan cara mencari teman (*partner*) yang hafalannya lebih banyak (sudah khatam), agar bisa juga untuk membantu saya, karena dia lebih berpengalaman. Untuk faktor pendukung saya dalam menghafal Al-Qur’an yaitu dengan adanya semangat dan dukungan orang tua yang besar kepada saya, selain itu juga ada kebahagiaan tersendiri saat saya berhasil menghafalkan Al-Qur’an.”*¹⁸³

¹⁸¹Wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Nasriyah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁸²*Ibid.*

¹⁸³Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

3) Bergabung dengan sekolah atau majelis tahfidz

Pesantren Pandanaran sangat mendukung santrinya dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan cara membuat program *dauroh* Qur'an dengan menggunakan metode bacaan *yanbu'a* guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

*“Solusinya dengan mengikuti program dauroh dengan menggunakan metode yanbu'a, mulai dari pengenalan guru, makhorijul huruf, tajwid, hingga ke ilmu-ilmu bacaan gharib (asing) selama satu bulan guna memperbaiki bacaan mereka. Dengan cara santri meniru bacaan Al-Qur'an penyimak secara bin nadzhor sampai 30 juz.”*¹⁸⁴

*“Menurut saya, cara mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu dengan cara membacanya berulang kali dengan metode bacaan yang benar, memperhatikan tajwid dan panjang pendeknya, terutama harakat. Kita harus selalu istiqamah dan sabar karena kita membutuhkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, kita harus mengingat target hafalan dan niat awal yang sudah ditekadkan sendiri supaya kita semangat dan bangkit lagi. Faktor pendukung lain saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah saya termotivasi oleh kakak dan saudara-saudara saya yang sudah lebih dahulu khatam Al-Qur'an. Selain itu juga saya mendapatkan dukungan keras dari kedua orang tua, ada banyak cita-cita yang ingin saya wujudkan setelah khatam Al-Qur'an.”*¹⁸⁵

4) Mengatur waktu

Tak bisa dipungkiri selain menghafal Al-Qur'an, santri juga disibukkan dengan kegiatan sekolah dari pagi sampai sore. Maka dari itu jika santri sudah bisa manajemen waktunya dengan baik, maka kegiatan sekolah tidak menjadi halangan untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti paparan informan berikut:

“Cara saya untuk mengatasi kendala tersebut adalah berusaha untuk membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sedangkan jalan keluar untuk masalah hafalan baru yang belum sempat disetorkan tadi adalah dengan cara mencari teman (partner) yang hafalannya lebih banyak (sudah khatam), agar bisa juga untuk membantu saya, karena dia lebih berpengalaman. Untuk faktor pendukung saya dalam menghafal Al-Qur'an yaitu

¹⁸⁴Wawancara dengan Ustadzah Anis Safirah di Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2021.

¹⁸⁵Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

dengan adanya semangat dan dukungan orang tua yang besar kepada saya, selain itu juga ada kebahagiaan tersendiri saat saya berhasil menghafalkan Al-Qur'an."¹⁸⁶

5) Motivasi Santri

Faktor pendukung eksternal lainnya dalam menghafal Al-Qur'an santri yaitu motivasi, baik dari keluarga maupun teman terdekat, karena motivasi dari orang terdekat kita akan dapat mempengaruhi semangat dalam menghafal. Seperti ungkapan informan berikut:

*"Cara saya untuk mengatasi kendala tersebut adalah berusaha untuk membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sedangkan jalan keluar untuk masalah hafalan baru yang belum sempat disetorkan tadi adalah dengan cara mencari teman (partner) yang hafalannya lebih banyak (sudah khatam), agar bisa juga untuk membantu saya, karena dia lebih berpengalaman. Untuk faktor pendukung saya dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan **adanya semangat dan dukungan orang tua yang besar kepada saya**, selain itu juga ada kebahagiaan tersendiri saat saya berhasil menghafalkan Al-Qur'an.*"¹⁸⁷

*"Menurut saya, cara mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu dengan cara membacanya berulang kali dengan metode bacaan yang benar, memperhatikan tajwid dan panjang pendeknya, terutama harakat. Kita harus selalu istiqamah dan sabar karena kita membutuhkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, kita harus mengingat target hafalan dan niat awal yang sudah ditekadkan sendiri supaya kita semangat dan bangkit lagi. Faktor pendukung lain saya dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah **saya termotivasi oleh kakak dan saudara-saudara saya yang sudah lebih dahulu khatam Al-Qur'an**. Selain itu juga **saya mendapatkan dukungan keras dari kedua orang tua**, ada banyak cita-cita yang ingin saya wujudkan setelah khatam Al-Qur'an.*"¹⁸⁸

6) Tekad yang jujur dan keinginan yang kuat

Selain motivasi dari orang terdekat, tekad yang jujur dan keinginan yang kuat dari diri santri juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, karena jika santri sudah memiliki tekad dan keinginan yang kuat, maka ia akan gigih dan

¹⁸⁶Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁸⁷Wawancara dengan Fiyya Nayla di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

¹⁸⁸Wawancara dengan Khaerun Najwa di Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2021.

bersemangat untuk menyelesaikan hafalannya. Seperti dalam temuan wawancara berikut:

*“Menurut saya, cara mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu dengan cara membacanya berulang kali dengan metode bacaan yang benar, memperhatikan tajwid dan panjang pendeknya, terutama harakat. Kita **harus selalu istiqamah dan sabar** karena kita membutuhkan waktu untuk menghafal Al-Qur’an. Selain itu juga, **kita harus mengingat target hafalan dan niat awal yang sudah ditekankan sendiri** supaya kita semangat dan bangkit lagi. Faktor pendukung lain saya dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya adalah saya termotivasi oleh kakak dan saudara-saudara saya yang sudah lebih dahulu khatam Al-Qur’an. Selain itu juga saya mendapatkan dukungan keras dari kedua orang tua, ada banyak cita-cita yang ingin saya wujudkan setelah khatam Al-Qur’an.”¹⁸⁹*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwasanya dalam proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur’an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya santri yang bacaan tajwidnya belum sempurna, santri kewalahan dalam mengatur waktu antara kegiatan pondok dan menghafal, sering merasa tidak sabar dan malas berputus asa ketika menghafal, terutama ketika menemukan ayat-ayat yang sulit (*tasyabuhul ayat*), dan terkadang ketika hendak menyetorkan hafalan tidak ada *muwajjih* (pembimbing).

Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, Pandanaran punya solusi mengatasinya, diantaranya dengan mengikuti program *dauroh* dengan menggunakan metode *yanbu’a* guna memperbaiki bacaan Al-Qur’an santri, santri diberikan tambahan waktu lain untuk setoran kepada penyimak dengan memanfaatkan waktu-waktu yang tepat (ba’d a ashar/ ba’d a isya’), terdapat program *simak’an* memakai pengeras suara di depan para santri setiap hari jum’at guna melancarkan hafalan santri. Sedangkan solusi dari santri sendiri yakni belajar mengatur waktu antara sekolah dan menghafal Al-Qur’an, motivasi serta tekad yang jujur dan keinginan yang kuat dari dalam diri santri maupun lingkungan sekitar.

¹⁸⁹*Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta berpacu pada teori pola perencanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne, dan masing-masing pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing. Ponpes Al-Ittifaqiah memiliki ciri khas dalam strategi menjaga hafalan Al-Qur'an, diantaranya yaitu: a) adanya lembaga khusus *tahfidz* Al-Qur'an (LEMTATIQUI), b) program *tahfidz* yang terbagi menjadi: *tahfidz* reguler, *tahfidz* klasikal dan *mujahadah tahfidz*, serta c) pengelompokkan kelas *tahfidz* perjurusan sesuai urutan ranking yang terdiri dari: kelas *axcelent*, kelas Al-Qur'an, kelas mipa, kelas sosial, kelas kitab kuning, dan kelas *enterpreneurship*. Sedangkan ciri khas dari strategi menjaga hafalan Al-Qur'an Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta di pesantren ini yaitu: a) terdapat 2 versi setoran di pondok: program madrasah (subuh) dan program pondok (maghrib), b) untuk sistem mengajinya dikelompokkan menjadi: 1) *Tahfidz* umum (targetnya hafal Juz 'amma, surah Yasin dan Al-Kahfi), 2) *Tahfidz* Khusus (targetnya selesai 30 juz Al-Qur'an), 3) *Tahfidz* Akselerasi (ada tambahan waktu setoran dari pondok dan memiliki target ketika tamat kelas 3 MTs/MA selesai 30 juz).
2. Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat disimpulkan bahwasanya sistem menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya lebih bersifat spesifik dan memiliki lembaga tersendiri untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan sistem menghafal Al-Qur'an di Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta lebih bersifat umum dan sudah masuk ke dalam kurikulum pesantren. Akan tetapi, pada dasarnya kedua pesantren ini sama-sama memprioritas program *tahfidz* Al-Qur'an dan telah banyak melahirkan generasi *huffadz* yang memiliki kualitas hafalan yang baik dan berkualitas.
3. Hasil dari strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ditemukan beberapa kendala yang serupa dalam penerapan strategi tersebut, seperti: a) masih terdapat santri yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, b) santri kesulitan dalam mengatur

waktu antara sekolah dan menghafal, c) santri sering merasa tidak sabar dan malas berputus asa ketika menghafal, d) terkadang ketika santri hendak menyetorkan hafalan tidak ada *muwajjih* (pembimbing). Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, masing-masing pesantren memiliki kiat-kiat dalam mengatasi problema tersebut. Ponpes Al-Ittifaqiah memfasilitasi santri dengan: a) berbagai macam *sima'an* Al-Qur'an, dan b) dibolehkan mendengarkan *murottal* kaset Al-Qur'an (mp3). Sementara itu, di Ponpes Pandanaran juga memfasilitasi santrinya untuk: a) mengikuti program *dauroh* dengan menggunakan metode *yanbu'a* guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, b) santri juga diberikan tambahan waktu lain untuk setoran kepada penyimak dengan memanfaatkan waktu-waktu yang tepat (*ba'da* ashar/ *ba'da* isya'), dan c) terdapat program *simak'an* memakai pengeras suara di depan para santri setiap hari jum'at guna melancarkan hafalan santri.

B. Diskusi

Dari paparan laporan hasil penelitian serta kesimpulan yang diajukan ada beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan sebelum diajukan saran dalam penelitian ini.

1. Jika dilihat dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya strategi yang digunakan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut sudah sangat baik dan dapat menjadi contoh untuk diterapkan diberbagai lembaga pendidikan lainnya, terutama yang berpusat pada program *tahfidzhul* Qur'an. Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya memiliki lembaga *tahfidz* khusus yaitu LEMTATIQUI bagi yang ingin mengafalkan Al-Qur'an, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta *tahfidzul* Qur'an sudah masuk ke dalam kurikulum pesantren dan tidak memiliki lembaga khusus.
2. Jika dianalisis kembali, sesuai dengan judul penelitian yang penulis teliti yaitu *Strategi Menjaga Hafalan 30 Juz Al-Qur'an*. Maka menurut pendapat pribadi penulis strategi yang lebih efektif untuk diterapkan bagi santri penghafal Al-Qur'an, terutama yang sudah *khatam* 30 juz Al-Qur'an adalah menggunakan strategi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, karena di Al-Ittifaqiah mempunyai lembaga *tahfidz* khusus bagi yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 juz, yaitu *mujahadah tahfidz*. Di sini para *huffadz* benar-benar *digembleng* supaya hafalan Al-Qur'annya mampu dibaca 30 juz *bil ghaib* dengan lancar. Mulai dari *mujahadah ula* (menyetorkan kembali hafalan Al-Qur'an nya kepada 4-5 penyimak lain masing-masing sebanyak 30 juz dengan kurun waktu kurang lebih 2 bulan), *mujahadah tsaniah* (mengkhataamkan Al-Qur'an secara *bil ghaib* sebanyak 40 kali selama 40 hari dalam keadaan berpuasa), dan *mujahadah kubro*

(santri sudah siap untuk disimak hafalannya sebanyak 30 juz secara *bil ghaib* dalam sekali duduk selama kurang lebih 15 jam sekaligus pengambilan *sanad* di depan khalayak umum).

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan dengan uraian di atas, ada beberapa saran yang diajukan kepada pengelola *tahfidz Al-Qur'an* di kedua pesantren menyangkut penelitian ini supaya program *tahfidz* ini berjalan lebih efektif, yaitu:

1. Orientasi utama pembinaan *tahfidz Al-Qur'an* harus lebih pada proses dan kualitas hafalannya, bukan pada hasil dan kuantitas hafalan supaya banyak sedikitnya hafalan yang diperoleh oleh santri benar-benar terjaga seumur hidupnya.
2. Santri harus selalu diberikan motivasi untuk tetap menjaga semangat dalam menghafal, baik dari pembina sendiri atau juga dari motivator-motivator profesional atau *muballigh/muballighah* yang diidolakan santri.
3. Kualitas sumber daya manusia (*muwajjih*) supaya lebih ditingkatkan lagi agar dapat mendukung terwujudnya generasi *huffadzh* yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qiso, Ahmad., 2019, “Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan”, Yogyakarta: Tesis Magister Universitas Islam Indonesia.
- Agus Supriono, Iwan., Atik Rusdiani., 2019, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak”, Jurnal Isema, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, Riau: Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Syarim Hasyim Siak Sri Indrapura.
- Agustina, Meirani., 2020, “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”, Jurnal Kependidikan, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu
- Ahsin W, Bimbingan., 2005, *Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alawiyah Wahid, Wiwi, 2012, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, Jogjakarta: Diva Press.
- Aly, Abdullah., 2011, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antonio, Syafi’i, 2001, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek*, Cet. 1, Jakarta: Gemainsani.
- Arikunto, Suharismi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul., Abdul Rauf., 2004, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Memecahkan*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Bahri, Syaiful Djamarah., 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, Imam., *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi.
- Chalil, Moenawar., 2001, *Kembali Kepada Al-Qur’an Dan Al-Sunnah*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Daim Al-Khalil, Abdud., 2010, *Menghafal Al-Qur’an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah.
- Dody, Agus., 2008, “Studi Tentang Praktek Menghafal Al Qur’an K. H. Kgs. A. Nawawi Dencik”, Palembang: Tesis Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang.

- E Kemp, Jerrold., 1994, *Proses Perancangan Pengajaran*, Bandung: ITB.
- Faizin Muhith, Nur., 2013., *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Qal-Qudwah Publishing.
- Fathoni, Abdurrahmat., 2011, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdian., 2018, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2018, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasanah, Faridatun., 2018, "Strategi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tahfidz Ummul Quro Pamekasan)", Malang: Tesis Magister UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ilyas, M., 2020, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020, Riau: STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
- Iskandarwassid., 2008, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J Moeleong, Lexy., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- LEMTATIQL., 2006, *Buku Kegiatan Santri Tahfidh Lembaga Tahfidh Tilawah dan Ilmu al-Qur'ān Al-Ittifaqiah*, Indralaya: Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
- Listyo, Sugeng Prabowo., 2010, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Local, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN Maliki Press.
- Lutfy, Ahmad., 2013, "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)", *Jurnal Holistik*, Vol, 14, No. 02, 2013, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Majid, Abdul., 2013, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Makruf, Imam., 2009, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif", Semarang : *Need's Press*.

- Mamat., Abdul Munir, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mattson, Ingrid., 2013, *Ulumul Quran Zaman Kita*, Terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman.
- Mora, iriswan., “Implementasi Model Muraja‘ah Sima‘an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri”, *Jurnal Pendaia*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, Indonesia Timur: Universitas Indonesia Timur.
- Muhammad, Amin., 2017, “Tradisi *Mujahadah Tahfidz Al-Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis *Living Qur’an*)”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Mujahidin, Endin., 2005, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Muthoifin., dkk., 2016, “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Tahfidz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember 2016, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, Edy., 2014, *Evaluasi Proses dan Hasil Dalam Pembelajaran Aplikasi Dalam Bidang Studi Geografi*, Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, Tinggal., 2020, “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, Juli 2020, Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Putra Daulay, Haidar., 2007, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Qori, Mudrik., 2018, *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*, Indralaya: Al-Ittifaqiah Press.
- Sa’dullah., 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani.
- Sadli Mustafa, Muhammad., 2012, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tahfidz Al-Qur’an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 18, No. 2, Juli - Desember 2012, Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Sanjaya, Wina., 2008, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sukati., 2015, “Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur’an Antara PP. Putri Al Munawir Komplek “Q” Dengan PP. Putri Ali Maksun Krapyak Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Literasi* , Volume VI, No. 2, Desember 2015, Yogyakarta: STIA Alma Ata.
- Supian., dkk., 2019, “Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2, 2019, Jambi: Universitas Jambi Indonesia.
- Syah, Muhibbin., 2003, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsuddin, Sahiron., 2007, *Metodologi Penelitian Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press.
- Tim Sumatera Ekspres., “Luluskan 55 Santri Al-Hafidzh”, *Koran Sumatera Ekspres*, Mei 2014. Palembang: PT. Sumatera Ekspres.
- Umar., 2017, “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Usman, Husaini., 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia., 2013, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur’an.
- Yunus, Idem., 1979, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Hidayahkarta Agung.
- Yunus, Mahmud., 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini., Abdul Ghofir. 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Um Press.
- Admin., “Profil Sekolah MAS Sunan Pandanaran”, dalam <http://20401454.siap-sekolah.com/sekolah-profil/sekolah-visi/>, html diakses pada Minggu 19 Desember 2021 pukul 21:33 WIB.
- Admin., “Sejarah Singkat MTs Sunan Pandanaran”, dalam <https://mtssunanpandanaran.sch.id/sejarah-singkat/>, htmlm diakses pada Minggu 19 Desember 2021 pukul 10:15 WIB.
- Aswaja NU, Wiki., “PP Sunan Pandan Aran Sleman”, dalam https://wiki.laduni.id/PP_Sunan_Pandan_Aran_Sleman, html diakses pada Minggu, 4 Oktober 2020, pukul 09:35 WIB.

- Budi., “Pesantren Al-Itifaqiah Indralaya”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/71746/pesantren-al-ittifaqiah-indralaya>, html diakses pada Rabu 15 Desember 2021 pukul 10:06 WIB.
- Ittifaqiah, Humas., “Tipe, Ciri Khas dan Sistem Pendidikan”, dalam <https://ittifaqiah.ac.id/tipe-ciri-khas-dan-sistem-pendidikan/>, html diakses pada Minggu, 4 Oktober 2020, pukul 09:30 WIB.
- Maulida, Afaf., “Profil Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”, dalam <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-sunan-pandanaran-yogyakarta-239481/>, html diakses Sabtu 18 Desember 2021 pukul 09:30 WIB.
- Prazetyawan., “Tujuan Perencanaan Pendidikan”, dalam <http://www.praszetyawan.com/2013/10/tujuan-perencanaan-pendidikan.html>, diakses pada Selasa, 28 Juni 2018, pukul 14:12 WIB.
- Safutra, Ilham., “Dari 240 Jutawarga Indonesia, Hanya 30 Ribu Yang Hafal Al-Qur’an”, dalam <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2017/dari-240-juta-warga-indonesia-hanya-30-ribu-yang-hafal-alquran/>, html diakses pada Minggu, 18 Oktober 2020, pukul 14:30 WIB.
- Ulvy, Arina., “Jenis-jenis Perencanaan Pembelajaran”, dalam <http://perencanaanpmbelajaran.wordpress.com/2016/06/jenis-jenis-perencanaan-pembelajaran.html>, diakses pada Rabu, 3 Juli 2018, pukul 10:40 WIB.
- Winarko, Triyugo., “Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta” dalam www.triyugowinarko.blogspot.com, html diakses pada Senin, 26 Oktober 2020, pukul 15:26 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Sumber Data	Butir Pertanyaan
1.	Proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	• Perencanaan Pembelajaran • Pola-pola Perencanaan Pembelajaran (Gerlach & Ely) • Jenis-jenis Perencanaan Pembelajaran • Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	• Menjelaskan rencana pembelajaran yang menghasilkan perolehan belajar siswa sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditentukan • Menjelaskan pola perencanaan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta media pembelajaran • Menjelaskan tentang jenis-jenis perencanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan permulaan,	Pengasuh Pondok Pesantren	1. Apakah tujuan utama program tahfidz Al-Qur'an? 2. Apa saja kegiatan dan program yang diterapkan oleh pondok yang berhubungan dengan menjaga hafalan Al-Qur'an santri? 3. Bagaimana proses rekrutmen santri penghafal Al-Qur'an? 4. Apakah ada sistem pengelompokan bagi santri yang mengikuti program tahfidz Qur'an? 5. Apa metode yang paling efektif untuk menjaga hafalan agar tidak hilang, terutama bagi santri yang sudah <i>khatam</i> Al-Qur'an? 6. Bagaimana sistem evaluasi dari pelaksanaan program tahfidzh Al-Qur'an yang dilakukan oleh pondok pesantren? 7. Bagaimana fasilitas yang disediakan dalam menunjang proses tahfidzh Al-Qur'an?

			tahunan, terus menerus, dan bersama. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran, mulai dari merumuskan tujuan, hingga fasilitas yang menunjang berjalannya program hafalan Al-Qur'an.		8. Bagaimana kualifikasi ustad/ustadzah pembina tahfidzh di pondok pesantren? 9. Adakah program bulanan/tahunan lain yang dapat mendukung terjaganya hafalan Al-Qur'an santri? 10. Bagaimana langkah selanjutnya yang akan diterapkan oleh pondok pesantren dalam mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an?
2.	Perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	- Strategi Tahfidzh Qur'an - Kiat-Kiat Menjaga Hafalan Al-Qur'an	- Menjelaskan strategi untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik - Menjelaskan kiat-kiat menjaga hafalan Al-Qur'an berdasarkan pengalaman	<i>Mustami'</i> (guru yang menerima setoran hafalan Al-Qur'an santri)	1. Apa sajakah kebijakan pondok pesantren terkait penerapan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an santri, terutama bagi santri yang sudah <i>khatam</i>? 2. Bagaimana perkembangan dari strategi yang diterapkan pondok pesantren terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri? 3. Apakah dalam penerapan strategi tersebut ada kendala yang didapatkan? 4. Bagaimana cara pondok pesantren dalam menghadapi kendala dalam proses hafalan Al-Qur'an santri? 5. Apakah ada sistem pengelompokan bagi santri yang mengikuti program tahfidz Qur'an?

					6. Apakah terdapat target dalam melaksanakan program hafalan Al-Qur'an? 7. Dalam sebulan, berapa juz yang mampu mereka hafal? 8. Bagaimana kepribadian sehari-hari santri sebelum mengikuti program menghafal Al-Qur'an dalam aspek ibadah dan akhlak? 9. Apakah perubahan yang terlihat setelah santri menghafal Al-Qur'an? 10. Apa saja kiat-kiat yang dapat diterapkan oleh santri untuk menjaga hafalan Al-Qur'an nya?
3.	Hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	• Problematika Menghafal Al-Qur'an (Intern dan Ekstern) • Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an (Internal dan Eksternal)	• Menyebutkan kendala dari pelaksanaan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an, baik internal maupun eksternal • Memecahkan kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan program tahfidzh Al-Qur'an, baik internal maupun eksternal	Santri kelas 3 MA yang mengikuti kegiatan tahfidzh Al-Qur'an	1. Apa niat awal anda ketika hendak mengikuti program tahfidzhul Qur'an? 2. Apa saja syarat-syarat yang harus dilalui sebelum mengikuti program tahfidzhul Qur'an? 3. Apakah semua kebutuhan anda sudah terpenuhi di pondok? 4. Bagaimana cara anda menjaga hafalan Al-Qur'an? 5. Apa kesulitan-kesulitan anda dalam menghafal? 6. Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut? 7. Berapa target hafalan yang harus di capai

					oleh santri dalam sehari? 8. Apa metode efektif yang anda pakai dalam menjaga hafalan Al-Qur'an? 9. Kapan waktu khusus anda untuk menghafal Al-Qur'an? 10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat anda dalam menghafal Al-Qur'an di pondok?
--	--	--	--	--	---

Lampiran II

Pedoman Observasi

Pertanyaan Penelitian	Hal-hal yang diobservasi
1. Bagaimana proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Upaya pengasuh dan para ustad/ustadzah <i>mustami</i> dalam proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren. • Aktivitas dan kegiatan santri dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an di Pesantren. • Lingkungan pesantren dan sekitarnya. • Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren dalam menunjang program tahfidzh Al-Qur'an.
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Program-program di pondok pesantren yang mendukung pelaksanaan program tahfidzh Al-Qur'an. • Metode yang digunakan pondok pesantren dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri.
3. Bagaimana hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Jumlah alumni dari pondok pesantren yang mengikuti program tahfidzh Al-Qur'an. • Kesuksesan para alumni dalam menghafal Al-Qur'an.

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

Pertanyaan Penelitian	Dokumen yang diperlukan
1. Bagaimana proses implementasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Foto-foto kegiatan santri dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an • Dokumen profil, visi dan misi, serta sejarah berdirinya lembaga tahfidzh Al-Qur'an di Pesantren • Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an.
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan strategi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Panduan target hafalan Al-Qur'an • Buku setoran hafalan Al-Qur'an.
3. Bagaimana hasil strategi proses implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?	• Data jumlah alumni yang menghafal Al-Qur'an beserta prestasi yang telah dicapai.

Lampiran IV

Dokumentasi Kegiatan Santri *Tahfidz* Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta (PPSPA)



Tampak depan Madrasah Aliyah PPSPA



Kegiatan ketika santri setoran hafalan Al-Qur'an



Kegiatan Mujahadah Kamis Wage untuk mengenang (alm) KH. Mufid Mas'ud dan (almrh) Ibu Nyai Hj. Jauharoh Munawwir



Pengambilan ijazah *Dalail Khairat*



Majelis *Sima'an* Al-Qur'an seleksi calon khotimat bil ghaib 30 juz



Majlis *Sima'an* Puncak *Khotmil Qur'an*



Khotmil Qur'an ke-48 dan Haul KH. Mufid Mas'ud dan Nyai Hj. Jauharoh Munawwir



Sowanan para *khotimat* minta restu sebelum acara *khotmil Qur'an*



Ziarah di *Maabarah* KH. Mufid Mas'ud



Salah satu *moment* peneliti wawancara santri



Moment ketika peneliti mewawancarai narasumber utama

Lampiran V

Dokumentasi Kegiatan Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya (PPI)



Tampak depan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah



Placement test ajang penentuan program
(kelas) santri baru.



Kegiatan tahrir halaqahan



Proses belajar mengajar



Upacara pagi setiap hari senin



Wawancara *online* via telepon
kepada narasumber

Lampiran VI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 147/Kaprodi.IAI-S2/90/Prodi.MIAI-S2/VIII/2021

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

1. **Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya**
2. **Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta**

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA	: Devi Wulan Dari
NIM	: 20913039
KONSENTRASI	: Pendidikan Islam
NO HP	: 082178922700

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan
sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"STRATEGI
MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN AL-
ITTIFAQIAH INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN
YOGYAKARTA"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 04 Agustus 2021

Ketua Prodi,



Dr. Lumanah., MIS

Lampiran VII



Public Relations
AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA
Islamic Boarding School

Indralaya Mulya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

ittifaqiah.ac.id

+62 711580017

humas@ittifaqiah.ac.id



SURAT KETERANGAN SELESAI OBSERVASI

Nomor: 050/A-3009/HUMAS/2021

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamualaikum wr.wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferry Heryadi, M.Pd.
Jabatan : Kepala
Tempat tugas : Humas Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya
Alamat : Kampus Pusat Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Devi Wulan Dari
NIM : 20913039
Prodi : S2 Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Bahwa nama tersebut di atas memang benar telah melakukan silaturahmi dan sekaligus observasi lapangan dalam rangka penyelesaian tugas akhir Strata Dua (Tesis) yang berjudul "STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQIAH INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Billahinasta'in
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Indralaya, 30 September 2021 M

23 Safar 1443 H

Kepala,

Ferry Heryadi, M.Pd.



Lampiran VIII



يَعْلَمُ سُبْحَانَكَ رَبَّنَا رَبُّكَ
يَا أَيُّهَا الْمَدِينَةُ

YAYASAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN

Jl. Kallurang, Km. 12,5, Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, 55581
Telp. 0274-4543908/4543907, Fax. 0274-880857

No : 001/B/PPSPA/10/2021
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Selesai Observasi

30 Oktober 2021

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. K.H. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I.
Tempat Tugas : Pondok Pesantren Sunan Pandanaran
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 12,5 Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Dewi Wulan Dari
NIM : 20913039
Prodi : S2 Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Bahwa nama tersebut di atas memang benar telah melakukan silaturahmi dan sekaligus observasi lapangan dalam rangka penyelesaian tugas akhir Strata Dua (Tesis) yang berjudul "STRATEGI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN 30 JUZ DI PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQIAH INDRALAYA DAN PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengasuh

Dr. K.H. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I.


Lampiran IX



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamiciui.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 3/Perpus/MIAI/III/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Devi Wulan Dari
Nomor Induk Mahasiswa : 20913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
Indralaya dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar **16 % (enam belas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 8 Maret 2022

Kaprodi MIAI



Dr. Sunanah, MIS

Lampiran X

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Devi Wulan Dari
Tempat/Tanggal Lahir : Karang Tirta, 02 Desember 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Wanita
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Meranjat Ilir, Kec. Indralaya Selatan, Kab. Ogan Ilir, Sumsel
Alamat Domisili : Jl. Kaliurang km. 14, Candirejo, Sardonoarjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, D.I Yogyakarta (Asrama Mahasiswi Komplek VI PP Sunan Pandanaran)
Status : Belum Menikah
Email : deviwd96@gmail.com
No. Hp : 082178922700
Nama Ayah : (alm) Hj. Ardani
Nama Ibu : Hj. Lis Diana



Pendidikan Formal

- Taman Kanak-Kanak Desa Meranjat (2002-2003)
- Sekolah Dasar PIDUA Desa Meranjat (2003-2009)
- Madrasah Tsanawiyah PP Al-Ittifaqiah Indralaya (2009-2012)
- Madrasah Aliyah PP Al-Ittifaqiah Indralaya (2012-2015)
- S1 PAI UIN Raden Fatah Palembang (Agustus 2015-Januari 2020)
- S2 PI UII Yogyakarta (Agustus 2020-Sekarang)

Pendidikan Non Formal

- Ma'had Aly Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang (2015)
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathiyyah Palembang (2016- 2020)
- Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI (2021-Sekarang)

Prestasi dan Pengalaman

- Juara 1 Cabang Lomba Hifdzil Qur'an Juz 1, Juz 2, Juz 29 dan Juz 30 (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang 2015)
- Juara 1 Maqalah Al-Qur'an (MTQ Tingkat Kecamatan Megang Sakti 2018)

- Wisuda Tahfidz Kategori 15 Juz (Labolatorium Keagamaan FITK UIN Raden Fatah Palembang 2018)
- Wisuda Huffadzh 20 Juz Angkatan XI (PPTQ Al-Lathifiyyah Palembang 2018)
- Juara 2 Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Putri (MTQ Tingkat Kota Palembang 2019)
- Juara 3 Tafsir Bahasa Indonesia Putri (MTQ Tingkat Kota Palembang 2020)
- Juara 3 Tafsir Bahasa Indonesia Putri (MTQ Tingkat Kab. Musi Banyuasin 2020)
- Sarjana Berprestasi Bidang Non Akademik (FITK UIN Raden Fatah Palembang, Juli 2020)
- Wisuda Khotmil Qur'an 30 Juz Ke-48 (Ponpes Sunan Pandanaran Yogyakarta 2022)